

**STRATEGI KEPALA SEKOLAH
DALAM UPAYA PENCEGAHAN *CYBERBULLYING*
DI SMA NEGERI 4 SIDOARJO DAN SMA MUHAMMADIYAH 2
SIDOARJO**

SKRIPSI



**UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A**

Oleh :

Achmad Ijjul Muktar

D03218002

Dosen Pembimbing:

Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA.

NIP.195208121980031006

Dr. Arif Mansyuri, S.Pd.I, M.Pd

NIP.197903302014111001

**PROGRAM STUDI MANAJEMEN PENDIDIKAN ISLAM
JURUSAN PENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
2022**

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Yang bertanda tangan dibawah ini

Nama : ACHMAD IJJUL MUKTAR

NIM : D03218002

Judul : STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA
PENCEGAHAN *CYBERBULLYING* DI SMAN 4 SIDOARJO
DAN SMA MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO

Dengan ini menyatakan skripsi ini secara keseluruhan adalah hasil penelitian/karya saya sendiri, kecuali pada bagian-bagian yang menjadi rujukan.

Sidoarjo, 25 Juli 2022

Pembuat pernyataan,



Achmad Ijjul Muktar

PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI

Skripsi ini disusun oleh:

Nama : ACHMAD IJJUL MUKTAR

NIM : D03218002

Judul : STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM UPAYA
PENCEGAHAN *CYBERBULLYING* DI SMAN 4 SIDOARJO
DAN SMA MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO

Telah diperiksa dan disetujui untuk diujikan.

Surabaya, 28 Juli 2022

An.DP1
Pembimbing I

Ni'matus Sholihah

Pembimbing II


Prof.Dr.H. Imam Bawani, MA
NIP.195208121980031006

Dr. Arif Mansyuri, M.Pd
NIP.197903302014111001

PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI

Skripsi oleh Achmad Ijjul Muktar ini telah dipertahankan didepan

Tim Penguji Skripsi Fakultas Tarbiyah dan Keguruan

Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya

Surabaya, 11 Agustus 2022



Mengesahkan,

Dekan

Prof. Dr. Muhammad Thohir, M.Pd
NIP.197407251998031001

Penguji I

Dr. Mukhlisah AM, MPd
NIP.1968050519940320001

Penguji II

Dr. Hanun Asrohah, M.Ag
NIP.196804101995032002

Penguji III

Prof. Dr. H. Ummah Sawani, MA
NIP.195208121980031006

Penguji IV

Dr. Arif Mansyuri, M.Pd
NIP.197903302014111001



KEMENTERIAN AGAMA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN AMPEL SURABAYA
PERPUSTAKAAN

Jl. Jend. A. Yani 117 Surabaya 60237 Telp. 031-8431972 Fax.031-8413300

E-Mail: perpus@uinsby.ac.id

LEMBAR PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI
KARYA ILMIAH UNTUK KEPENTINGAN AKADEMIS

Sebagai sivitas akademika UIN Sunan Ampel Surabaya, yang bertanda tangan di bawah ini, saya:

Nama : Achmad Ijjul Muktar
NIM : D03218002
Fakultas/Jurusan : Fakultas Tarbiyah dan Keguruan / Manajemen Pendidikan Islam
E-mail address : achmadijjul.m@gmail.com

Demi pengembangan ilmu pengetahuan, menyetujui untuk memberikan kepada Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif atas karya ilmiah :

Sekripsi Tesis Desertasi Lain-lain (.....)

yang berjudul :

STRATEGI KEPALA SEKOLAH DALAM

UPAYA PENCEGAHAN CYBERBULLYING DI SMAN 4 SIDOARJO

DAN SMA MUHAMMADIYAH 2 SIDOARJO

beserta perangkat yang diperlukan (bila ada). Dengan Hak Bebas Royalti Non-Eksklusif ini Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya berhak menyimpan, mengalih-media/format-kan, mengelolanya dalam bentuk pangkalan data (database), mendistribusikannya, dan menampilkan/mempublikasikannya di Internet atau media lain secara *fulltext* untuk kepentingan akademis tanpa perlu meminta ijin dari saya selama tetap mencantumkan nama saya sebagai penulis/pencipta dan atau penerbit yang bersangkutan.

Saya bersedia untuk menanggung secara pribadi, tanpa melibatkan pihak Perpustakaan UIN Sunan Ampel Surabaya, segala bentuk tuntutan hukum yang timbul atas pelanggaran Hak Cipta dalam karya ilmiah saya ini.

Demikian pernyataan ini yang saya buat dengan sebenarnya.

Surabaya, 16 Oktober 2022

Penulis

(Achmad Ijjul Muktar)

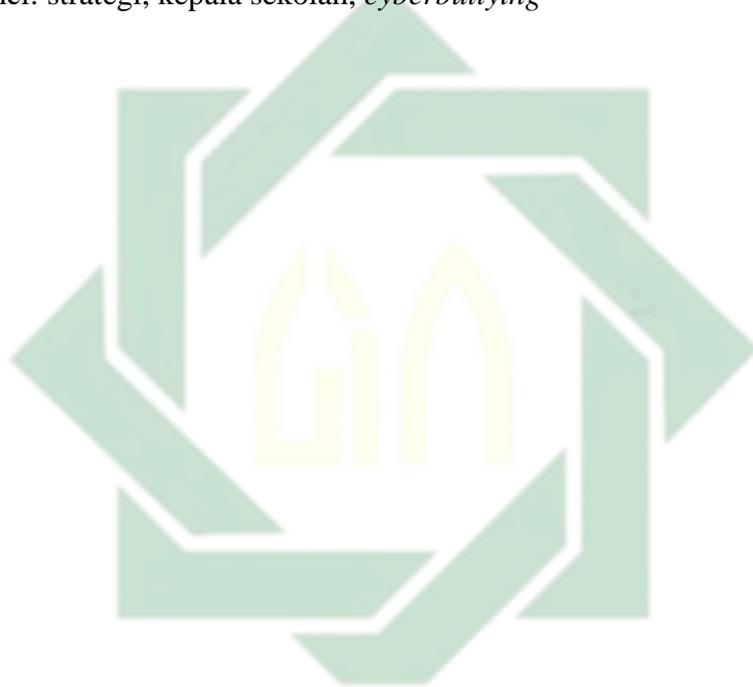
ABSTRAK

Achmad Ijjul Muktar (D03218002), 2022, Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Pencegahan Cyberbullying di SMAN 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Dosen Pembimbing I, Prof. Dr. H. Imam Bawani, MA, Dosen Pembimbing II, Dr. Arif Mansyuri, M.Pd.

Penelitian ini berlatar belakang dari kerangka berfikir bahwa kepala sekolah disebut sebagai motor penggerak utama dalam mekanisme pendidikan khususnya bagi guru, staff, dan peserta didik, sehingga di banyak sumber ditemukan bahwa berhasil atau tidaknya inovasi dapat diperhatikan dari langkah yang diambil kepala sekolah, keberhasilan kepala sekolah tidak hanya ditentukan oleh konsep atau skill kepemimpinan saja, akan tetapi mayoritas ditentukan oleh pemilihan dan aktualisasi strategi yang akan diterapkan, tentunya dengan memperhatikan kondisi dan situasi pada waktu tertentu maka dari itu tugas kepala sekolah salah satunya adalah menjamin bahwa sekolah harus terbebas dari segala bentuk bullying, khususnya cyberbullying yang mana hal itu dilindungi oleh poin Keempat dalam Instrumen akreditasi Satuan Pendidikan Tahun 2020 Jenjang sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah yang menyebutkan bahwa siswa dan siswi harus terbebas dari perundungan (bully) di sekolah atau madrasah, dimana poin utamanya adalah siswa juga harus membudayakan praktik bebas dari perundungan dan berperan aktif dalam program pencegahan perundungan di sekolah atau madrasah. Penelitian ini bertujuan untuk menjawab fokus penelitian mengenai realitas cyberbullying, strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan cyberbullying, faktor pendukung dan penghambat strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan cyberbullying, dan dampak strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan cyberbullying. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian studi multi kasus. Penelitian ini menggunakan teknik pengumpulan data dengan metode observasi, wawancara, dan dokumentasi. Penelitian ini berlokasi di SMAN 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa ada beberapa bentuk cyberbullying di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yakni komentar kasar di media sosial, mengejek kekurangan korban dan dibuat stiker di Whatsapp, sedangkan di SMA Negeri 4 Sidoarjo bentuknya seperti mengirim foto aib di sosial media, body shaming yang dilakukan di media sosial. Penyebab cyberbullying di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yakni kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi, dan iseng, sedangkan penyebab SMA Negeri 4 Sidoarjo yakni iseng dan kurangnya kontrol diri dari siswa. Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan cyberbullying ini ada 3, yakni agent of change, spread positivity, dan the best team to the best goals. Faktor pendukungnya terletak pada semua pihak yang mendukung kegiatan ini, akan tetapi hambatannya terletak pada keaktifan agen dalam sosialisasi, sehingga menghambat pemahaman pula. Dampak strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan cyberbullying ini pemahaman tentang bahaya bullying tersampaikan ke agen anti perundungan sehingga agen anti perundungan bisa menyampaikan itu ke siswa-siswi yang lainnya, semakin

menghargai teman-temannya, akan tetapi masih ada saja yang tidak peduli terkait cyberbullying ini. semua elemen sekolah tahu apa yang akan dilakukan, tahu apa yang menjadi kewajiban di sekolah, begitu pula di SMA Negeri 4 Sidoarjo yang berdampak dari mulai guru, siswa, dan orangtua mengetahui apa yang harus dilakukan dalam rangka mendukung program kepala sekolah dalam upaya pencegahan cyberbullying ini. Perbedaan penelitian ini dengan penelitian terdahulu adalah pada teori dan hasilnya.

Kata Kunci: strategi, kepala sekolah, cyberbullying



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR ISI

PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI	iii
PERSETUJUAN PEMBIMBING SKRIPSI	iv
PENGESAHAN TIM PENGUJI SKRIPSI	v
PERNYATAAN PERSETUJUAN PUBLIKASI	vi
HALAMAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	viii
ABSTRAK	xi
DAFTAR ISI	xiii
BAB I	1
PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang	1
B. Fokus Penelitian	8
C. Tujuan Penelitian.....	9
E. Definisi Konseptual.....	11
F. Keaslian Penelitian.....	14
G. Sistematika Pembahasan	17
BAB II	19
KAJIAN TEORI	19
A. <i>Cyberbullying</i>	19
1. Konsep <i>cyberbullying</i>	19
2. Contoh Kasus <i>cyberbullying</i>	24
3. Motif Pelaku <i>cyberbullying</i>	28
4. Kategori <i>cyberbullying</i>	31
5. Elemen <i>cyberbullying</i>	33
6. Dampak <i>cyberbullying</i>	35
B. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah.....	38
C. Strategi	52
D. Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan <i>cyberbullying</i>	63

BAB III.....	67
METODE PENELITIAN	67
A. Jenis Penelitian.....	67
B. Lokasi Penelitian	68
C. Sumber Data.....	69
D. Teknik Pengumpulan Data.....	70
E. Teknik Analisis Data.....	74
F. Keabsahan Data.....	75
G. Pedoman Penelitian.....	77
BAB IV	83
HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN	83
A. Hasil Penelitian	83
1. Deskripsi Lokasi Penelitian di SMA Negeri 4 Sidoarjo	83
a) Sejarah SMA Negeri 4 Sidoarjo	83
b) Profil SMA Negeri 4 Sidoarjo	84
c) Visi dan Misi SMA Negeri 4 Sidoarjo.....	84
2. Deskripsi Lokasi Penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	86
a) Sejarah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	86
b) Profil SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	88
c) Visi, Misi, dan Tujuan	89
3. Hasil Penelitian di SMA Negeri 4 Sidoarjo.....	91
1) Realitas <i>cyberbullying</i>	93
2) Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan <i>cyberbullying</i>	100
3) Faktor pendukung dan penghambat.....	113
4) Dampak strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan <i>cyberbullying</i>	115
4. Hasil Penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.....	118
1) Realitas <i>cyberbullying</i>	120
2) Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan <i>cyberbullying</i>	126
3) Faktor pendukung dan penghambat.....	132

4)	Dampak strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan <i>cyberbullying</i>	133
B.	Pembahasan Hasil Penelitian	136
1.	Realitas <i>cyberbullying</i>	136
2.	Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan <i>cyberbullying</i>	140
3.	Faktor pendukung dan penghambat.....	141
4.	Dampak strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan <i>cyberbullying</i>	144
BAB V.....		146
PENUTUP.....		146
A.	Kesimpulan.....	146
1.	Realitas <i>cyberbullying</i>	146
2.	Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan <i>cyberbullying</i>	146
3.	Faktor pendukung dan faktor penghambat.....	148
4.	Dampak strategi dalam upaya pencegahan <i>cyberbullying</i>	149
B.	Saran.....	151
Daftar Pustaka		152
Lampiran 1		159
Lampiran 2		163
Lampiran 3		189
Lampiran 4.....		191

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR TABEL

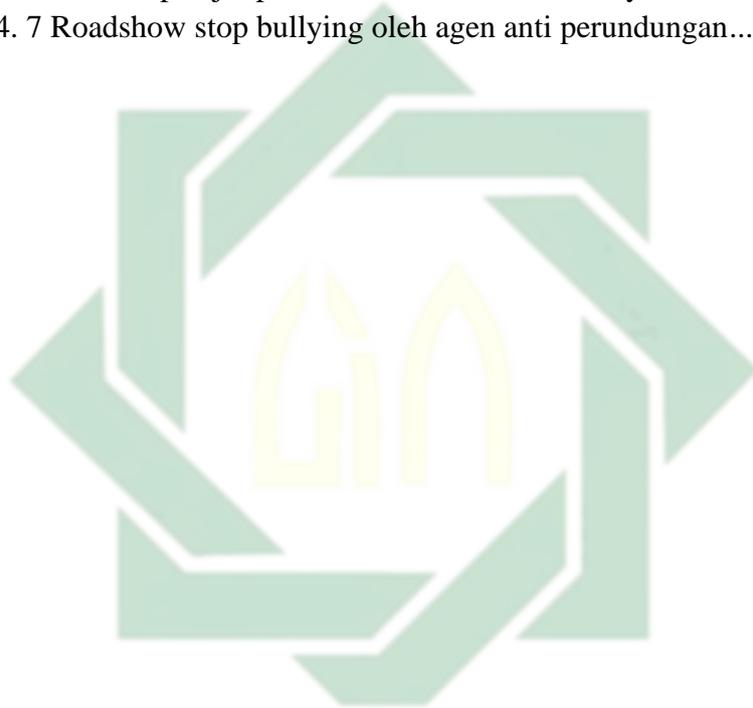
Tabel 3. 1 Pedoman wawancara.....	77
Tabel 4. 1 Nama-nama agen anti perundungan.....	109



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

DAFTAR GAMBAR

Gambar 4. 1 Deklarasi anti perundungan SMAN 4 Sidoarjo	110
Gambar 4. 2 Karya Agen anti perundungan.....	111
Gambar 4. 3 Karya agen anti perundungan.....	112
Gambar 4. 4 Festival pelajar pancasila	112
Gambar 4. 5 Karya jingle anti perundungan oleh agen.....	113
Gambar 4. 6 Festival pelajar pancasila SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo	131
Gambar 4. 7 Roadshow stop bullying oleh agen anti perundungan.....	132



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Kebutuhan manusia akan pendidikan adalah kebutuhan yang mutlak, kebutuhan itu berupa kebutuhan otak maupun kebutuhan jiwa, dari pemenuhan kedua aspek tersebut dapat membentuk manusia menjadi pribadi yang berilmu, berkarakter, berketerampilan, pendidikan yang berkualitas adalah pendidikan yang mampu mencapai tujuan-tujuan tersebut.¹

Selain itu, pendidikan juga salah satu investasi atau upaya untuk mengembangkan produktivitas individu secara berkala maupun organisasi, jika tujuan pendidikan berhasil, maka pendidikan itu juga yang akan berpartisipasi dalam pertumbuhan dan perkembangan di kancah internasional, peningkatan kualitas pendidikan harus dilakukan secara berkala seiring dengan pergerakan kehidupan global yang sangat dinamis, peserta didik sudah seharusnya dibekali softskill dan hardskill untuk menghadapi kemajuan global tersebut, selain itu persaingan kualitas pendidikan juga diperlukan untuk peningkatan kualitas secara bersama-sama.²

Salah satu hal yang tidak boleh dilupakan ketika berbicara terkait dengan tujuan pendidikan yakni peran vital dari seorang pemimpin dalam melakukan tanggung jawabnya sebagai pemimpin, pemimpin diharapkan dapat menemukan

¹ Jejen Musfah, *Manajemen Pendidikan (Aplikasi, Strategi, dan Inovasi)* (Jakarta: Prenadamedia Group, 2018), 1.

² Hanif Al Kadri dan Widiawati, "Strategic Planning in Developing the Quality of Educators and Education Personnel," *Indonesian Research Journal in Education* 4, no. 2 (Desember 2020): 325.

strategi yang tepat dalam rangka mencapai tujuan pendidikan, karena hanya strategi yang dapat menjamin bagaimana kelangsungan pendidikan, baik dalam jangka waktu yang pendek ataupun jangka waktu yang panjang, karena strategi selalu berhadapan dengan keputusan-keputusan, baik itu keputusan dengan resiko yang kecil ataupun keputusan dengan resiko yang sangat tinggi, maka dari itu bisa dipastikan dengan strategi inilah pemimpin dapat dikatakan gagal atau berhasil. Pemimpin memiliki wewenang dan kewajiban untuk melakukan sesuatu di sekolah, misalnya menyepakati tujuan, target, serta strategi apa yang digunakan dalam rangka mencapai tujuan pendidikan dengan efektif dan efisien.³

Toha mengemukakan pendapatnya terkait dengan pemimpin, Toha mengatakan bahwasanya tidak serta merta semua orang bisa menjadi pemimpin, pemimpin yang sebenarnya adalah seseorang yang bisa mempengaruhi individu atau orang lain tanpa memperhatikan terlalu detail terkait alasannya. Strategi di masing masing organisasi atau lembaga sangat kompleks, atau bersifat menyeluruh, dan harus dipastikan tidak ada yang tertinggal dalam rangka mencapai tujuan organisasi. Sebuah organisasi ataupun lembaga tidak hanya dituntut untuk memperhatikan tentang kombinasi antar anggota ataupun antar elemen, akan tetapi organisasi juga dituntut untuk memastikan semua elemen berjalan dengan efektif dan efisien. Bisa dipastikan juga bahwasanya strategi merupakan salah satu sarana penting yang harus dilewati sebelum mencapai tujuan organisasi atau lembaga, Gonder mengemukakan beberapa kualifikasi yang harus dimiliki pemimpin yakni :

³ Sumar Warni Tune, *Strategi Pemimpin Dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal* (Sleman: Deepublish, 2018), 1–2.

1. Memiliki visi yang pasti
2. Mampu menjadi pemerhati atau penilai yang baik
3. Mampu menciptakan pemimpin di masa depan
4. Bisa memastikan komunikasi antar elemen baik-baik saja
5. Dapat mengkalkulasi resiko dengan bijak.⁴

Tujuan akhir pembahasan dari strategi adalah tujuan pendidikan itu sendiri, tujuan pendidikan yang sebenar-benarnya adalah peningkatan mutu, maka dari itu dibutuhkan kepala sekolah untuk memastikan fungsi-fungsi manajerial berjalan dengan sempurna, seperti halnya perencanaan, pengorganisasian, pengarahan, pemberian suntikan motivasi, pelaksanaan, pengorganisasian pengendalian, serta evaluasi dan inovasi. Kepala sekolah harus bisa mewujudkan suasana pembelajaran yang baik bagi seluruh elemen, karena dengan itu prestasi akan mudah didapatkan, hal ini menjadi bukti kongkrit bahwa peningkatan mutu membutuhkan perhatian khusus dari kepala sekolah, kepala sekolah diharapkan mampu mengorganisir seluruh faktor penunjang pendidikan dan mampu meminimalisir apa yang menjadi penghalang dalam upaya peningkatan mutu pendidikan. Akan tetapi ada juga hal yang tidak bisa ditinggalkan dalam upaya peningkatan mutu, yakni inovasi, kepala sekolah harus secerdas mungkin menghadapi beberapa perubahan di segala sisi untuk peningkatan mutu dari sekolah yang dipimpinnya.⁵

⁴ Warni Tune, 11–12.

⁵ Enjang Haryana, "Implementasi Manajemen Strategik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah," *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review* 2, no. 1 (Juni 2018): 224.

Kepala sekolah juga bisa disebut sebagai motor penggerak utama dalam mekanisme pendidikan khususnya bagi guru, staff, dan peserta didik, sehingga di banyak sumber ditemukan bahwa berhasil atau tidaknya inovasi dapat diperhatikan dari langkah yang diambil kepala sekolah, keberhasilan kepala sekolah tidak hanya ditentukan oleh konsep atau skill kepemimpinan saja, akan tetapi mayoritas ditentukan oleh pemilihan dan aktualisasi strategi yang akan diterapkan, tentunya dengan memperhatikan kondisi dan situasi pada waktu tertentu.

Menurut Sutrisna ada beberapa kompetensi yang harus dimiliki kepala sekolah, yakni harus memiliki visi jangka panjang yang jelas, mengetahui jalan mana yang harus ditempuh, faham strategi apa yang akan digunakan, memiliki kemampuan untuk mengkoordinir sumber daya yang dimiliki, memiliki kemampuan pengambilan keputusan yang baik, dapat memobilisasi sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan, serta mampu bekerjasama dengan bawahannya dengan baik.⁶

Kepemimpinan di sekolah merupakan tanggung jawab penuh kepala sekolah dalam mekanisme organisasinya, maka dari itu kepala sekolah memerlukan banyak sekali disiplin ilmu dari segala sisi untuk menunjang tanggung jawabnya tersebut, fungsi organisasi akan saling ketergantungan di dalam organisasi sekolah, akan selalu ada benang yang menghubungkan antara satu dengan yang lainnya, satu perubahan akan berdampak kepada yang lainnya, kemajuan pada

⁶ Sudarno Shobron dan Feri Akhyar, "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Menengah Pertama di Surakarta," *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (Februari 2019): 37.

satu aspek akan berdampak kepada aspek yang lainnya, begitu juga dalam hal kemunduran, maka dari itu tanggung jawab kepala sekolah sangat besar disini, tidak hanya pada kelangsungan pembelajaran, akan tetapi secara teknis akademik juga.⁷

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang dapat mempengaruhi, memotivasi, mengajak, menggerakkan ke arah yang lebih baik, serta menuntun seluruh aspek di bawahnya untuk bekerja seoptimal mungkin, bersikap, berfikir, dan juga bertindak sebaik mungkin sesuai aturan yang telah ditentukan supaya tujuan pendidikan tercapai, salah satu caranya adalah dengan hal yang dibahas di awal, yakni strategi.⁸

Penggunaan media sosial di kalangan remaja sangatlah tinggi, ada 53,65% remaja laki-laki, dan 75,7% remaja perempuan yang mengakses media sosial, dan 54% remaja-remaja mengakses sosial media dalam kurun waktu yang tidak sebentar, yakni sekitar 6 jam perhari. Unicef Indonesia pada tahun 2019 juga merilis data pengguna internet di kalangan anak dan remaja mencapai 30 Juta, bahkan mencapai 196,7 pengguna internet di Indonesia menurut Kominfo di 2020, di 2021 jumlah durasi penggunaan internet rata rata di 8 jam 52 menit, tahun ke

⁷ Muslimah Hikmah Wening dan Achadi Budi Santosa, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Digital 4.0," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 1 (t.t.): 58.

⁸ Yulmawati, "Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan SD Negeri 03 Sungayang," *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 2 (Juli 2016): 111.

tahun internet mengalami peningkatan, baik dari segi jumlah pengguna, peningkatan kualitas gadget, rataan rentang usia, serta aktivitas yang dilakukan.⁹

Hal ini harus disikapi dengan baik, jika tidak maka akan muncul hal hal yang tidak diinginkan dari dampak kemasifan penggunaan internet yang umumnya di kalangan remaja ini, misalnya *cyberbullying*, beberapa kejahatan yang sangat mungkin terjadi, penipuan, informasi palsu, komentar-komentar yang negatif, yang beberapa hal tersebut juga bukan tidak mungkin akan mengganggu kondisi psikologis, karena remaja Sebagian besar membutuhkan internet untuk kebutuhan mereka sehari hari.¹⁰

Cyberbullying di sekolah sudah seharusnya menjadi fokus utama disamping beberapa hal yang harus diperhatikan, karena korban dari *cyberbullying* ini akan cenderung merasakan emosi yang negatif misalnya merasa tertekan, sedih, ada keinginan untuk marah, kesal, merasa tidak nyaman, merasa terancam, akan tetapi korban tidak memiliki kemampuan untuk menghadapi itu semua, hal ini harus diperhatikan oleh kepala sekolah karena jika tidak dan hal ini terjadi pada kurun waktu yang lama akan berdampak pada menurunnya motivasi dan putus asa, dan dampak yang paling berbahaya dari *cyberbullying* ini akan berujung pada keinginan untuk mengakhiri hidup dikarenakan ketidakmampuan untuk melawan

⁹ Suci Wahyu Fajriani, Bintarsih Sekarningrum, dan Munandar Sulaeman, "Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja," *Jurnal Iptek-Kom (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)* 23, no. 1 (Juni 2021): 65–66.

¹⁰ Fajriani, Sekarningrum, dan Sulaeman, 66.

dan beradaptasi di lingkungan mereka.¹¹ Dampak yang nyata dari korban *cyberbullying* ini ada beberapa hal, antara lain:

1. Menurunnya kepercayaan diri, dampak yang nyata atas kejahatan *cyberbullying* adalah terganggu dan menurunnya tingkat kepercayaan diri siswa
2. Depresi, jika pelanggaran *cyberbullying* ini dilakukan dalam jangka waktu yang lama, maka akan berimbas pada depresi siswa
3. Menjadi individu yang pemalu, selain itu dampak dari *cyberbullying* adalah menjadi pribadi yang takut berbuat sesuatu, ataupun takut mengatakan sesuatu
4. Merosotnya prestasi akademik siswa, seiring berjalannya waktu pelanggaran *cyberbullying* juga berdampak pada menurunnya kemampuan siswa di bidang akademik
5. Perasaan terisolasi pada lingkungan, dampak dari *cyberbullying* ini juga akan mengarah pada perasaan terasingkan di lingkungannya
6. Perasaan ingin mengakhiri hidup, jika *cyberbullying* terjadi secara terus menerus maka bukan tidak mungkin korban akan merasa ingin mengakhiri hidupnya.¹²

Perihal *cyberbullying* bukan hanya Indonesia yang menghadapi masalah tersebut, banyak negara maju yang mengalami hal tersebut, United States dan Kanada adalah salah satu contoh dari sekian banyak negara-negara yang lain.¹³

¹¹ Endah Ruliyatin dan S Psi, "Dampak Cyber Bullying Pada Pribadi Siswa dan Penanganannya di Era Pandemi Covid-19," *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling : Teori dan Praktik)* 5, no. 1 (2021): 3.

¹² Ruliyatin dan Psi, 4.

Kepala sekolah disini perlu memikirkan bagaimana strategi yang efektif dalam rangka pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo karena hal itu didukung oleh poin Keempat dalam Instrumen akreditasi Satuan Pendidikan Tahun 2020 Jenjang sekolah Menengah Atas / Madrasah Aliyah yang menyebutkan bahwa siswa dan siswi harus terbebas dari perundungan (*bully*) di sekolah atau madrasah, dimana poin utamanya adalah siswa juga harus membudayakan praktik bebas dari perundungan dan berperan aktif dalam program pencegahan perundungan di sekolah atau madrasah.

Peneliti memilih SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo karena selain dua sekolah ini merupakan salah satu diantara sekolah favorit di Sidoarjo juga karena sekolah tersebut memiliki beberapa program nyata yang dijalankan di sekolah seperti adanya deklarasi anti bullying dan memiliki beberapa agen untuk membantu sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying*.

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan penjabaran latar belakang yang sudah ditulis, maka penelitian ini terfokus pada strategi kepala sekolah dan upaya pencegahan *cyberbullying* yang diuraikan sebagai berikut :

1. Bagaimana realitas *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo ?

¹³ Anna Costanza Baldry, Catherine Blaya, dan David P Farrington, *International Perspective On Cyberbullying (Prevalence, Risk Faktors, and Interventions)* (London: Palgrave Macmillan, 2018), 39 & 65.

2. Bagaimana Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo ?
3. Apa faktor pendukung dan penghambat strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo ?
4. Apa dampak dari strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo ?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan Fokus Penelitian di atas, penelitian ini bertujuan untuk :

1. Untuk mendeskripsikan realitas *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.
2. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.
3. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis faktor pendukung dan penghambat strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.
4. Untuk mendeskripsikan dan menganalisis dampak dari strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

D. Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan memberikan beberapa manfaat sebagai berikut:

1. Secara teoritis

- a. Penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan serta andil dalam perkembangan ilmu pengetahuan, khususnya mengenai Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di lembaga pendidikan
- b. Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan referensi untuk penelitian selanjutnya

2. Secara Praktis

a. Bagi Peneliti

Diharapkan dapat menambah pengetahuan serta wawasan terkait Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying*.

b. Bagi Almamater

Penelitian ini diharapkan dapat berkontribusi untuk seluruh civitas akademik Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, umumnya Fakultas Tarbiyah dan Keguruan, Khususnya bagi Program Studi Manajemen Pendidikan Islam.

c. Bagi Lembaga Pendidikan

Hasil dalam penelitian yang ditulis ini diharapkan dapat dijadikan masukan jika diperlukan, dokumentasi historis, serta

menjadi salah satu bahan evaluasi dalam upaya peningkatan mutu pendidikan.

E. Definisi Konseptual

1. Strategi Kepala Sekolah

a. Strategi

Strategi berasal dari Bahasa Yunani yakni *Strategos* yang merupakan gabungan dari kata *Stratos* (Tentara) dan *Ego* (Pemimpin), setiap strategi selalu mempunyai dasar dan skemanya sendiri untuk menuju strategi yang telah ditetapkan, jadi pada intinya strategi adalah alat untuk mencapai tujuan. Dalam pengertian yang lain strategi merupakan suatu seni yang senantiasa memanfaatkan seluruh sumber daya yang dimiliki untuk membangun hubungan yang efektif dengan lingkungan yang pada ujungnya akan mencapai tujuan organisasi, dalam kondisi tertentu strategi juga diartikan sebagai sebuah bentuk penyesuaian dalam rangka menciptakan reaksi dalam lingkungan tertentu yang dianggap penting dan dilakukan dengan sadar diikuti pertimbangan yang rasional. Strategi dirumuskan sedetail mungkin supaya organisasi mengetahui apa yang sedang dan akan dilakukan di kemudian hari dalam rangka pencapaian tujuan organisasi tersebut.¹⁴

b. Kepala sekolah

¹⁴ Sesra Budio, "Strategi Manajemen Sekolah," *Jurnal Menata* 2, no. 2 (Juli 2019): 58–59.

Kepala sekolah bisa diartikan sebagai pemimpin formal yang berada di dunia pendidikan yang dituntut untuk memaksimalkan sumber daya yang dimiliki untuk meningkatkan kualitas sumber daya itu sendiri melalui beberapa usahanya, misalnya pengelolaan organisasi serta pelaksanaan tugas pokok serta beberapa tugas yang lainnya. Disamping tugas diatas, kepala sekolah juga diharapkan dapat meningkatkan kualitas guru yang dimiliki dengan memanfaatkan kemampuan manajerial yang dimiliki.¹⁵

2. Upaya pencegahan *cyberbullying*

a. Upaya

Menurut Poerwadarminta, Upaya adalah suatu usaha untuk menyampaikan sebuah maksud, akal, ataupun ikhtisar, upaya adalah sesuatu yang sifatnya mengusahakan terhadap sesuatu, supaya dapat lebih bermanfaat dan berhasil.¹⁶

b. Pencegahan

Pencegahan adalah cara menahan agar tidak terjadi atau meminimalisir terjadinya suatu hal.

c. *Cyberbullying*

Cyberbullying adalah sebuah istilah yang dimaksudkan kepada seseorang yang mendapatkan sebuah perlakuan yang tidak etis, seperti diancam, dipermalukan, dihina, atau bahkan menjadi target dalam

¹⁵ Sunardi, "Fungsi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru," *Manajer Pendidikan* 9, no. 6 (November 2015): 800.

¹⁶ Ismail Supriyanto, "Upaya Pimpinan Dalam Meningkatkan Sumberdaya Pendidik dan tenaga Kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ya Bakii Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap Tahun Pelajaran 2016-2017" (Purwokerto, Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016), 7.

penyiksaan oleh individu yang lain yang dilakukan menggunakan teknologi internet, teknologi digital, maupun teknologi mobile. *cyberbullying* sendiri dibagi menjadi 3 macam metode yakni direct attacks (pesan yang dikirimkan langsung ke korban), posted and public attacks yang bermaksud untuk memermalukan korban dengan menyebarkan gambar atau informasi pribadi yang sifatnya rahasia, dan *cyberbullying* by proxy yang memanfaatkan orang lain untuk turut membantu dalam mengganggu korban, baik sepengetahuan orang tersebut atau tidak.¹⁷

Jadi strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* ini adalah sebuah upaya dari pemimpin formal pada suatu lembaga pendidikan untuk meminimalisir bahkan mencegah terjadinya *cyberbullying*, beberapa upaya tersebut misalnya seperti :

1. Pembentukan tim anti bullying
2. Memperkuat komunikasi antara guru, orang tua, dan peserta didik
3. Menyediakan nomor dan kontak aduan
4. Memberlakukan penghargaan dan hukuman
5. Edukasi bahaya *bullying*
6. Memantau media sosial siswa
7. Mengadakan beberapa acara yang melambangkan keadilan dan kesetaraan
8. Memberikan tauladan yang baik

¹⁷ Fasya Syifa Mutma, "Deskripsi Pemahaman *Cyberbullying* di Media Sosial Pada Mahasiswa," *Komunikasi* 13, no. 2 (September 2019): 165.

9. Jika ada yang menjadi pelaku *bullying* hal yang dilakukan guru adalah mengingatkannya, jika masih belum berhasil maka diberikan ke guru bimbingan konseling, jika masih belum berhasil maka akan diserahkan ke kepala sekolah
10. Membuat tim pencari fakta
11. Merencanakan, mengkomunikasikan, dan mengevaluasi strategi yang digunakan dengan baik.

F. Keaslian Penelitian

Keaslian penelitian ini bertujuan untuk membuktikan bahwa penelitian ini sifatnya orisinal, bukan menjiplak karya ilmiah orang lain. Pada bagian ini penulis akan menguraikan beberapa penelitian terdahulu yang serupa dengan penelitian ini, serta mengidentifikasi beberapa persamaan dan perbedaannya, berikut hasil pencarian penulis :

1. Tesis berjudul "Strategi Kepala Sekolah Dalam Mencegah *Bullying*, *cyberbullying* Di MTs Al-Madaniyah Jempong Baru, Mataram" oleh Rafiq Musaddad (Universitas Islam Negeri Mataram) Tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh Rafiq Musaddad terfokus pada bagaimana Strategi Kepala Sekolah Dalam Mencegah *Bullying* dan *Cyberbullying* Di MTs Al-Madaniyah Jempong Baru, Mataram, sedangkan penelitian ini berfokus pada Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Metode Penelitian yang digunakan Rafiq Musaddad adalah Kualitatif Deskriptif. Lokasi penelitian

yang dilakukan Rafiq Musaddad terletak di MTs Al-Madaniyah Jempong Baru, Mataram, sedangkan Penelitian ini terletak di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan teori dari Ahmad Sabri, Les Parsons, Ken Rigby, Migliaccio & Raskauskas. Kesimpulan penelitian yang dilakukan oleh Rafiq Musaddad adalah bahwa terdapat beberapa jenis *bullying* yang terjadi seperti pemalakan, mengolok-olok teman, kemudian sekolah membuat tim anti *bullying*, dan membuat kontak dan nomor aduan, strategi reward and punishment, dan edukasi bahaya dampak *Bullying* kepada siswa.

Persamaan penelitian yang dilakukan oleh Rafiq Musaddad dengan penelitian ini adalah sama sama membahas pencegahan bullying, perbedaannya terletak pada penelitian ini yang lebih berfokus pada *cyberbullying* dan dilakukan di dua lokasi yakni SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

2. Skripsi berjudul "Citra Cermin Kepala Sekolah Dalam Penanganan Kasus *Bullying* SMA Negeri 1 Tangerang" oleh Yovita Widiyafitri (UIN Syarif Hidayatullah) Tahun 2021. Penelitian yang dilakukan oleh Yovita Widiyafitri berfokus pada bagaimana citra cermin Kepala Sekolah dan jajarannya dalam penanganan kasus *bullying*, sedangkan penelitian ini berfokus pada Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Metode Penelitian yang digunakan oleh Yovita Widiyafitri adalah Kualitatif Deskriptif. Lokasi penelitian yang dilakukan Yovita Widiyafitri terletak di SMA Negeri 1

Tangerang, sedangkan penelitian ini terletak di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Penelitian ini menggunakan teori Jim Lukszweski, JL Thompson, James W. Van der zenden, Craig. Kesimpulan penelitian yang dilakukan Yovita Widiyasari adalah meliputi beberapa hal seperti Fact Finding, Planning, Communication, dan Evaluations.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Yovita Widiyafitri adalah sama-sama membahas di lingkup bullying dan menggunakan metode yang sama, namun terletak beberapa perbedaan seperti penelitian ini berfokus pada pencegahan *cyberbullying* dan juga penelitian ini yang dilakukan di dua lokasi yakni SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

3. Skripsi berjudul “Analisis Perilaku *cyberbullying* Remaja di Jejaring Sosial Instagram di Sekolah Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal” oleh Krismun Nazara (Universitas Medan Area) Tahun 2019. Penelitian yang dilakukan oleh Krismun Nazara terfokus pada Faktor Penyebab timbulnya perilaku *cyberbullying*, sedangkan penelitian ini berfokus pada Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Metode penelitian yang digunakan Krismun Nazara adalah Kualitatif deskriptif. Lokasi Penelitian Krismun Nazara terletak di Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal, sedangkan penelitian ini terletak di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo. Penelitian yang dilakukan Krismun Nazara ini menggunakan teori Campbell, Belsy, dan Williard. Kesimpulan dari penelitian yang dilakukan oleh Krismun Nazara

adalah bahwa kurang adanya pemahaman terkait dengan fungsi media sosial, emosi yang belum stabil, kurangnya pengetahuan tentang dampak bahaya dari *cyberbullying*.

Persamaan penelitian ini dengan penelitian yang dilakukan oleh Krismun Nazara adalah sama-sama membahas topik *cyberbullying* dan menggunakan metode yang sama, namun perbedaannya terletak pada penelitian ini yang berfokus pada pencegahan *cyberbullying* yang dilakukan sekolah dan dilakukan di dua lokasi yang berbeda, yakni SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

G. Sistematika Pembahasan

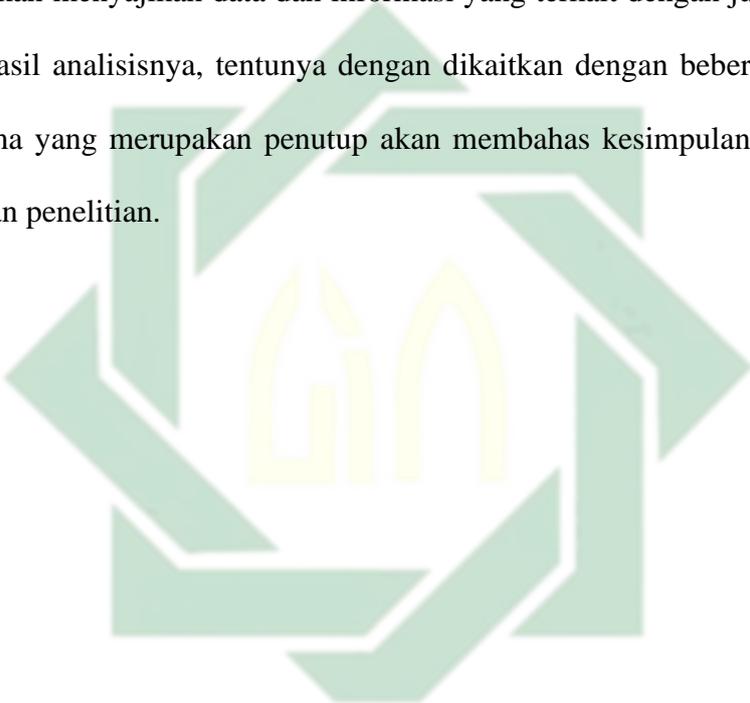
Penulis akan memberikan penjelasan secara jelas dan komprehensif terkait dengan judul penelitian, hal ini bertujuan untuk memudahkan pembaca dalam memahami maksud dan isi penelitian. Berikut uraian sistematika penulisan penelitian dengan judul Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Pencegahan *cyberbullying*.

Bab satu merupakan pendahuluan, yang didalamnya memuat latar belakang, pertanyaan penelitian, tujuan penelitian, manfaat penelitian, definisi konseptual, keaslian penelitian, dan sistematika pembahasan.

Bab dua berisi kajian pustaka yang akan secara jelas memberikan landasan teori yang dipakai oleh peneliti sebagai acuan penelitian, landasan teorinya sendiri berkaitan dengan kepala sekolah, strategi, dan *cyberbullying*.

Bab ketiga merupakan metode penelitian yang akan membahas terkait dengan jenis penelitian, lokasi penelitian, sumber data, teknik pengumpulan data, analisis dan keabsahan data.

Bab keempat akan membahas hasil dari penelitian, pada bab keempat ini peneliti akan menyajikan data dan informasi yang terkait dengan judul penelitian, beserta hasil analisisnya, tentunya dengan dikaitkan dengan beberapa teori. Dan bab kelima yang merupakan penutup akan membahas kesimpulan dari beberapa pertanyaan penelitian.



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB II

KAJIAN TEORI

A. *Cyberbullying*

1. Konsep *cyberbullying*

Cyberbullying berasal dari dua kata, yakni *cyber* dan *bullying*, arti kata *cyber* sendiri sebenarnya belum ada di Kamus Besar Bahasa Indonesia, dan *cyber* sendiri merupakan singkatan dari *Cyberspace*, istilah *Cyberspace* ini sendiri muncul pada tahun 1984 dalam sebuah novel karya William Gibson, yang berjudul *Neuromancer*, yang di dalam karyanya tersebut William mendefinisikan *Cyberspace* sebagai sebuah representasi grafis yang berasal dari wadah penyimpanan di setiap komputer dalam sistem manusia, memang sebuah kerumitan yang susah dipecahkan, namun pada akhirnya John Barlow pada tahun mengaplikasikan istilah *Cyberspace* tersebut untuk dunia yang terhubung atau online ke internet.

Kesimpulannya *Cyberspace* adalah sebuah media elektronik yang berada di sebuah jaringan komputer yang pada umumnya digunakan untuk komunikasi, baik yang berbentuk satu arah atau dua arah, yang komunikasi tersebut terhubung ke internet, *Cyberspace* memiliki kemampuan yang belum ditawarkan oleh yang lain, yang pada intinya mereka menawarkan, dimensi yang baru, yang terhubung dengan komputer dimana pengguna bisa dengan bebas memindahkan informasi serta mengakses data.

Cyberspace disini merupakan perpaduan dari beberapa peralatan teknologi, baik komunikasi maupun teknologi komputer (tranduser, sensor, koneksi, transmisi, signal, prosesor, kontroler) yang berguna untuk menghubungkan beberapa peralatan komunikasi, baik itu telepon genggam, komputer, instrumentasi elektronik, dll yang tersebar secara massal di penjuru dunia.¹⁸

Marleni dan Weismann menyatakan *cyberbullying* merupakan istilah baru yang ditambahkan pada kamus OED pada tahun 2010. Istilah ini mengerucut pada pengertian menggertak orang, mengirim atau memposting teks atau pesan suara yang sifatnya intimidatif atau bersifat ancaman dengan menggunakan teknologi informasi, OED mengemukakan data bahwa istilah *cyberbullying* ini muncul pertama kali di Canberra, pada tahun 1998, akan tetapi istilah ini juga sudah ditemui di Artikel New Yorks Times pada tahun 1995 yang diluncurkan oleh beberapa sarjana dan penulis, Besley seseorang dari Kanada yang berhasil meluncurkan website tentang *cyberbullying* pada tahun 2013 dengan sebuah istilah *coining*. Marleni dan Weismann mendefinisikan *cyberbullying* merupakan sebuah teknologi internet yang digunakan untuk menyakiti orang lain dengan sengaja serta dalam waktu yang berulang-ulang. *cyberbullying* adalah salah satu dari sekian bentuk dari cara untuk mengintimidasi korban dan melecehkannya dengan menggunakan teknologi, pelaku melakukan hal itu bertujuan untuk melihat korbannya terluka, pelaku melakukan ini dengan berbagai cara, misalnya mengirim pesan pesan yang kejam untuk korban, data pribadi yang sifatnya rahasia diancam akan disebar, foto atau video yang sifatnya rahasia diancam

¹⁸ Abdul Sakban dan Sahrul, *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia* (Sleman: Deepublish, 2019), 2–3.

disebarkan untuk mempermalukan korban. Breguet mendefinisikan *cyberbullying* merupakan bentuk intimidasi yang dilakukan untuk tujuan mempermalukan atau melecehkan korban melalui perangkat teknologi. Serangan yang ditujukan kepada korban dapat berupa gambar atau pesan yang sifatnya mengganggu dan kemudian disebarakan dengan tidak bertanggungjawab dan cenderung mempermalukan korban.¹⁹

Bullying yang dilakukan di dunia digital umumnya disebut *cyberbullying*, atau mungkin dalam Bahasa Indonesia umumnya disebut perundungan dunia maya, Natalia mengatakan bahwasanya *cyberbullying* sangat mungkin terjadi dalam 24 jam sehari, 7 hari dalam satu minggu, dan menimpa anak-anak yang sendirian. *cyberbullying* juga dapat terjadi tidak mengenal siang ataupun malam hari, serta dapat terjadi dimana saja, selama ada akses internet yang dapat digunakan, maka *cyberbullying* sangat mungkin terjadi pada siapa saja, selain itu, *cyberbullying* juga dapat terjadi dengan sangat cepat dan dapat disebarakan secara luas tanpa nama atau tanpa identitas pengirimnya, maka dari itu di beberapa situasi agak sulit untuk melacak pelaku *cyberbullying*, selain itu, jika kasus *cyberbullying* terjadi maka akan sangat sulit untuk menghapus gambar atau apapun yang sudah dibagikan di media sosial, karena yang mempunyai akses untuk menghapus hanya pengirim gambar tersebut.

Sarana yang digunakan pelaku *cyberbullying* juga semakin canggih sesuai perkembangan zaman, pelaku dapat secara bebas melakukan *cyberbullying* di e-

¹⁹ Novita Maulidya Jalal, Miftah Idris, dan Muliana, "Faktor-Faktor *Cyberbullying* Pada Remaja," *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 5, no. 2 (Juli 2021): 149.

mail, instant message, social media, social network, game online, roomchat, website, internet communities, maupun beberapa aplikasi atau teknologi lainnya.

Fenomena *cyberbullying* semakin kuat dan familiar di dunia internasional, hal ini diperkuat survey yang dilakukan pada lebih dari 20.000 orang tua yang berada di seluruh dunia tentang beberapa resiko penggunaan teknologi komunikasi digital, hasil dari survei tersebut adalah 65% orang tua menyatakan *cyberbullying* menjadi ancaman terbesar yang ada, diikuti oleh ancaman melalui pesan teks dengan persentase 38%, dan juga room chat sebanyak 34%, ketakutan Sebagian besar orang tua tersebut bukanlah tanpa dasar, memang pada kenyataannya sekat ruang pribadi semakin menipis dengan berkembangnya teknologi yang ada, sehingga dari sini bisa disimpulkan bahwa *cyberbullying* tidak bisa dianggap sebelah mata.²⁰

Berdasarkan survei yang telah diisi sebanyak 45 orang responden menunjukkan fakta bahwasanya mengirim komentar negatif di media sosial lebih mudah dilakukan daripada dilakukan di kehidupan nyata, hal ini juga hasil dari mudahnya untuk mengakses teknologi di berbagai kalangan yang dimana ujaran kebencian, komentar negatif dapat dilakukan siapa saja, bahkan ada beberapa akun yang memang sengaja dibuat untuk kepentingan ujaran kebencian kepada individu atau kelompok. Perubahan cara komunikasi dan kemajuan teknologi ini seringkali disalahgunakan oleh beberapa pihak.²¹ Hal ini harus diperhatikan oleh

²⁰ Xenia Angelica Wijayanto, Lamria Raya Fitriyani, dan Lestari Nurhajati, *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital*, 1 (Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations Jakarta, 2019), 12–13.

²¹ Fadia Tyora Yulieta dkk., “Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental,” *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Juni 2021, 11.

semua pihak mengingat ada efek negatif yang berkepanjangan dari *cyberbullying* itu sendiri.²²

Sebenarnya ada beberapa faktor yang menyebabkan maraknya komentar negatif di media sosial, salah satu diantaranya yakni kemudahan dalam membuat akun media sosial, tidak diperlukan lagi cara-cara yang rumit dalam membuat akun media sosial, pengguna hanya perlu alamat email dan nomor telepon untuk membuat suatu akun, tidak perlu juga biaya yang mahal bahkan lebih banyak yang tidak berbayar, maka dari itu pengguna akan lebih mudah untuk memalsukan data dirinya, hal ini sudah terbukti dengan banyaknya akun-akun tidak bertuan yang selalu menyebarkan bahkan memberikan komentar atau ujaran kebencian dan beberapa hal yang tidak patut untuk dilakukan.²³

Di sisi yang lain pemalsuan identitas ini juga bisa berujung pada kejahatan-kejahatan yang lain, seperti penipuan, pemerasan, kurangnya kesadaran korban untuk melaporkan kepada pihak yang berwenang juga menjadi salah satu alasan mengapa hal-hal seperti *cyberbullying*, pemalsuan informasi, dan beberapa hal yang lain semakin merajalela, mayoritas korban lebih memilih untuk diam dan menyimpan semua kejahatan itu dengan rapi di dalam dirinya sendiri, tidak berani untuk menceritakan atau melaporkan, bahkan di teman atau keluarga dekat sekalipun.²⁴

²² Lili Tian, Yuru Yan, dan E. Scott Huebner, "Effects of *Cyberbullying* and Cybervictimization on Early Adolescents' Mental Health: Differential Mediating Roles of Perceived Peer Relationship Stress," *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 21, no. 7 (Juli 2018): 6.

²³ Fadia Tyora Yulieta dkk., "Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental," 2021, 12.

²⁴ Yulieta dkk., 12.

2. Contoh Kasus *cyberbullying*

Di Indonesia sendiri pada tahun 2017 menurut Menteri sosial Khofifah Indar Parawansa rentang usia 12-17 tahun cakupan kasus bullyingnya sangat tinggi, yakni sekitar 84% mengalami bullying dan dari persentase tersebut mayoritas yang terjadi adalah *cyberbullying*.

Sedangkan data yang dikemukakan oleh Komisi Perlindungan Anak Indonesia (KPAI) mencatatkan 322 pengaduan kasus terkait dengan pornografi dan cybercrime bullying yang terjadi pada anak-anak tahun 2014, pada tahun 2015 dicatat ada 463 kasus, 2016 menjadi 587 kasus, pada tahun 2017 dicatat ada 608 kasus, dan pada 2018 mencapai 679 kasus.

Selain itu dari hasil penelitian yang dilakukan oleh Hinduja and Patchin mengungkapkan sebuah fakta yang mencengangkan, yakni tingkat bunuh diri di Amerika Serikat menurun sebanyak 28,5% pada beberapa tahun terakhir, namun tren pertumbuhan bunuh diri pada anak dan remaja usia 10 sampai 19 tahun meningkat disebabkan oleh kasus *cyberbullying*.

Menurut Menteri Sosial pada tahun 2015, ada sebanyak 40 kasus bunuh yang terjadi di Indonesia akibat bullying termasuk *cyberbullying*, dengan subjek anak-anak sampai remaja. Data lain yang dikemukakan oleh Wahyuni dari penelitian yang dilakukannya pada SMP dan SMA di Kota Yogyakarta, Magelang, dan Semarang menunjukkan bahwa *cyberbullying* memang sudah benar-benar terjadi di kalangan remaja, persentasenya sebesar 28% dari 363

siswa, dan yang lebih miris adalah banyak remaja yang bahkan tidak menyadari bahaya dari *cyberbullying* itu sendiri.²⁵

Fakta lain diperoleh dari hasil penelitian yang dilakukan Kementerian Komunikasi dan Informatika yang bekerjasama dengan UNICEF menunjukkan persentase 13% dari 400 responden telah menjadi korban dari *cyberbullying*.²⁶

Semakin sering *cyberbullying* terjadi pada pelajar, baik pada sekolah dasar ataupun sekolah menengah, mudahnya akses internet merupakan salah satu pemicu hal ini terjadi, penggunaan smartphone bukan hal yang tabu lagi bagi para pelajar, kemajuan yang signifikan di bidang teknologi ini jika tidak dikelola dengan baik serta tidak diperhatikan dengan baik akan berdampak buruk bagi para penggunanya, salah satunya *cyberbullying* ini.

Dalam hasil studi Sartana dan Afriyeni yang dilakukan di Padang menemukan fakta bahwa dari seluruh respondennya, 78,0% dari mereka pernah melihat *cyberbullying*, 21,0% pernah melakukan *cyberbullying* tersebut, dan 49,0% pernah menjadi korban dari *cyberbullying* ini.

Selain itu hasil penelitian Safaria pada tahun 2016 juga menunjukkan fakta bahwa 80% dari 102 siswa pernah menjadi korban *cyberbullying*, dan berdampak pada kehidupan mereka yang penuh dengan kata stress. Survei Ipsos di Indonesia juga menunjukkan bahwa ada 14% orang tua yang menyatakan bahwa anak

²⁵ Nur Irmayanti dan Firsty Oktaria Grahani, "Pelatihan Assertive dan Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa SMA Di Sidoarjo," *Jurnal Psikologi : Media Ilmiah Psikologii* 18, no. 2 (Desember 2020): 74.

²⁶ Siti Robiah Adawiyah, "Faktor-Faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja," *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, Agustus 2019, 398–99.

mereka pernah menjadi korban *cyberbullying*, dan 53% dari orang tua tersebut menyatakan bahwa pernah mengetahui bahwa anak mereka mengalami *cyberbullying* di organisasi atau komunitasnya.²⁷

Pada tahun 2015 KPAI tidak menerima laporan sama sekali tentang *cyberbullying*, namun hal itu berbanding terbalik pada 2018, KPAI menerima sebanyak 206 kasus tentang *cyberbullying* yang dialami oleh para siswa. Lagi-lagi hal ini disebabkan masifnya teknologi yang tidak diperhatikan dengan baik, hasil rekapitulasi KPAI dari 2011-2018 menunjukkan sebanyak 2845 tentang kasus pornografi, *cyber* dan *crime*, kesimpulannya adalah Indonesia memiliki masalah yang semakin hari semakin meningkat, yakni *cyberbullying* salah satunya. Fakta lain yang ditemukan peneliti adalah ditemukannya 10 pelaku *cyberbullying* dari total jumlah 10 orang yang diteliti yang terdiri dari 5 siswa laki-laki dan 5 siswa perempuan di salah satu Sekolah Menengah Atas di Kota Malang.²⁸

Hasil penelitian lain yang dilakukan pada 2018 di Yogyakarta mengemukakan fakta bahwa ada beberapa bentuk *cyberbullying* yang dilakukan para remaja di Yogyakarta, yakni :

- a. Mengirimkan komentar yang kasar, komentar yang menyakiti hati, komentar yang tidak bisa diterima oleh seseorang.
- b. Mengupdate Instagram Story yang bersifat rahasia, baik itu berupa dokumen, video, atau apapun itu yang bersifat rahasia.

²⁷ Fauzan Heru Santhoso, "Peran Mediasi Orang Tua dan Anonimitas terhadap Kecenderungan *Cyberbullying* Siswa," *Jurnal Psikologi* 46, no. 3 (2019): 262.

²⁸ Heni Dwi Windarwati dkk., "Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Sebagai Pengguna Media Sosial," *Jurnal Ners Widya Husada* 7, no. 2 (Juli 2020): 65.

- c. Mengupload foto yang bersifat rahasia.
- d. Mengomentari foto dengan kurang etis, dengan menjelekkkan fisik dan lain sebagainya.

Dari penelitian tersebut juga dapat ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pelaku dalam melakukan *cyberbullying*, yakni:

- a. Intensitas penggunaan media sosial yang cenderung berlebihan, jika kemajuan teknologi khususnya di bidang komunikasi ini tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, maka bukan tidak mungkin akan berdampak pada hal-hal yang negatif seperti *cyberbullying* ini
- b. Rasa empati pelaku, selain teknologi, hal yang mempengaruhi pelaku untuk melakukan *cyberbullying* ini adalah kurangnya rasa empati pelaku
- c. Karakter dari korban, yang terakhir selain teknologi dan rasa empati pelaku, hal yang dapat mempengaruhi pelanggaran *cyberbullying* ini adalah karakter atau sifat dari korban.

Hasil penelitian di Padang pada tahun 2017 juga menunjukkan fakta yang cukup mencengangkan, yakni dari 353 remaja yang terdiri dari 157 laki-laki dan 196 orang perempuan rentang usia 12-15 tahun menunjukkan fakta bahwa sangat banyak yang menjadi korban *cyberbullying* ini, hampir separuh dari responden yakni 49% (172 responden), itu artinya dari dua orang responden salah satunya sudah pasti menjadi korban *cyberbullying*, dan dari jumlah 49% tersebut korban

perempuan yang mendominasi jumlah tersebut, yakni 58% (99 responden) dan laki-laki berjumlah 44% (73 orang).²⁹

3. Motif Pelaku *cyberbullying*

Kowalski menyebutkan ada beberapa alasan seseorang melakukan *cyberbullying*, yakni:

- a. Merasa marah karena disebabkan oleh beberapa hal, merasa sakit hati karena suatu hal baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, ingin balas dendam terhadap seseorang, atau frustrasi karena suatu hal
- b. Ingin menunjukkan bahwa dirinya kuat, ingin menunjukkan bahwa dirinya hebat, ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak bisa dikalahkan
- c. Ingin menunjukkan skill dalam teknologi hacking yang telah dipelajari, murni hanya ingin menunjukkan skill yang dimilikinya
- d. Untuk mendapatkan hiburan, seseorang di beberapa situasi melakukan *cyberbullying* hanya untuk memberikan hiburan pada dirinya
- e. Ketidaksengajaan, misalnya hasil dari reaksi impulsif dan emosional, poin yang terakhir ini bukan hal yang disengaja, akan tetapi merupakan suatu reaksi cepat dan sifatnya tidak sengaja.³⁰

Perilaku *cyberbullying* juga tidak serta merta terjadi begitu saja, faktanya ada dua faktor yang menyebabkan pelaku melakukan *cyberbullying*, yakni:

²⁹ Dody Riswanto dan Rahmiwati Marsinun, "Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Media Sosial," *Analitika* 12, no. 2 (Desember 2020): 101.

³⁰ Krismun Nazara, "Analisis Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Jejaring Sosial Instagram di Sekolah Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal" (Medan, Universitas Medan Area, 2019).

- a. Faktor personal, di faktor ini meliputi jenis kelamin, usia, kepribadian pelaku, motivasi pelaku, *self efficacy*, keadaan psikologis pelaku,
- b. Faktor situasional, di faktor ini pelaku melakukan *cyberbullying* dikarenakan oleh provokasi dan dukungan lingkungan sekitar, keterlibatan orang tua, suasana lingkungan sekolah, dan lingkungan sekitar.

Kedua faktor tersebut sangat berpengaruh terhadap setiap kasus *cyberbullying* yang ada, salah satu atau kedua aspek tersebut yang memunculkan pikiran negatif untuk melakukan *cyberbullying*.³¹

Ada beberapa faktor yang menjadi penyebab dari *cyberbullying* yang terjadi, diantaranya yakni:

- a. Iri, ini merupakan alasan yang sangat kuat mengapa kasus bullying bisa terjadi, banyak pelaku yang melakukan ini karena merasa iri terhadap korban, salah satu pelampiasannya yakni dengan perantara media sosial, dimana pelaku dapat melemparkan kata kata penghinaan ataupun sindiran.
- b. Tidak mempunyai pencapaian, penyebab lain yang melatarbelakangi terjadinya *cyberbullying* ini adalah karena pelaku tidak mempunyai karya ataupun prestasi yang sama dengan korban, salah satu caranya yakni dengan menjelek-jelekkan hasil atau prestasi orang lain dengan sepihak,

³¹ Hanum Amalia Zulfa, Rizki Fitryasari, dan Lingga Curnia Dewi, "Analisis Hubungan Antara Internet Addiction dan Self Efficacy Dengan Perilaku *Cyberbullying* Remaja: Studi Literatur," *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)* 2, no. 2 (September 2020): 60.

tujuannya pun bermacam-macam, salah satunya yakni supaya korban merasa tertekan ketika membacanya.

- c. Iseng, pelaku *cyberbullying* seringkali merasa iseng melakukan *cyberbullying* dan ingin melihat respon korbannya, jika ditanggapi dengan serius maka bisa jadi pelaku semakin merajalela dalam melakukan *cyberbullying* tersebut. Hal tersebut sangat menguras tenaga dan pikiran, sebaiknya tidak perlu ditanggapi dengan serius jika menemui kejadian tersebut.
- d. Keinginan memperlakukan korban tanpa diketahui identitasnya, hal ini biasanya dilakukan dengan menggunakan akun palsu atau akun anonim, kenyataan itu tentunya sangat mengganggu kehidupan korban dimana kehidupannya dipenuhi komentar-komentar negatif yang tidak diketahui siapa pengirimnya.³²

Ada beberapa faktor yang melatarbelakangi terjadinya *cyberbullying* pada lingkungan remaja, yakni:

- a. Bullying tradisional, terjadinya peristiwa bullying membuat individu lebih cenderung akan menjadi pelaku *cyberbullying* suatu saat.
- b. Karakteristik kepribadian pelaku
- c. Persepsi pelaku terhadap korban, mayoritas alasan dari pelaku melakukan bullying dikarenakan persepsi pelaku terhadap sesuatu yang terjadi pada diri korban yang mengundang untuk dibully, dari poin ketiga ini menunjukkan bahwa persepsi dapat mempengaruhi sikap suatu individu

³² Sakban, *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia*, 34–37.

- d. Strain, yakni dimana kondisi ketegangan psikis yang timbul karena suatu hubungan negatif dengan orang lain, terutama berkaitan dengan rasa marah, dan frustrasi yang mengarah kepada kenakalan
- e. Peran antara orangtua dan anak, keterlibatan hubungan antara orangtua dengan anaknya sangat berpengaruh terhadap kejahatan *cyberbullying*, ketika orangtua mengawasi interaksi dan komunikasi anak di internet maksimal, maka kecenderungan anak untuk terlibat pada kejahatan *cyberbullying* lebih kecil.³³

4. Kategori *cyberbullying*

Willard menjabarkan 7 kategori yang berbeda dari *cyberbullying* umum, yakni:

- a. *Flaming*: mengirim pesan-pesan yang cenderung kasar atau vulgar tentang seseorang ke grup chat atau ke cybervictim yang dilakukan melalui email ataupun pesan teks yang lainnya.
- b. *Online harassment*: mengirim pesan yang cenderung ofensif secara terus-menerus melalui e-mail atau pesan teks yang lainnya.
- c. *Cyberstalking*: pelecehan online yang meliputi ancaman berbahaya, atau melakukan bullying dengan memberikan komentar yang menyakitkan kepada korban.
- d. *Denigration*: mengirimkan pernyataan yang berbahaya, pernyataan yang tidak benar, atau kejam tentang seseorang.

³³ Dina Satalina, "Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert," *JIPT* 2, no. 2 (Januari 2014): 299.

- e. *Masquerade*: berpura-pura menjadi orang lain serta mengirimkan atau memposting sesuatu yang membuat cybervictim terlihat buruk dan terkesan negatif.
- f. *Outing*: mengirim serta memposting tentang seseorang yang itu berisi tentang hal-hal yang *sensitif*, bersifat rahasia atau privasi, dan informasi yang memalukan, selain itu outing juga meliputi meneruskan pesan atau gambar yang bersifat pribadi.
- g. *Exclusion*: secara sadis mengucilkan individu, mengabaikan, dan menghapus individu tersebut dari grup online tanpa sebab.

Selain itu, Marden juga membagi *cyberbullying* menjadi dua jenis, yakni *cyberbullying* tidak langsung dan *cyberbullying* langsung, berikut penjelasan dari masing masing jenis tersebut:

1) *Cyberbullying* tidak langsung

- a) *Flaming*, yang termasuk dalam *flaming* adalah mengirimkan Bahasa-bahasa kasar, vulgar, bersifat penghinaan dan ancaman.
- b) *Impersonation*, contoh nyata dari *impersonation* yakni pembobolan e-mail oleh pihak yang tidak bertanggungjawab, serta mengirimkan pesan yang salah, jahat atau memalukan bagi orang lain.
- c) *Outing* dan *trickery*, dalam aspek ketiga ini melibatkan seseorang di *instant message* dan menyuruhnya untuk mengirimkan dokumen yang bersifat rahasia yang ditujukan untuk diteruskan lagi kepada khalayak umum dengan tidak bertanggungjawab.

2) *Cyberbullying* secara langsung

- a) *Denigration*, hal ini terjadi ketika seseorang membuat akun atau situs yang dipergunakan untuk mengejek atau merusak reputasi *cybervictim* yang dimaksud.
- b) *Harassment* dan *stalking*, dalam jenis ini pelaku mengirimkan beberapa pesan kejam, ganas, serta mengancam secara berulang-ulang.
- c) *Exclusion*, mengucilkan seseorang dengan memblokirnya dari grup online juga merupakan salah satu bentuk *cyberbullying* secara langsung.³⁴

5. Elemen *cyberbullying*

Dalam kejahatan *cyberbullying* terdapat elemen-elemen yang ada di dalamnya, ada 3 elemen dalam praktek bullying dan *cyberbullying*: yakni pelaku (*cyberbullies*), korban (*victims*), dan saksi peristiwa (*bystander*).

- a. Pelaku (*cyberbullies*), Camodeca dan Goossens mengatakan bahwa karakteristik pelaku *cyberbullying* cenderung dominan dan suka melakukan kekerasan dalam hidupnya, lebih *temperamental*, *impulsif*, dan mudah frustrasi dengan keadaan yang tidak sesuai yang diinginkan, sering melakukan terhadap orang lain dan bersikap agresif terhadap orang lebih dewasa dibanding teman-teman sebayanya. Pelaku

³⁴ Karyanti dan Aminudin, *Cyberbullying & Body Shamming* (Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019), 50–53.

cyberbullying cenderung suka melanggar aturan, terlihat kuat dan memiliki rasa empati yang rendah terhadap orang yang dia bully, cenderung pandai memanipulasi keadaan, sering terlibat pada perilaku agresif yang terencana yang memiliki tujuan tertentu

b. Korban (*victims*), yang menjadi sasaran dalam *cyberbullying* yakni remaja yang umumnya berbeda dengan yang lain, entah itu di pendidikan, ras, berat badan, cacat, agama dan beberapa individu yang cenderung sensitif, pasif di lingkungannya, dianggap lemah oleh teman-temannya, biasanya jarang bergaul ataupun keluar rumah. Sedangkan di kajian yang lain pada National School Climate Center menyatakan bahwa ada beberapa karakteristik target *cyberbullying*, seperti individu yang sensitif, individu yang menarik diri dari lingkungannya dan lebih cenderung pasif, beberapa dari korban juga mengalami masalah dengan mentalnya, sering kehilangan kendali atas dirinya sendiri dan membiarkan orang lain mengendalikannya, serta cenderung depresi, di beberapa penelitian juga disebutkan bahwa korban *cyberbullying* lebih cenderung memiliki *self-system* yang kurang baik dibandingkan teman-teman sebayanya, dan lebih menghindari sosialisasi yang terjadi di lingkungannya

c. Saksi peristiwa (*bystander*), elemen ketiga dari perilaku *cyberbullying* adalah saksi, saksi disini adalah pihak yang menyaksikan atau melihat secara langsung perilaku *cyberbullies* terhadap *victims*, saksi merupakan orang yang bergabung dalam *room chat* atau dalam web yang sama, dan

meninggalkan beberapa komentar negatif ataupun membiarkan kejadian tersebut tanpa meninggalkan komentar apapun.

Menurut Willard bystander dibagi lagi menjadi dua, yakni:

- 1) *Harmful bystander*, pengamat yang secara tidak langsung mendukung bullying dan tidak memberikan sedikitpun bantuan untuk korban.
- 2) *Helpful bystander*, pengamat yang memberikan dukungan kepada korban dan berusaha menghentikan bullying dengan memberitahukan kejahatan itu kepada pihak yang berwenang.³⁵

6. Dampak *cyberbullying*

Jika *cyberbullying* sudah menjadi kejahatan yang merajalela di lingkungan remaja khususnya di ranah lembaga pendidikan maka dampak dari *cyberbullying* bukan tidak mungkin akan mengganggu proses belajar mengajar yang harus dijalankan di lembaga pendidikan, ketika ada kejahatan *cyberbullying* maka korban akan merasakan emosi-emosi yang mengarah ke emosi negatif seperti merasa tertekan, merasa malu, marah, cenderung sedih, memiliki rasa dendam, merasa tidak nyaman, dan merasa terancam namun disisi lain korban-korban dari *cyberbullying* tidak bisa melawannya, jika hal ini terjadi pada kurun waktu yang cukup lama akan berdampak pada keputusan korban dan merasa dirinya selalu rendah, selain itu dampak *cyberbullying* ini juga akan mengarah pada kesulitannya korban untuk beradaptasi dengan lingkungan, mengisolasi dirinya

³⁵ Inneke Kuseriyanti, "Pengaruh Pelatihan Empati Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja" (Surabaya, Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018), 21–22.

sendiri dari lingkungan luar, rasa cemas yang berlebihan pada korban, lebih-lebih dampak dari *cyberbullying* juga akan mengarah kepada keinginan untuk mengakhiri hidup, depresi, dan juga gangguan stress setelah kejadian (*post-traumatic stress disorder*).

Aksi kejahatan dari *cyberbullying* ini akan berdampak serius pada anak jika tidak diperhatikan dengan serius, seperti hal-hal yang di bawah ini:

- a. Kepercayaan diri yang menurun
- b. Menjadi pribadi yang pemalu
- c. Merosotnya prestasi akademik
- d. Merasa dirinya terisolasi di lingkungannya
- e. Ada keinginan untuk mengakhiri hidupnya karena tidak bisa melawan pelaku.

Selain itu, ada juga ciri-ciri dari anak yang mengalami kejahatan *cyberbullying*, seperti:

- a. Takut untuk berbicara
- b. Sering atau mengeluh sakit secara tiba-tiba
- c. Emosinya tidak stabil
- d. Susah tidur atau mengigau pada saat tidur
- e. Mudah marah, tidak bisa mengendalikan amarahnya
- f. Kesulitan untuk mencari teman baru.

Selain itu, ada beberapa dampak yang parah dari *cyberbullying* ini, menurut penelitian dari Sameer Hinduja & Justin W.Patchin yang dilakukan di Amerika

Serikat dan disebar di daerah yang merata di siswa dengan rentang usia 12-17 menunjukkan data seluruh sampel 16,1% responden mengalami ide bunuh diri (16,7% wanita; 15,3% dari laki-laki) sementara 2,1% melaporkan mereka telah mencoba bunuh diri (2,2% perempuan; 2,0% laki-laki). Bahkan meskipun perempuan memiliki tingkat insiden ide bunuh diri yang lebih tinggi daripada laki-laki selama masa remaja, *disparitas gender utama* tidak ditemukan pada pelajar saat ini. Berkenaan dengan intimidasi sekolah, tingkat prevalensi untuk perilaku individu berkisar antara 8,3% menjadi 50,9%. Bentuk intimidasi sekolah yang paling sering dikutip adalah: “Saya dipanggil dengan nama yang kejam, adalah diolok-olok, atau diejek dengan cara yang menyakitkan.” Dalam hal *cyberbullying*, tingkat prevalensi untuk individu

Perilaku berkisar dari 6,7% hingga 22,1% dengan bentuk yang paling sering dilaporkan adalah: “Seseorang” memposting komentar jahat atau menyakitkan tentang saya secara online.” Perlu dicatat bahwa rata-rata untuk skor ringkasan untuk bullying sekolah (6,60) dan *cyberbullying* (2,27) berada di ujung bawah jangkauan mereka, menunjukkan pengalaman yang relatif jarang dengan intimidasi secara keseluruhan di antara populasi ini.³⁶

Upaya untuk mencegah *cyberbullying* tidak dapat dilakukan oleh satu individu saja, perlu keterlibatan berbagai pihak, mulai dari orang tua, keluarga, sekolah, dan lingkungan sekitar, orang tua disini yang paling berpengaruh, orang tua harus menjadi tameng pertama untuk anak ketika diketahui melanggar etika

³⁶ Sameer Hinduja dan Justin W. Patchin, “Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and Cyberbullying,” *Journal of School Violence* 18, no. 3 (Juli 2019): 7.

dalam bermedia sosial, selain itu orang tua juga merupakan orang pertama yang memberikan sosialisasi terhadap penggunaan media sosial, terkait apa saja yang harus dilakukan, apa yang tidak boleh dilakukan, dan apa yang harus dihindari, dikarenakan usia remaja merupakan salah satu tingkat usia dimana rasa keingintahuan akan sesuatu sangat tinggi, maka dari itu orang tua harus menjelaskan secara detail terkait penggunaan media sosial ini, dalam penelitian yang dilakukan Sartana & Afrieni menunjukkan fakta bahwasanya orang tua tidak sadar akan perundungan yang terjadi di lingkungan remaja, karena terjadinya perundungan atau *cyberbullying* tidak hanya disebabkan oleh pelaku saja, akan tetapi ada individu lain atau lingkungan lain dibelakangnya yang menyebabkan perundungan ini terjadi, hal hal negatif yang dialami pelaku yang akan menjadi pemicu pelaku untuk melakukan hal yang sama kepada teman-teman atau lingkungannya.³⁷

B. Peran dan Fungsi Kepala Sekolah

Pengertian kepala sekolah menurut Permendikbud Republik Indonesia nomor 6 tahun 2018 Tentang Penugasan Guru Sebagai Kepala Sekolah adalah Guru yang diberi tugas untuk memimpin dan mengelola satuan pendidikan yang meliputi taman kanak-kanak (TKLB), sekolah dasar (SD), sekolah dasar luar biasa (SDLB), sekolah menengah pertama (SMP), sekolah menengah luar biasa (SMPLB), sekolah menengah atas (SMA), sekolah menengah kejuruan (SMK),

³⁷ Laila Fazry dan Nurliana Cipta Apsari, "Pengaruh Media Sosial Terhadap Peilaku *Cyberbullying* di Kalangan Remaja," *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 1 (2021): 276.

sekolah menengah atas luar biasa (SMALB), atau Sekolah Indonesia di Luar Negeri.

Mulyasa berpendapat bahwasanya kepala sekolah adalah pimpinan tunggal yang bertanggungjawab penuh terhadap kegiatan belajar mengajar dan mempengaruhi seluruh elemen sekolah dalam rangka pencapaian tujuan sekolah.

Menurut Wahjosumdjo definisi kepala sekolah adalah seorang guru secara tugas fungsional yang diberikan tanggungjawab untuk memimpin suatu lembaga pendidikan dan memanfaatkan semua sumber daya yang ada di sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Jadi faktor yang paling menentukan kemajuan sekolah adalah kepala sekolah sebagai pemimpin utama dalam suatu lembaga pendidikan.

Menurut Assauri berhasil atau tidaknya suatu organisasi sangat ditentukan oleh bagaimana kemampuan pemimpin organisasi dalam memilih dan menetapkan strategi yang tepat dalam pemanfaatan sumber daya yang dimiliki dan pemanfaatan lingkungan, definisi tersebut juga senada dengan pernyataan Musbukin yang kepemimpinan sekolah yang baik akan sangat menentukan bagi peningkatan mutu pendidikan sekolah yang dipimpinnya, karena inti tugas dari kepala sekolah adalah menjadi motor penggerak utama dalam sekolah serta penentu kebijakan sekolah, yang akan menentukan tujuan-tujuan sekolah yang dapat direalisasikan.³⁸ Selain itu, Burden juga mengatakan bahwasanya strategi kepala sekolah adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh kepala sekolah dalam upaya mencapai tujuan sekolah, seperti melibatkan peserta didik dalam berbagai

³⁸ Eci Sri Wahyuni, Muhammad Kristiawan, dan Wachidi, "Strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan," *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 1 (Januari 2019): 23.

hal untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif, karena menurut Morling ketika kepala sekolah mengelola sekolah dengan baik maka siswa cenderung tidak berperilaku buruk.³⁹

Kepala sekolah disini memang sangat besar andilnya dalam kemajuan prestasi akademik maupun non akademik siswa, hal itu merupakan keinginan semua pihak, dimana kemajuan-kemajuan tersebut harus diiringi usaha yang kuat pula, sesuai firman Allah di Surat Ar-Ra'du Ayat 11, yang berbunyi :
 Sesungguhnya Allah tidak merubah keadaan suatu kaum sehingga mereka merubah keadaan yang ada pada diri mereka sendiri. Dari surat Ar-Ra'du Ayat 11 tersebut mengatakan bahwa harus ada usaha ketika ingin melakukan perubahan.⁴⁰

Hakikat yang sebenarnya dari kepala sekolah adalah untuk memimpin suatu sekolah serta bertanggungjawab penuh atas sekolah yang dipimpinnya. Kehadiran pemimpin sangat berarti bagi kelangsungan hidup sekolah, peran pemimpin merupakan peran yang dijadikan panutan bagi seluruh anggota maupun stafnya untuk melakukan tugas dan tanggung jawab sebaik mungkin, maka dari itu kepala sekolah menjadi elemen terpenting bagi kesuksesan sebuah lembaga pendidikan.⁴¹

Definisi dari kepala sekolah juga diungkapkan oleh Smith & Piele yang memiliki maksud kepemimpinan sekolah merupakan proses atau sebuah

³⁹ Maria Nascimento Cunha, "Principal's Management Strategy," *Journal Of Education and Human Development* 8, no. 3 (2019): 128.

⁴⁰ Bagus Eko dono, *Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa* (Guepedia, 2021), 12.

⁴¹ Friska Fridiana Putri, Ibrahim Bafadal, dan Juharyanto, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Berprestasi," *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (Maret 2020): 85.

aktivitas dalam menggerakkan serta memberdayakan seluruh komponen sekolah yang ada, melayani kebutuhan peserta didik dengan maksimal dengan kemampuan keterampilan yang dimilikinya.⁴²

Pada dasarnya tujuan pendidikan merupakan tujuan yang sangat kompleks, maka dari itu peran kepala sekolah diharapkan dapat mewujudkan hal tersebut, khususnya dalam hal pembinaan guru, karena guru merupakan ujung tombak yang harus dipastikan baik-baik saja dalam melaksanakan tugasnya, karena pada dasarnya tujuan pendidikan yang sebenarnya akan melahirkan konsep transformasi sebagai berikut:

1. *Knowing*, peserta didik mampu mengetahui serta memahami ajaran dan nilai-nilai yang diinginkan oleh sekolah.
2. *Doing*, peserta didik mampu melaksanakan ajaran dan nilai-nilai yang diajarkan.
3. *Being*, peserta didik mampu menjalani hidup dengan beberapa ajaran dan nilai-nilai yang telah diketahui dan dilakukan di sekolah.

Beberapa aspek *transformasi* tersebut jika tidak direncanakan dan dilakukan dengan baik maka akan selesai di aspek *knowing* dan *doing* saja, akan sangat sulit sampai di tahap *being*, begitupun ketika pembelajaran hanya fokus pada kelas yang hanya beberapa jam saja, aspek *being* akan sangat sulit tercapai, karena berkaitan dengan penanaman nilai luhur

⁴² Ratna Endah Pamuji dan Lantip Diat Prasojo, "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru dan Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Kabupaten Bantul," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2013): 111.

kehidupan, jika hanya berfokus pada pelajaran maka paling jauh akan sampai dimensi otak dan badan saja.⁴³

Stoner menyebutkan ada dua fungsi utama pemimpin, yakni tanggungjawab untuk menyelesaikan masalah yang terjadi dan memelihara kelompok atau kehidupan sosialnya dengan sebaik mungkin. Pemimpin diharapkan mampu menyelesaikan beberapa permasalahan yang terjadi tanpa mengesampingkan kehidupan sosial dan kekeluargaan diantara mereka. Luthans juga mengemukakan bahwa ada tiga jenis peran manajerial dari seorang pemimpin, yakni:

1. Peran *interpersonal*, maksud dari peran ini adalah peran yang timbul secara nyata dan formal antara pemimpin atau manajer dengan bawahannya, atau stafnya.
2. Peran pemimpin, peran ini berfungsi untuk mendorong serta memotivasi para anggota dan stafnya untuk secara Bersama-sama mewujudkan tujuan organisasi.
3. Peran penghubung, peran dari manajer yang ketiga ini adalah untuk melakukan komunikasi dengan baik, baik itu di lingkungan organisasi maupun lingkungan luar organisasi.

Selain ketiga peran yang disebutkan tersebut, ada dua peran lagi yang tidak kalah pentingnya, yakni peran informasi dan peran pengambilan

⁴³ Akhmad Said, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah," *Evaluasi 2*, no. 1 (Maret 2018): 263.

keputusan, peran ini juga sangat penting untuk kelangsungan hidup dalam sebuah organisasi.

Beberapa pandangan tentang fungsi pemimpin tersebut semakin menguatkan peran pemimpin sebagai *komunikator* yang baik bagi seluruh elemen yang dipimpinnya, baik perihal tugas, tanggungjawab, terlebih perihal motivasi untuk mencapai tujuan organisasi secara bersama-sama.⁴⁴

Tanggungjawab pemimpin bisa dibilang tidak mudah perlu berbagai macam keahlian dan keterampilan khusus yang dimiliki untuk membantu pemimpin dalam pencapaian tujuan pendidikan yang sempurna, menurut Burhanuddin ada beberapa syarat kepribadian yang harus dimiliki pemimpin, yakni:

1. *Personality*, sebagai seorang pemimpin seharusnya memiliki kepribadian yang baik, karena ini merupakan salah satu penentu bagi kesuksesan pemimpin.
2. *Purposes*, selain faktor kepribadian, pemimpin harus secara sadar dan mengetahui tujuan-tujuan apa yang hendak dicapai.
3. *Knowledge*, suatu kelompok kerja akan bertambah kepercayaannya ketika memiliki pemimpin yang memiliki pengetahuan yang tinggi, sehingga akan membuat keputusan sebaik mungkin dan dapat dijalankan bersama-sama.

⁴⁴ Syuhud, "Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis di Pondok Pesantren," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019): 40–41.

4. *Professional skill*, selain beberapa keahlian yang sudah disebutkan tersebut, pemimpin juga harus memiliki keterampilan profesional yang baik, serta efektif dalam hal administrasi pendidikan.

Jika beberapa keterampilan tersebut dimiliki pemimpin maka kepemimpinan akan berjalan dengan baik, hal tersebut bukan berarti pemimpin akan dijauhkan dari masalah, akan tetapi pemimpin akan dengan tenang menghadapi beberapa permasalahan yang ada dengan kemampuannya tersebut.⁴⁵

Kepemimpinan dan manajemen memiliki peran yang sangat penting bagi sekolah, statement ini mungkin terdengar sangat umum, namun pada kenyataannya memang begitu adanya, begitu pula pemerintah sudah mengakui pentingnya kepemimpinan, sehingga pemimpin dapat bersaing secara efektif untuk peningkatan pendidikan, pemimpin sekolah merupakan kunci dari kesuksesan sekolah, bahkan di beberapa negara, pemimpin memiliki status yang tinggi dan diberikan keterampilan dan pelatihan khusus untuk menjamin kemampuan kepemimpinannya.

Muhaimin menguatkan dengan pendapat jika kepemimpinan di sekolah atau madrasah kurang bekerja secara efektif akan menyebabkan sekolah tersebut kurang dinamis bahkan bisa saja cenderung sangat stagnan dalam roda manajemennya, lulusan yang cenderung kurang dalam hal kualitasnya dan banyak masalah, yang lambat laun akan berujung pada kepercayaan masyarakat

⁴⁵ M. Ma'ruf, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Islam Darul Karomah Mandaranrejo Pasuruan," *Evaluasi 1*, no. 1 (Maret 2017): 50.

menurun, sulit menghimpun potensi dan kekuatan organisasi, sehingga pada ujungnya kualitas sekolah atau madrasah akan cenderung sulit berkembang, dan mutu lembaga pendidikan lambat laun akan menurun.⁴⁶

Untuk itu semua elemen harus dikelola dengan baik, sumber daya, strategi, kepemimpinan sangat diperlukan dalam peningkatan mutu pendidikan, selain itu ada beberapa hal yang menjadi komponen peningkatan mutu pendidikan, seperti kepemimpinan yang berorientasi pada mutu, pendidikan dan pelatihan yang berkualitas, struktur pendukung yang memadai, pengajaran dan perlakuan yang baik, dan pengukuran atau evaluasi yang maksimal.⁴⁷

Kepala sekolah akan selalu terkait dengan pengambilan keputusan-keputusan serta tidak jauh dari forum-forum diskusi yang bertujuan untuk peningkatan mutu pendidikan, Stoner mengatakan ada dua fungsi pokok kepala sekolah yang harus dilakukan, yakni:

1. *Task related* atau *problem solving function*, kepala sekolah selain menerima pendapat anggota juga harus bisa memberikan saran ketika ada suatu diskusi atau ada permasalahan organisasi yang harus diselesaikan, selain itu kepala sekolah juga harus menjadi sumber informasi yang valid dan pendapat yang membantu meningkatkan mutu pendidikan;

⁴⁶ Ahmad Masruri, "Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam (Studi kasus di MAS Jam'iyah Islamiyyah Pondok Aren)," *Mumtaz* 3, no. 1 (2019): 99.

⁴⁷ Indah Eka sari dan Muh. Hasyim Rosyidi, "Strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu lulusan di SMK Idhotun Nasyi'in Desa Sugihwaras Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan," *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (Januari 2021): 23.

2. *Group maintenance function* atau *social function*, kepala selain merencanakan strategi juga harus senantiasa membantu kelompok-kelompok kerja jika dibutuhkan, melengkapi anggota tim, memberikan jalan tengah ketika ada selisih pendapat, serta memperhatikan diskusi-diskusi kelompok.⁴⁸

Pemimpin yang baik adalah pemimpin yang mampu merepresentasikan dan melaksanakan tugas tersebut dengan baik, untuk mengemban beberapa tugas dan tanggungjawab pemimpin dituntut untuk menguasai beberapa keterampilan supaya dapat menjalankan tugas dan tanggungjawab dengan baik, keterampilan-keterampilan tersebut antara lain:

1. *Technical skills*, pemimpin diharapkan memiliki keterampilan dalam pemilihan dan penggunaan metode, menentukan tahapan, prosedur, serta memilih cara yang tepat untuk melaksanakan kegiatan tertentu. merencanakan dan mendayagunakan sarana serta beberapa elemen pendukung yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan yang menunjang peningkatan mutu pendidikan;
2. *Human skills*, selain *technical skills* pemimpin juga dituntut untuk menguasai kemampuan dalam melihat serta memahami dengan sempurna interaksi yang ada di sistem yang dibuat di sekolah, kemampuan untuk memahami perasaan beberapa staff ataupun keseluruhan elemen yang ada, memahami perilaku, memahami

⁴⁸ Hendrikus Nai dan Wiwik Wijayanti, "Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah Pendidikan Menengah Negeri," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (September 2018): 185.

kebutuhan orang lain, dapat memaksimalkan interaksi seefektif mungkin;

3. *Conceptual skills*, kepala sekolah selain mengembangkan *technical skills* dan *human skills* juga harus mengembangkan *conceptual skills*, yakni kemampuan dalam menganalisa keadaan, cara berfikir dengan teoritis dan sistematis, mampu menguasai beberapa konsep, menganalisa permasalahan yang terjadi, serta dapat melihat dan memanfaatkan peluang yang ada serta permasalahan sosial di masyarakat.⁴⁹

Pendidikan merupakan representasi dari semua proses manajemen, seperti halnya proses perencanaan yang sudah secara jelas diatur dalam peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 19 Tahun 2007 tentang Standar Pengelolaan Pendidikan oleh Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah Yang menyatakan bahwa setiap lembaga atau satuan pendidikan wajib memenuhi standar pengelolaan pendidikan yang menunjang peningkatan mutu pendidikan yang berlaku secara nasional meliputi: perencanaan program sekolah, implementasi dari rencana kerja pendidikan, dan pengawasan serta evaluasi. Dari sekian banyak standar pendidikan dari berbagai sumber, ketiga standar ini merupakan salah satu faktor penentu untuk meningkatkan dan mempertahankan kualitas pendidikan.⁵⁰

⁴⁹ Yandrizal dkk., "Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas," *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 9, no. 2 (Januari 2021): 72.

⁵⁰ Hiyasintus Ile Wolugening dan Agus Timan, "Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam sistem manajemen perencanaan kepala sekolah," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (September 2020): 138.

Berhasil atau tidaknya suatu lembaga pendidikan sangat ditentukan oleh kepemimpinan kepala sekolah, karena kualitas dan tercapainya tujuan sekolah adalah tanggungjawab penuh kepala sekolah, sebagai pemimpin sekolah, kepala sekolah diharapkan mampu melihat dan menatap masa depan dengan baik dengan beberapa perencanaan, kepala sekolah juga harus bertanggungjawab atas semua kelancaran dan hasil dan tujuan yang dicapai secara formal kepada atasannya dan *informal* kepada elemen sekolah lainnya seperti wali murid yang telah menitipkan anaknya ke sekolah, ketika berbicara tujuan sekolah, tentunya diperlukan kepala sekolah yang efektif dalam mekanisme pencapaian tujuan tersebut, adapun menurut Sorensen & Goldsmith ada beberapa aspek yang menggambarkan kepala sekolah yang efektif, seperti:

1. Menjadi sosok yang nyata dan kehadirannya dibutuhkan sekolah;
2. Mengamati guru dan siswa dengan baik;
3. Bisa mengkomunikasikan visi serta tujuan sekolah dengan baik;
4. Membangun iklim dan budaya sekolah yang terbuka dan positif;
5. Menjadi seorang ahli yang berkualitas bagi staffnya;
6. Menjaga dan mengembangkan situasi belajar yang aman dan tertib;
7. Dapat memfasilitasi program intruksional dan kurikuler yang mengembangkan kemampuan siswa;
8. Menetapkan beberapa harapan organisasi yang tinggi;
9. Mampu menginisiasi program pengembangan yang profesional;
10. Mampu melakukan evaluasi secara terus-menerus dari semua elemen;

11. Mampu menyelaraskan perencanaan strategis dan kurikuler untuk meningkatkan kualitas guru dan pembelajaran.⁵¹

Kehadiran kepala sangat penting bagi kelangsungan hidup dan kemajuan sekolah, ketidakmampuan kepala sekolah dalam memimpin akan berujung pada kemungkinan kegagalan dari sekolah yang dipimpinnya, melalui peran dan strategi yang disusun, maka diharapkan akan muncul beberapa inovasi yang tujuan utamanya adalah peningkatan mutu pendidikan.

Suharsaputra menyatakan bahwa inovasi pendidikan merupakan segala sesuatu yang baru yang membawa dampak positif bagi mutu lembaga dalam proses pendidikan atau pembelajaran, yang hal tersebut juga bisa dilihat dari output lulusan sekolah yang berprestasi, maupun beberapa manfaat untuk masyarakat, namun di dalam proses menuju sekolah yang berkualitas bukan perkara yang instan, ada beberapa hambatan atau kendala yang ditemukan ketika ingin melakukan perubahan.

Kaufman mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan pada suatu organisasi dalam melakukan perubahan, yaitu:

1. Rasa ingin mempertahankan kestabilan hidup bersama-sama,
2. Pertimbangan atas lawan yang dihadapi untuk mengadakan perubahan, dan
3. Ketidakmampuan melakukan perubahan.

⁵¹ Yogi i Irfan Rosyadi dan Pardjono, "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP 1 Cilawu Garut," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (April 2015): 125–26.

Selain hambatan secara umum, menurut Robbins juga ada beberapa hambatan secara individual atau sumber-sumber penolakan yang bersifat individual, seperti:

1. Kebiasaan, ada beberapa individu yang sudah terlalu nyaman akan budaya lama dan cenderung tidak mau untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baru.
2. Keamanan, pada beberapa orang rasa aman sangat dibutuhkan, maka dari itu mereka akan susah untuk melakukan hal yang baru ketika rasa amannya tersebut terganggu.
3. Faktor ekonomi, di beberapa individu muncul penolakan dikarenakan ada kekhawatiran akan penghasilannya menurut karena melakukan kebiasaan yang baru.

Pemimpin akan sangat mungkin menemukan hambatan dalam banyak hal ketika akan melakukan perubahan, maka dari itu pemimpin harus mampu melihat sesuatu dari segala sisi dan menemukan cara yang tepat ketika menemukan beberapa hambatan ketika akan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik.⁵²

Kepala sekolah sebagai pimpinan tertinggi diharapkan meminimalisir kesalahan dalam setiap pengambilan keputusan, setiap keputusan harus diambil sebaik dan sebijak mungkin. Menurut Stoner proses pengambilan atau pembuatan keputusan adalah sebuah proses manusiawi yang disadari yang

⁵² Anna Mar'atuz Zahro, Ahmad Yusuf Sobri, dan Ahmad Nurabadi, "Kepemimpinan Perubahan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *JAMP: Jurnal Administrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (September 2018): 359–60.

didalamnya ada fenomena individu dan sosial, serta didasarkan pada premis nilai dan fakta. Memilih diantara beberapa alternatif yang tersedia, dan dengan tetap mengarah pada tujuan utama organisasi. Pernyataan tersebut tidak jauh berbeda dengan yang dikatakan Wahyudi bahwasanya pengambilan keputusan merupakan suatu proses dalam memilih alternatif sebaik mungkin dari beberapa alternatif yang tersedia, yang digunakan untuk memecahkan sebuah masalah yang terjadi.

Dalam setiap pengambilan keputusan harus memiliki dasar, menurut Mann pada intinya pembuatan keputusan adalah proses memilih alternatif yang terbaik diantara beberapa pilihan yang dilakukan secara sistematis, dengan memperhatikan beberapa situasi yang ada. Maka dari itu alangkah baiknya kalau pemimpin memiliki dasar-dasar dalam setiap pengambilan keputusannya, adapun beberapa dasar-dasar tersebut adalah:

1. Pembuatan keputusan berdasarkan intuisi pemimpin
2. Pembuatan keputusan berdasarkan rasionalisasi
3. Pembuatan keputusan berdasarkan fakta yang ada
4. Pembuatan keputusan berdasarkan pengalaman, dan
5. Pembuatan keputusan berdasarkan wewenang.

Beberapa hal tersebut sudah sangat sering ditemui pemimpin, menghadapi permasalahan, mengelola permasalahan, dan bukan hal yang menyeramkan ketika harus mengambil satu keputusan diantara beberapa keputusan yang ada, karena pembuatan keputusan oleh pemimpin sangat

berpengaruh terhadap jalannya roda manajemen dan lembaga pendidikan yang dipimpinnya.

Simon dalam hal ini berpendapat bahwa ada 3 langkah dalam pengambilan keputusan oleh pemimpin, yakni:

1. Identifikasi dan pemilihan masalah
2. Mencari dan mengembangkan alternatif pemecahan masalah yang tersedia, dan
3. Memilih alternatif terbaik untuk memecahkan masalah.⁵³

C. Strategi

Pembahasan selanjutnya yakni Strategi, Strategi secara bahasa berasal dari bahasa Yunani yakni "*strategos*" dimana kata *strategos* itu sendiri berasal dari *stratos* yang memiliki makna militer dan *ag* yang artinya memimpin, di awal kemunculan strategi lebih dikenal di dunia militer dan dipergunakan oleh beberapa jendral atau pemimpin dalam merencanakan sesuatu untuk melawan musuh-musuhnya serta memenangkan perang, karena musuh tidak serta merta bisa ditaklukkan begitu saja, perlu adanya pemikiran yang strategis yang baik untuk memenangkan pertempuran ataupun peperangan.

Kotler mengemukakan pendapatnya terkait definisi strategi, menurut Kotler strategi adalah suatu usaha untuk menempatkan kembali misi dari suatu organisasi, penetapan sasaran dari organisasi dengan melihat peta kekuatan

⁵³ Danang g Rizky Permadani, Maisyaroh, dan Mustiningsih, "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembuatan Keputusan," *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (September 2018): 321–22.

internal dan eksternal, merumuskan suatu kebijakan dan teknik khusus untuk mencapai tujuan serta memastikan aktualisasi yang tepat sehingga tujuan dari suatu organisasi akan tercapai.⁵⁴

Menurut Griffin strategi adalah sebuah rencana menyeluruh untuk mencapai tujuan dari sebuah organisasi. Menurut Pernyataan Alwi Strategi merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan dengan memanfaatkan seluruh faktor andalan dalam organisasi tersebut secara strategis. Dari beberapa pengertian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya strategi merupakan sebuah cara dengan melibatkan sumber daya terbaik yang ada di suatu organisasi dan saling bekerjasama untuk pencapaian tujuan.

Dalam usaha pencapaian tujuan, masing-masing organisasi atau masing-masing sekolah mempunyai cara sendiri, dalam beberapa hal mungkin sama, beberapa hal lain mungkin juga berbeda, fakta itu sangat tergantung oleh sudut pandang dan pola pikir kepala sekolah sebagai pemimpin, karena ketika berbicara strategi sangat mungkin suatu sekolah mengadopsi dan berinovasi terhadap strategi yang sudah berhasil diterapkan di sekolah lain jika memang dinilai akan efektif jika diterapkan di sekolahnya.

Di dunia pendidikan kepala sekolah dan guru memiliki sedikit perbedaan dalam hal tanggungjawabnya, guru lebih condong fokusnya untuk mengarah ke proses pembelajaran sebaik mungkin, sedangkan kepala sekolah memiliki tanggung jawab penuh untuk mengelola seluruh sumber daya sekolah yang ada

⁵⁴ Nur Kholis, *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi, dan Pengawasan)* (Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014), 5.

untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin. Meskipun ada perbedaan tanggungjawab, sinergi dari masing masing pihak sangat dibutuhkan, sebagai apapun rencana yang telah dibuat akan sia-sia jika tidak ada sinergi dalam pelaksanaannya.⁵⁵

Dewasa ini strategi sangat dibutuhkan di dunia pendidikan, karena pendidikan tidak bisa lepas juga dengan yang namanya persaingan, persaingan dalam hal memperoleh siswa atau mahasiswa, persaingan dalam hal prestasi, dan beberapa persaingan positif yang lain, strategi tentunya sangat berperan dalam persaingan tersebut, perlu mental yang gigih dan ekstra teliti dalam melihat banyak hal untuk memenangkan beberapa persaingan tersebut, misalnya dalam hal pemilihan pasar, pemimpin sekolah harus bisa memetakan itu dengan tepat dan memastikan kualitasnya sehingga tidak berpindah ke institusi pendidikan yang lain, menurut Purnomo dan Zulkieflimansyah ada dua hal yang harus dilakukan kepala sekolah ketika dihadapkan pada sebuah persaingan, yakni :

- a. Analisis kehebatan atau kelebihan pesaing, hal ini bisa digunakan untuk belajar dan mencari cara yang lebih hebat dari pesaing.
- b. Analisis kelemahan pesaing, hal ini berfungsi untuk menciptakan kelebihan di institusi pendidikan yang hal itu tidak dimiliki oleh pesaing atau yang termasuk di kelemahan pesaing.⁵⁶

⁵⁵ Dodi Ardi Kurniadi dan Sugiyono, "Strategi Sekolah Dalam Mewujudkan Visi dan Misi SMA Di Kecamatan Kasihan Bantul," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (September 2016): 181.

⁵⁶ Nazarudin, *Manajemen Strategik*, 3 ed. (Palembang: Noer Fikri Offset, 2020), 10.

Selain beberapa analisis tersebut, strategi disini memiliki banyak aspek didalamnya, beberapa aspek penting tersebut antara lain:

- a. Strategi sebagai sebuah statement, disini strategi berperan menjadi penggerak di masa yang akan datang, serta menyempurnakan tujuan.
- b. Strategi sebagai sebuah rencana tingkat tinggi, strategi sangat memperhatikan supaya tujuan dapat tercapai, strategi harus melihat dari dimensi yang lebih tinggi dan lebih luas dari sebuah pandangan, mudahnya strategi bersifat lebih rinci, lebih spesifik, baik itu perihal waktu atau tanggungjawab.
- c. Strategi sebagai sarana untuk memenangkan sebuah kompetisi, strategi akan membantu dalam memenangkan sebuah persaingan dan memastikan tetap berada didepan pesaingnya.
- d. Strategi sebagai unsur kepemimpinan, strategi dan kepemimpinan tidak dapat dipisahkan, dalam penentuan kebijakan strategi membutuhkan pemimpin, dan pemimpin juga membutuhkan strategi dalam rangka pencapaian tujuan.
- e. Strategi sebagai suatu cara untuk memastikan posisi di masa depan, salah satu tujuan dari strategi adalah untuk menyiapkan organisasi pada masa depan, dan salah satu solusinya adalah membuat organisasi lebih bisa beradaptasi di berbagai kondisi.
- f. Strategi sebagai kemampuan membangun strategi sebagai pola perilaku berdasarkan budaya yang sudah ada, setiap organisasi atau lembaga sangat mungkin memiliki suatu budaya dan strategi disini

hadir untuk memisahkan itu dan mengakomodir beberapa perubahan yang diperlukan.⁵⁷

Pembahasan selanjutnya yakni manajemen strategi, menurut Griffin, Manajemen adalah satu rangkaian panjang dari beberapa aktivitas seperti perencanaan, pengambilan keputusan, pengorganisasian, kepemimpinan, dan pengendalian yang memanfaatkan semua sumber daya yang ada untuk mencapai tujuan dengan efektif dan efisien, sedangkan pengertian strategis disini adalah rencana yang menyeluruh untuk mencapai tujuan organisasi, tidak hanya sampai di tercapai, akan tetapi mempertahankan supaya keberlangsungan organisasi tetap ada dan berjalan sebagaimana mestinya. Manajemen strategis adalah sebuah rangkaian proses manajemen yang menyeluruh dan berkelanjutan yang ditujukan untuk pengaktualisasian strategi yang efektif.⁵⁸

Dalam makna lain, manajemen strategi adalah pengelolaan terkait dengan *formulasi* yang memungkinkan untuk dilakukan, teknik yang tepat dalam aktualisasinya, dan evaluasi yang tepat terkait dengan strategi, yang tujuan utamanya mengarahkan organisasi kepada tujuannya.⁵⁹

Dalam proses perumusan manajemen strategi perlu diperhatikan beberapa karakteristiknya untuk memudahkan pemimpin untuk merencanakan dan menentukan apa yang bisa dilakukan untuk kemajuan lembaga yang dipimpinnya, beberapa karakteristik tersebut antara lain :

⁵⁷ Suci Wahyu Fajriani, Bintarsih Sekarningrum, dan Munandar Sulaeman, "Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja" 23, no. 1 (t.t.): 34.

⁵⁸ Feriyansyah, "Manajemen Strategik SMK Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan" (Lampung, Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021), 60.

⁵⁹ *Manajemen Strategik*, 15.

- a. Bersifat jangka panjang, dalam beberapa hal pemimpin harus bisa menentukan rencana jangka panjangnya disamping beberapa rencana jangka pendek yang harus dijalankan, perencanaan jangka panjang tersebut misalnya pengadaan gedung yang berkualitas, pembinaan sumber daya manusia yang bertahap, dll.
- b. Bersifat dinamis, dalam perencanaan serta implementasinya strategi harus bersifat dinamis atau sangat mungkin untuk dirubah jika memang dibutuhkan untuk kemajuan lembaga ke arah yang lebih positif.
- c. Memiliki kolaborasi yang baik dengan manajemen operasional, karena dalam pelaksanaan atau pengimplementasian strategi yang baik diperlukan juga manajemen operasional yang baik supaya tujuan lembaga dapat tercapai semaksimal mungkin.
- d. Memerlukan aspek penggerak yang mendampingi, top manajer harus hadir di peran ini dalam hal pengawasan yang bertujuan untuk mengontrol pelaksanaan di lapangan.
- e. Berorientasi pada masa depan, dalam setiap perencanaan yang dibuat strategi harus senantiasa memiliki pandangan kedepan, karena lembaga pendidikan harus selalu mengikuti kemajuan zaman dan memastikan memberikan pendidikan yang berkualitas juga.
- f. Harus memiliki dukungan dari sumber daya ekonomi, selain perencanaan dan pengimplementasian yang baik, manajemen strategi juga harus didukung faktor ekonomi yang sistematis, kepala

sekolah juga harus memperhatikan stimulus yang harus diberikan kepada guru dan staff demi kelangsungan rantai manajemen yang maksimal, perlu juga adanya hukuman dan hadiah ketika memang hal itu dibutuhkan.

Dalam perkembangan keilmuan dan zaman yang semakin maju ini, perlu adanya kedinamisan juga terkait dengan sistem manajemen yang ada, perlu adanya kesesuaian antara strategi yang dipilih dengan keadaan, sebagai pemimpin sudah seharusnya memiliki penyesuaian terhadap beberapa keadaan, karena hal itu sangat berpengaruh terhadap strategi yang akan dipilih, selain itu pemahaman terkait itu juga sangat penting untuk mencari peluang yang ada dan menghindari hambatan yang ada.⁶⁰

Selain karakteristik, manajemen strategi memerlukan beberapa komponen inti untuk memastikan semua upaya berjalan sesuai dengan rencana awal, beberapa komponen inti tersebut antara lain:

- a. Analisis lingkungan eksternal, analisis ini diperlukan untuk memetakan apa saja yang bisa dimanfaatkan, mengenai peluang lingkungan atau kelemahan lingkungan, karena itu sangat berpengaruh terhadap pemilihan strategi yang akan diterapkan, selain itu analisis ini dibutuhkan untuk keperluan analisis pesaing di lingkungan lembaga atau organisasi tersebut.

⁶⁰ Zainuri Ahmad dan Yusron Masduki, *Mensinergikan Strategi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan*, 1 ed. (Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020), 7–9.

- b. Analisis profil sekolah, analisis ini diperlukan untuk mengetahui apa saja yang dimiliki oleh sekolah, baik itu sumber daya manusia ataupun sumber daya yang lain, sehingga dengan mengetahui beberapa hal tersebut akan memudahkan kepala sekolah dalam menentukan strateginya, selain analisis itu analisis tentang prestasi sekolah saat ini, masa lalu, dan masa yang akan datang juga diperlukan, karena hal tersebut juga dapat meningkatkan kualitas sekolah.
- c. Analisis strategi pendidikan, analisis ini diperlukan untuk menemukan kombinasi-kombinasi yang memungkinkan antara strategi jangka panjang dan strategi umum, serta lingkungan eksternal untuk mencapai tujuan.
- d. Misi sekolah, misi sekolah adalah salah satu cara untuk berbeda dari yang lain, dari misi sekolah ini sekolah dapat menentukan apa nilai tambah dari sekolah tersebut dari sekolah yang lain, entah itu dari sisi produk, teknologi, dan beberapa hal yang bisa merepresentasikan nilai sekolah yang sebenarnya.
- e. Tujuan jangka panjang, terkait dengan tujuan jangka panjang ini sekolah harus memiliki hal besar yang menjadi prioritasnya di masa depan.
- f. Tujuan tahunan, selain tujuan jangka panjang, sekolah harus memiliki tujuan dan target dalam jangka waktu yang relatif lebih singkat, bisa rentang waktu bulanan ataupun tahunan.

- g. Kebijakan, selain perencanaan yang baik, beberapa kebijakan juga diperlukan dalam alur manajemen strategi, fungsi kebijakan disini adalah untuk memberikan arah supaya tujuan bisa tercapai.
- h. Pengendalian, dan penilaian, fungsi ini bertujuan untuk melihat kembali apakah rencana yang sudah dibuat dilaksanakan dengan semestinya atau tidak, karena jika tidak dilihat dan diperiksa sudah mencapai sasaran atau belum maka sebegus apapun rencana tidak akan berguna jika fungsi pengendalian dan penilaian ini tidak dilakukan.⁶¹

Keputusan dari manajemen strategis sangat berpengaruh terhadap tujuan akhir dari suatu organisasi atau lembaga, keputusan ini meliputi lingkup bisnis, produk yang ditawarkan, pasar yang harus dilayani dengan maksimal, beberapa fungsi organisasi yang harus dijalankan. Secara ringkas ada lima (5) tugas yang harus dikuasai oleh pemimpin di suatu lembaga pendidikan supaya dapat secara maksimal menjalankan strategi organisasi, beberapa tugas tersebut, antara lain adalah:

- a. Harus benar benar faham akan visi dan misi dari organisasi yang dipimpinnya, karena dengan itu akan memudahkan dalam hal perencanaan dan implementasi strategi dari tersebut.
- b. Dapat menafsirkan secara rinci dan jelas visi misi yang dimiliki dan sasaran-sasaran yang telah disepakati.

⁶¹ Yulia Nurul Maulida, "Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 1 Grobogan" (Semarang, Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018), 24–25.

- c. Mengembangkan strategi yang sudah ada untuk mencapai tujuan organisasi.
- d. Memastikan bahwa implementasi yang telah dibuat dapat terlaksana seefektif dan seefisien mungkin.
- e. Dapat melakukan evaluasi dengan maksimal, strategi yang telah direncanakan dan dijalankan diteliti kembali, untuk melihat beberapa kekurangan dan kelebihan dari strategi tersebut.⁶²

Jika dilihat kembali manajemen strategi memiliki 3 proses yang harus dilalui, yakni :

- a. Tahap formulasi strategi: dalam tahap formulasi ini perlu pembuatan visi misi yang jelas, tujuan dan sasaran dari organisasi tersebut, identifikasi yang mendalam terkait dengan faktor internal dan eksternal organisasi, rencana jangka pendek dan rencana jangka panjang, serta pembuatan strategi untuk diimplementasikan.
- b. Tahap implementasi strategi: di tahap ini pemimpin harus menentukan beberapa kebijakan yang dipakai, mengelola dan memotivasi sumber daya yang ada di dalamnya, bisa mengkoordinir dan mengalokasi sumber daya dengan baik supaya implementasi dari strategi dapat terlaksana dengan seefektif dan seefisien mungkin.

⁶² Umar Sidiq, "Urgensi Manajemen Strategik Dalam Lembaga pendidikan (Implementasi di MAN 3 Yogyakarta)," *Edukasi* 3, no. 1 (Juni 2015): 797–98.

- c. Tahap evaluasi strategi: di tahap ini pemimpin melakukan pengamatan kembali atas apa yang telah disusun dan diimplementasikan yang tujuannya adalah untuk melihat dari kacamata yang lebih luas, melihat apa kelemahan dan kelebihan, dan menentukan perbaikan di perencanaan dan implementasi selanjutnya.

Kesimpulannya disini adalah manajemen strategi merupakan sebuah rangkaian kerja organisasi untuk menyelesaikan sebuah masalah, dan mencapai tujuan organisasi, serta beberapa hal yang lainnya seperti dalam hal persaingan, ataupun keseluruhan aspek dalam suatu organisasi.

Beberapa manfaat pasti yang didapatkan ketika manajemen strategi diperhatikan dengan baik adalah sebagai berikut:

- a. Arah dan tujuan organisasi lebih jelas, terstruktur dan transparan.
- b. Manajer akan dibantu ketika akan melakukan perubahan-perubahan strategi dalam meningkatkan kualitas organisasi, selain itu manajemen strategi juga akan berfungsi untuk meminimalisir masalah di suatu organisasi.
- c. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya organisasi.
- d. Mengidentifikasi keunggulan komparatif di lingkungan organisasi.
- e. Pemanfaatan pelibatan anggota dalam perencanaan akan memotivasi anggota dalam implementasi dari perencanaan tersebut.

- f. Dapat melihat dan mengevaluasi beberapa aktivitas atau kegiatan yang tumpah tindih.⁶³

D. Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying*

Sebagian besar remaja menghabiskan hidupnya di dunia maya yang dimana masih sangat minim keterlibatan orang dewasa disana, di beberapa situasi ada beberapa remaja yang mampu memanfaatkan kemajuan teknologi dengan baik, akan tetapi di sisi yang lain ada juga pemuda yang memandang negatif dalam penggunaannya, misalnya kasus *cyberbullying* ini, pada intinya di pembahasan ini akan menjelaskan tentang beberapa kiat kiat atau strategi yang dapat digunakan kepala sekolah untuk mencegah *cyberbullying*.

Sebenarnya tidak ada satu solusi tunggal yang dapat digunakan untuk mencegah *cyberbullying* ini, misalnya dengan memblokir jaringan atau membatasi jaringan, itu bukanlah solusi yang tepat juga untuk jangka panjang, akan tetapi yang tepat adalah memadukan beberapa elemen yang saling berkaitan seperti orang tua, pendidik, dan yang lainnya.

Beberapa tips di pembahasan ini tidak bisa dijadikan pedoman selamanya, dengan perkembangan teknologi yang ada, sangat mungkin untuk terjadi pembaruan di beberapa upaya pencegahan yang dilakukan kepala sekolah.

Ada beberapa upaya yang dilakukan kepala sekolah dalam pembahasan ini, yakni:

⁶³ Hefniy dan Feri Najwa Fairus, "Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kepegawaian," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Maret 2019): 173–74.

1. Buku, Laporan, Manual, dan Panduan

Salah satu upaya yang dapat dilakukan kepala sekolah adalah dengan memberikan wawasan terkait dengan *cyberbullying* melalui beberapa buku, laporan, dan panduan yang menyangkut dengan *cyberbullying* itu sendiri, karena salah satu kunci dalam kesuksesan pencegahan *cyberbullying* adalah dengan meningkatkan kesadaran tentang dampak dari *cyberbullying*.

2. Laporan Penelitian, Artikel, Lembar Fakta

Memang aktivitas orang tua atau siswa sangat padat, akan tetapi diusahakan untuk didorong membaca artikel atau laporan penelitian yang terkait dengan *cyberbullying*, sudah sangat banyak sumber sumber yang menarik dan disajikan dengan sangat baik sehingga memudahkan pembaca untuk memahami isi dari artikel tersebut.

3. Sistem Blokir Jaring atau Filter Jaringan

Selain beberapa kelebihannya cara ini tidak bisa digunakan dalam rentang waktu yang lama, karena beberapa remaja akan selalu menemukan cara untuk mengelabui sistem tersebut, karena beberapa temuan di Inggris juga menjelaskan terkait siswa akan lebih rentan jika sekolah memiliki sistem sistem yang terfilter dan terblokir, sehingga jika menerapkan sistem ini harus dipikirkan dengan matang-matang.

4. Materi Presentasi, Webinar, dan Tutorial

Jika sekolah memikirkan pencegahan jangka panjang, tentunya akan mengambil peran untuk menciptakan norma-norma atau budaya yang baru

dalam lingkungannya, berusaha untuk meningkatkan kesadaran bersama melalui beberapa presentasi, webinar, dan memadukan kurikulum dan merencanakan pembelajaran dengan baik, sekolah harus bisa menyampaikan pesan bahwa *cyberbullying* bukanlah tindakan yang keren yang bisa dibanggakan.

5. DVD dan Video

Mayoritas remaja lebih tertarik jika beberapa hal diwujudkan dengan visual daripada media cetak, beberapa penelitian juga menyebutkan bahwa penggunaan animasi visual yang berkualitas akan berdampak pada pengaruh perilaku yang lebih efektif, namun perlu ada hal yang dipastikan dalam penyampaiannya, yakni harus tepat sasaran, diusahakan penggunaan media ini sesuai usia dan kondisi.

6. Aktivitas Interaktif

Bagi beberapa remaja mereka merasa tidak butuh orang dewasa dalam perkembangan teknologinya, mereka merasa mampu untuk mengikuti kemajuan teknologi dengan sendirinya, akan tetapi pada kenyataannya remaja hanya mampu untuk mengikuti “keterampilan teknologi” bukan menguasai “keterampilan hubungan sosial”, maka dari itu perlu keterlibatan orang dewasa dalam keterampilan teknologi remaja ini khususnya administrator, guru, dan orang tua.

7. Keterlibatan remaja dalam upaya pencegahan

Dalam upaya pencegahan perlu keterlibatan yang masif dari remaja, sehingga upaya yang dilakukan oleh pihak sekolah dan orang tua tidak sia-

sia, pihak sekolah perlu memasukkan ide-ide yang dimiliki oleh remaja dalam upaya pencegahannya.

8. Websites

Sekolah perlu menyediakan tempat untuk berkolaborasi antara orang tua, pihak sekolah dan siswa, perlu disebarakan beberapa informasi berbasis penelitian yang dapat membantu dalam upaya pencegahan *cyberbullying*.⁶⁴



⁶⁴ Justin W. Patchin dan Sameer Hinduja, *Cyberbullying Prevention and Response* (New York: Routledge, 2012), 132–43.

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Penelitian yang berjudul strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo ini akan menggunakan metode penelitian kualitatif multi situs dengan metode deskriptif, Menurut Sugiono jenis penelitian kualitatif ini berusaha menemukan pola hubungan yang sifatnya interaktif, menggambarkan sebuah kenyataan yang komprehensif, menemukan teori, dan pemahaman makna dari sesuatu yang diteliti.⁶⁵

Penelitian memiliki serangkaian tujuan yang salah satunya yakni berusaha menggambarkan dan menganalisa keadaan dan kenyataan yang terjadi terutama yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dengan memanfaatkan data yang ada.

Karena sumber data kualitatif berupa kata-kata lisan maupun tertulis, benda yang diamati, dokumen,⁶⁶ Maka peneliti disini cenderung lebih peka terhadap keadaan sekitar dan cenderung beretika, karena etika berada di peran yang vital di

⁶⁵ *Metode Penelitian Pendidikan: Keuatitatif, Kualitatif, R&D Dan Penelitian Pendidikan* (Bandung: Alfabeta, 2019), 25.

⁶⁶ Sandu Siyoto dan Ali Sodik, *Dasar Metodologi Penelitian*, ed. oleh Ayup (Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015), 28.

dalam penelitian, hal ini berkaitan dengan hubungan antara peneliti dengan beberapa pihak, seperti informan dan subjek-subjek penelitian yang lainnya.⁶⁷

Berkaitan dengan hal tersebut, maka peneliti diharapkan mendapatkan data yang sejelas-jelasnya terkait dengan strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo ini.

Pada penelitian ini peneliti bertanggung jawab penuh terhadap data yang diambil, dianalisis, dan diolah serta diambil kesimpulannya, selain itu peneliti juga akan melakukan pengamatan yang mendalam terkait data yang berkaitan satu sama lain, pada tahap pengumpulan data peneliti akan secara langsung hadir pada tempat pengumpulan data tersebut dan berusaha untuk menciptakan suasana yang positif dengan para informan, hal ini bertujuan untuk menjaga keaslian data yang dibutuhkan dan menjaga hubungan baik dengan informan penelitian.

B. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian ini ada dua tempat yakni di SMA Negeri 4 Sidoarjo yang berada di Jl. Suko Kec.Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yang berada di Jl. Mojopahit 666B, Kec.Sidoarjo Kab. Sidoarjo.

Lokasi tersebut dipilih bukan tanpa alasan, karena kedua sekolah tersebut sudah secara tegas bahwa mereka menentang keras perundungan hal itu dibuktikan dengan beberapa hal, yakni :

⁶⁷ Ma'ruf Abdullah, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 1 ed. (Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015), 45.

1. Membuat tim anti *bullying* di masing-masing sekolah
2. Mengadakan deklarasi anti perundungan
3. Dan melakukan roadshow ke kelas-kelas untuk menyuarakan Gerakan anti *bullying*.

C. Sumber Data

Dalam pengambilan data ini peneliti menggunakan Teknik purposive sampling, yang dimana pengertian dari purposive sampling adalah teknik pengambilan data dengan memperhatikan beberapa hal diantaranya harus memastikan bahwa informan merupakan orang yang berkompeten untuk menjawab pertanyaan mengenai fokus penelitian, serta dapat membantu peneliti dalam menjelajahi objek penelitian.⁶⁸

Untuk mendapatkan data yang jelas terkait topik penelitian, maka peneliti melakukan wawancara dengan informan terkait, misalnya pemangku kepentingan di masing-masing sekolah, diantaranya:

1. Kepala Sekolah SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.
2. Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.
3. Tenaga Pendidik SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

⁶⁸ Garaika dan Darmanah, *Metodologi Penelitian* (Lampung Selatan: Hira Tech, 2019), 63–64.

4. Guru Bimbingan Konseling SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.
5. Siswa Siswi SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.
6. Satuan Pengamanan SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo.

Selain itu peneliti juga memanfaatkan dokumen-dokumen yang terkait dengan topik penelitian yang digunakan pada penelitian ini berasal dari SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo terkait dengan strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying*, selain itu data juga didapatkan dari karya ilmiah dari situs web yang berkaitan dengan strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying*.

D. Teknik Pengumpulan Data

Pengumpulan data sangat penting kehadirannya untuk penelitian, karena data yang dikumpulkan akan digunakan peneliti sebagai sebuah dasar untuk menguji hipotesis, pada tahap pengumpulan data ini juga didasarkan pada sebuah pedoman yang sudah direncanakan sebelumnya.⁶⁹

Kehadiran peneliti pada penelitian ini adalah sebagai instrumen utama yang memiliki peran sebagai pencari dan menganalisa data penelitian, peneliti langsung

⁶⁹ Ismail Nurdin dan Sri Hartati, *Metodologi Penelitian Sosial* (Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019), 31.

turun ke lapangan yakni di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo untuk mendapatkan kualitas data yang maksimal.

Pengumpulan data pada penelitian ini dilakukan dengan 3 metode, yakni observasi, wawancara, dan dokumentasi, yang akan dijelaskan di bawah ini:

1. Metode Observasi

Metode observasi adalah sebuah pengamatan, pengawasan, serta perhatian. Pada intinya metode pengumpulan data observasi ini artinya proses pengumpulan data dengan melalui pengamatan terhadap subyek atau obyek penelitian dengan seteliti dan secermat mungkin, peneliti diharapkan dapat menjadi pencatat dan pengamat yang baik atas apa yang dilihat, didengar, dan dirasakan.⁷⁰

Peneliti pada kesempatan ini melakukan observasi dengan cermat dan teliti terkait data yang dibutuhkan yakni strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, yang selanjutnya hasil dari pengamatan tersebut akan menggambarkan kenyataan yang benar-benar terjadi, karena kehadiran peneliti akan menjadikan pengambilan data menjadi optimal, karena dengan kehadiran tersebut peneliti dapat memberikan gambaran pemahaman secara menyeluruh tentang keadaan situasi, dan kondisi pada tempat dan rentang waktu tertentu.

⁷⁰ Tuti Khairani Harahap, *Metodologi Penelitian Pendidikan* (Klaten: Tahta Media Group, 2021), 58.

2. Metode Wawancara

Wawancara disini diartikan sebagai proses dialog ataupun tanya jawab yang dilakukan antara peneliti dengan informan dalam rangka memperoleh data atau informasi terkait dengan judul penelitian yakni strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di SMA Negeri 4 Sidoarjo dan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dari informan, wawancara pada penelitian ini dilakukan dengan tidak terstruktur, artinya tidak ada alternatif jawaban yang disediakan, hanya ada beberapa pertanyaan yang berfokus pada beberapa data yang akan diperoleh, atau bisa diartikan sebagai pertanyaan yang hanya memuat garis besar data saja.⁷¹

Menurut Sudjana wawancara bertujuan untuk mengetahui pendapat informan, sudut pandang informan, harapan informan, dan beberapa hal yang berhubungan dengan permasalahan di penelitian.

Ada juga beberapa manfaat dalam metode wawancara ini, yakni:

- a) Dapat berkomunikasi secara langsung dengan informan, sehingga dapat memperoleh jawaban yang lengkap dan mendalam.
- b) Ketika hubungan dengan informan baik maka akan semakin banyak dan lengkap pula data yang diperoleh.
- c) Wawancara bisa direkam sehingga peneliti dapat merepresentasikan ke tulisan dengan jelas.

⁷¹ Mundir, *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif* (Jember: STAIN Jember Press, 2013), 185.

- d) Jika ada pertanyaan yang kurang jelas maka sangat mungkin untuk mengulang pertanyaan tersebut.
- e) Begitu pula ketika jawaban kurang jelas maka peneliti bisa meminta informan untuk mengulanginya.⁷²

Peneliti disini melakukan wawancara dengan beberapa pihak, seperti kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling, guru, dan beberapa siswa.

3. Metode Dokumentasi

Selain wawancara, fakta-fakta juga terdapat pada bahan yang berbentuk dokumentasi, beberapa data berbentuk surat, catatan-catatan harian, bulanan, tahunan, cenderamata, laporan, foto, artefak, dan lain sebagainya, salah satu kelebihan dari dokumentasi adalah tidak terbatas baik ruang maupun waktu, hal ini sangat menggembirakan untuk peneliti, dimana bisa mengetahui apapun di masa lampau sekalipun, ada beberapa macam bahan dokumenter seperti otobiografi, surat-surat pribadi, beberapa buku ataupun catatan harian, kliping, data yang tersimpan di flashdisk, data yang tersimpan di website, dan lain sebagainya.

Dari beberapa pernyataan tersebut dapat ditarik sebuah kesimpulan bahwa dokumentasi merupakan sebuah pelengkap dari data penelitian, baik berupa data

⁷² Asdar, *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu pendekatan praktik* (Bogor: Azkiya Publishing, 2018), 114.

tertulis, film, foto, yang semuanya akan memberikan manfaat berupa kelengkapan informasi penelitian.⁷³

E. Teknik Analisis Data

Analisis menurut Miles dan Huberman dibagi dalam tiga alur kegiatan yang terjadi secara bersamaan. Ketiga alur tersebut adalah (1) reduksi data (data reduction); (2) penyajian data (data display); dan (3) penarikan simpulan.

1. Reduksi data, pada umumnya data pada penelitian kualitatif berbentuk narasi deskriptif, atau jika memang ada data yang bersifat deskriptif kuantitatif analisisnya tetap bersifat naratif kualitatif dan mencari beberapa persamaan dan perbedaan informasi yang didapatkan.
2. Penyajian data, yang dimaksud oleh Miles dan Huberman adalah sekumpulan informasi yang berguna untuk pengambilan tindakan maupun pengambilan kesimpulan, penyajian data ini dapat disajikan dalam uraian-uraian singkat, bagan, ataupun mengaitkan hubungan antar kategori, dengan menyajikan data dengan rapi, maka peneliti dapat menentukan arah selanjutnya, merencanakan apa yang harus dilakukan selanjutnya berdasarkan data yang telah didapatkan dan dipahami tersebut. Intinya pada penyajian data peneliti berusaha menyederhanakan beberapa data kompleks yang didapatkan sehingga mudah dipahami.⁷⁴

⁷³ Eko Murdiyanto, *Penelitian Kualitatif* (Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020), 63–64.

⁷⁴ Hardani dkk., *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif* (Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020), 163–67.

3. Penarikan kesimpulan, adalah sebuah proses perumusan secara singkat, padat, dan jelas terkait dengan makna dari hasil penelitian, sebelum penarikan kesimpulan tentunya peneliti melakukan pengamatan yang mendalam terkait kebenaran kesimpulan yang dibuat, tentunya dengan didasarkan pada relevansi dan konsistensi terhadap judul penelitian, tujuan, dan rumusan masalah yang ada.⁷⁵

F. Keabsahan Data

Pada sebuah penelitian kualitatif sebuah data yang ditemukan bisa dikatakan valid jika data yang dilaporkan dan keadaan yang sebenarnya dipastikan sama. Sifat dari kebenaran ini tidak tunggal artinya sangat mungkin bersifat jamak tergantung fleksibilitas peneliti dalam rekonstruksi fenomena yang sedang diamati, Keabsahan data dalam penelitian kualitatif meliputi beberapa hal, yakni:

1. Kredibilitas, kepercayaan terhadap data atau kredibilitas data penelitian dibagi menjadi 5 hal, yakni:
 - a) Perpanjangan pengamatan, maksud dari poin ini adalah peneliti melakukan pengamatan kembali di objek penelitian dan melakukan wawancara dengan beberapa informan, baik informan lama ataupun informan yang baru, lama dari pengamatan kembali ini sangat fleksibel tergantung kepentingan dan keluasan pengamatan yang dibutuhkan, di tahap ini peneliti melakukan

⁷⁵ Sirajuddin Saleh, *Analisis Data Kualitatif* (Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017).

pengamatan yang berfokus pada data yang telah diperoleh apakah sudah benar atau belum.

- b) Meningkatkan ketekunan, peningkatan ketekunan disini diharapkan peneliti lebih cermat dalam memeriksa data yang diperoleh, sehingga dapat memunculkan fakta atau data yang akurat sesuai yang diharapkan.
- c) Triangulasi, setelah memperoleh data, peneliti melakukan triangulasi sumber, metode, maupun waktu untuk memastikan data yang diperoleh sesuai dengan realita yang ada.
- d) Analisis data kasus negatif, pada tahap ini peneliti berusaha mencari data yang berseberangan atau bertentangan dengan data yang ditemukan, jika memang sudah tidak ada lagi yang berbeda maka bisa dipastikan data yang didapatkan merupakan data yang kredibel.
- e) Member check, setelah dipastikan pengambilan data selesai, maka peneliti harus memastikan ke sumber data bahwa data yang diperoleh sudah benar, jika memang dinilai tidak benar peneliti akan melakukan diskusi kembali terkait data yang tidak dikonfirmasi oleh sumber data tersebut.

2. *Transferability*, pada tahap ini peneliti harus bisa memastikan bahwa hasil dari penelitiannya dapat diterapkan ke populasi dimana sampel diambil, laporan penelitian harus dibuat dengan sejelas-jelasnya, dan

dapat dipercaya, sehingga pembaca penelitian akan dengan jelas memahami penelitian yang dimaksud

3. *Dependability*, peneliti memastikan bahwa semua proses penelitian telah dilalui dengan runtut dan jelas dari tahap menentukan fokus penelitian, izin penelitian, pengumpulan data, analisis data, sampai tahap pembuatan kesimpulan.
4. *Confirmability*, peneliti mengecek kembali apakah hasil penelitian yang didapatkan sudah sesuai fungsi penelitian atau belum, jika sudah maka peneliti dikatakan sudah mencapai standar *Confirmability*.⁷⁶

G. Pedoman Penelitian

Tabel 3. 1 Pedoman wawancara

No	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data
1.	Realitas <i>cyberbullying</i>	Pemahaman <i>cyberbullying</i>	Menjelaskan tentang definisi, dampak, bentuk, serta intensitas <i>cyberbullying</i>	Apa anda pernah mengalami <i>cyberbullying</i> , dan apa itu <i>cyberbullying</i> menurut anda?	Wawancara dan observasi
				Apa dampak <i>cyberbullying</i> menurut anda?	Wawancara dan observasi
				Apakah <i>cyberbullying</i> terjadi di Sekolah?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi

⁷⁶ Danuri dan Siti Maisaroh, *Metode Penelitian Pendidikan* (Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019), 135–37.

No	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data
				Jika terjadi, apa bentuk <i>cyberbullying</i> yang pernah anda lihat?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
				Bagaimana intensitas <i>cyberbullying</i> yang terjadi di sekolah?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
		Sikap terhadap <i>cyberbullying</i>	Menjelaskan tentang pengalaman, persepsi terhadap pelaku <i>cyberbullying</i> , reaksi ketika melihat <i>cyberbullying</i>	Apakah anda pernah melihat tindakan <i>cyberbullying</i> ?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
				Menurut anda, apa hal yang membuat seseorang melakukan <i>cyberbullying</i> ?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
				Apa reaksi dan tindakan anda ketika mengetahui tindakan <i>cyberbullying</i> ?	Wawancara dan observasi
				Apakah <i>cyberbullying</i> hal yang wajar atau sebaliknya menurut anda? Mengapa?	Wawancara dan observasi
				Selama ini, apa reaksi kepala sekolah ketika mengetahui	Wawancara, observasi, dan dokumentasi

No	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data
				terjadi tindakan <i>cyberbullying</i> ?	
2.	Strategi Kepala Sekolah Dalam Upaya Pencegahan <i>cyberbullying</i>	<i>Planning</i>	Menjelaskan tentang keterlibatan pihak, kegiatan pra perencanaan, hasil perencanaan	Dalam perencanaan upaya pencegahan <i>Cyberbullying</i> , siapa saja yang dilibatkan di proses ini?	Wawancara dan observasi
				Apa yang dilakukan kepala sekolah sebelum membuat sebuah perencanaan?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
		Apa hasil dari perencanaan pencegahan <i>cyberbullying</i> ini?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi		
		<i>Organizing</i>	Menjelaskan pembagian tugas dan wewenang dan struktur kerja	Bagaimana pembagian tugas dan wewenang masing-masing elemen sekolah?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
Bagaimana struktur kerja yang digunakan untuk mencapai	Wawancara, observasi, dan dokumentasi				

No	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data
				tujuan?	
		<i>Actuating</i>	Menjelaskan peran kepala sekolah dalam memotivasi dan beberapa hal yang harus dilakukan di aktualisasi	Bagaimana peran kepala sekolah dalam memotivasi elemen pendukung dalam aktualisasi strategi ini?	Wawancara dan observasi
				Adakah yang harus diperhatikan dalam aktualisasi dari strategi ini?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
		<i>Controlling</i>	Menjelaskan alat <i>controlling</i> , keterlibatan pihak lain, dan ketentuan waktu <i>controlling</i>	Adakah suatu alat yang digunakan untuk melihat seefektif apa aktualisasi dari perencanaan yang dibuat?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
				Di proses ini, apakah kepala sekolah membutuhkan pihak lain untuk memastikan semua hal berjalan dengan baik?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
				Adakah	Wawancara

No	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data
				ketentuan waktu dalam pengawasan ini?	dan observasi
		<i>Evaluating</i>	Menjelaskan waktu evaluasi, metode, dan kelanjutan dari evaluasi	Kapan evaluasi ini dilakukan?	Wawancara dan observasi
				Adakah satu metode atau Teknik khusus untuk melakukan evaluasi ini?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
				Apa hasil yang diharapkan dari evaluasi yang dilakukan?	Wawancara dan observasi
3.	Faktor pendukung dan penghambat	Faktor di luar strategi	Menjelaskan faktor pendukung dan penghambat strategi	Apa faktor pendukung strategi pencegahan <i>cyberbullying</i>	Wawancara dan observasi
				Apa Faktor Penghambat Strategi pencegahan <i>cyberbullying</i> ?	Wawancara dan observasi
4.	Dampak dari strategi	Reaksi dari strategi yang dijalankan	Dampak dari masing-masing individu	Apa yang berubah dari pemikiran atau perspektif anda tentang <i>cyberbullying</i> setelah strategi tersebut dijalankan?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
				Apa yang berubah dari sikap anda	Wawancara, observasi, dan dokumentasi

No	Komponen	Sub Komponen	Indikator	Pertanyaan	Teknik Pengumpulan Data
				tentang <i>cyberbullying</i> setelah strategi tersebut dijalankan?	
			Dampak dalam lingkup kelompok	Pemikiran atau perspektif apa yang berubah tentang <i>cyberbullying</i> dari kelompok setelah strategi tersebut dijalankan?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi
				Kebiasaan atau sikap apa yang berubah dari kelompok anda tentang <i>cyberbullying</i> setelah strategi tersebut dijalankan?	Wawancara, observasi, dan dokumentasi

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN PENELITIAN

A. Hasil Penelitian

1. Deskripsi Lokasi Penelitian di SMA Negeri 4 Sidoarjo

a) Sejarah SMA Negeri 4 Sidoarjo

SMA Negeri 4 Sidoarjo didirikan berdasarkan keputusan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan yang pada saat itu Bapak Wardiman Djojonegoro Nomor 0260/0/1994. Dimulai pada tahun ajaran 1993 – 1994 yang awalnya bangunan ini untuk SMA Negeri 3 Sidoarjo, tetapi karena dirasa bagian barat Kawasan sidoarjo belum ada SMA Negeri maka berdirilah SMA Negeri 4 Sidoarjo, SMA Negeri 4 mulai menerima murid baru sebanyak 90 siswa yang terbagi dalam 1 kelas belajar. Sebagai pelaksana kepala sekolahnya pada saat itu, adalah Ibu Ani Kadarwati.

Selama satu tahun ajaran berlangsung, kegiatan belajar mengajar masih dibimbing oleh sebagian besar guru guru DPK unsur gama. Guru SMA Negeri 4 Sidoarjo saat itu baru berjumlah 6 orang. Dengan pesatnya minat siswa belajar di SMA Negeri 4 Sidoarjo ditambah kemampuan para Guru serta sarana prasarana yang berkembang pesat maka saat ini SMA Negeri 4 sudah bisa bersaing dengan sekolah-sekolah pendahulunya.

Sampai pada Tahun 2020 ini SMA Negeri 4 sudah berganti kepala sekolah sebanyak 7 kali sejak berdiri. Dan saat ini kepala sekolah SMA Negeri 4 berada pada pucuk pimpinan Bapak Dr. Imam Jawahir, S.Pd, MM.

b) Profil SMA Negeri 4 Sidoarjo

Nama	: SMA Negeri 4 Sidoarjo
Kepala Sekolah	: Dr. Imam Jawahir, S.Pd, M.M.
Tahun Berdiri	: 1994
NPSN	: 20501700
Alamat	: Jl. Raya Suko, Suko, Sidoarjo
No SK Pendirian	: 0260/O/1994
Akreditasi	: A
Status	: Negeri

c) Visi dan Misi SMA Negeri 4 Sidoarjo

Visi : Menjadi insan yang berkepribadian luhur dan cerdas mandiri berbasis nalar ilmiah.

Misi :

- 1) Meningkatkan pengelolaan sumber daya satuan pendidikan yang berkualitas dalam mengakomodasi visi dan misi

- 2) Membudayakan kegiatan religi dalam satuan pendidikan demi terwujudnya insan berkepribadian luhur melalui program "Spirit Smanivda", spirit merupakan akronim dari spiritual, potensial, intelektual, religius, ikhlas dan taqwa
- 3) Meningkatkan peran serta seluruh warga satuan pendidikan untuk menghasilkan siswa yang berbudi pekerti luhur melalui program "Spirit Smanivda"
- 4) Melaksanakan gerakan pendidikan karakter di SMA Negeri 4 Sidoarjo dengan melibatkan seluruh civitas akademika melalui program "Smanivda Berkarakter" dan "Literasi Smanivda" yang dilaksanakan setiap hari , serta "Pekan Smanivda" dalam kegiatan tengah semester untuk menghasilkan siswa cerdas secara emosional dan mencapai perilaku (Jujur, Disiplin, Cinta Tanah Air)
- 5) Meningkatkan peran serta seluruh warga satuan pendidikan untuk menghasilkan insan cerdas mandiri melalui program "Smanivda Berkarakter" dan "Literasi Smanivda" untuk mencapai perilaku (Kerja Keras, Tanggung Jawab, Responsif, Aktif, Kreatif Pro Aktif)
- 6) Meningkatkan kompetensi peserta didik dalam pembelajaran berbasis nalar ilmiah melalui workshop pembelajaran HOTS Dan 4C
- 7) Meningkatkan kemampuan dan keterampilan siswa dalam pembuatan karya ilmiah yang sesuai konsep dan prosedural melalui program pembelajaran harian.

2. Deskripsi Lokasi Penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

a) Sejarah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

Perjalanan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo di dunia pendidikan bukanlah perjalanan yang singkat SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berdiri sejak 1976 dengan hanya 6 pendaftar di tahun ajaran pertamanya, dengan usaha perbaikan di segala lini baik itu dari kedisiplinan, pengembangan sekolah, dan peningkatan mutu, dampaknya terlihat pada tingkat kepercayaan masyarakat Sidoarjo dan sekitarnya terhadap smamda semakin meningkat, hal ini terlihat pada beberapa tahun terakhir, tepatnya 4 tahun terakhir jumlah siswa yang mendaftar melebihi jumlah kuota yang telah ditetapkan, sehingga berujung adanya seleksi pada PPDB, dan sekarang jumlah peserta didik di smamda berada di angka 1380 dengan 40 rombongan belajar.

Sampai dengan usianya yang ke-39 SMAMDA Sidoarjo selalu berusaha melakukan pengembangan dan pembaharuan (develop and reform) di berbagai bidang, baik sarana prasarana, kurikulum pendidikan dan pembelajaran, sumber daya pelaksana maupun kultur yang dikembangkan di sekolah. Berbagai langkah riil yang dilakukan itu diarahkan untuk menjadikan SMAMDA Sidoarjo sebagai sekolah yang sebenarnya (SMAMDA the real school), yang membangun tradisi keilmuan dan spiritualitas keislaman, sehingga dapat mengantarkan civitas akademika (warga sekolah) menjadi manusia yang berkualitas unggul,

yaitu manusia yang beriman dan bertakwa kepada Allah SWT., menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi, memiliki kecakapan hidup (life skill) sekaligus mempunyai akhlak yang luhur, santun, dan sholeh. Dari usaha melakukan pengembangan dan pembaharuan (develop and reform) di berbagai bidang,

Dari awal berdiri sampai di tahun ke-39 ini smamda senantiasa melakukan perbaikan di berbagai lini, tentunya berdasarkan pengembangan dan pembaharuan, pada tahun 2009 s/d 2012 SMAMDA Sidoarjo mendapat predikat RSBI dan pada tahun 2016 mendapatkan akreditasi A dengan nilai 93, selanjutnya tahun 2011 s/d 2017 tersertifikasi ISO 9001:2008 kemudian pada tahun 2017 s/d sekarang tersertifikasi ISO 9001:2015 oleh URS Indonesia. mendapat status baru sebagai The Outstanding School of Muhammadiyah, tahun 2012 mendapat Awarded to SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo In Recognition of High Quality Improvement Commitment Company dari House of Quality pada 1st Indonesia World-Class Quality Conference 2012.

Tahun 2013 mendapat penghargaan Education & Educator Indonesia Award 2013 untuk kategori As The Best Educator & Education of The Year, Tahun 2015, 2016 ditunjuk sebagai sekolah Induk Cluster Implementasi K13 dan Tiga tahun terakhir yaitu pada tahun 2016, 2017 dan 2018 smamda sidoarjo ditunjuk sebagai sekolah rujukan dari kementerian pendidikan dan kebudayaan.

Sebagai upaya untuk meningkatkan mutu pendidikan, Smamda Sidoarjo telah mengembangkan jaringan kerjasama dengan lembaga-lembaga lain, baik di dalam negeri maupun luar negeri. Beberapa sekolah di luar negeri yang melakukan kerjasama kemitraan dengan Smamda Sidoarjo ada di Thailand antara lain : Lopburi Vocational College of Thailand, Phetchabun Polytechnic College, Kunram Wittaya School of Thailand, Phetchabun College of Agriculture and Technology.

Dalam proses pendidikan dan pembelajaran yang diselenggarakan, Smamda Sidoarjo mengembangkan pola pendidikan yang menyeluruh (holistic education), yaitu suatu pola pendidikan dan pembelajaran yang menumbuhkembangkan keseluruhan kecerdasan, meliputi kecerdasan spiritual (Spiritual Quotient), kecerdasan emosional (Emotional Quotient), kecerdasan ketangguhan (Adversity Quotient), dan kecerdasan intelektual (Intellectual Quotient), yang didukung oleh pendidik dan tenaga kependidikan yang mumpuni, sarana prasarana yang representative, dan lingkungan sekolah yang kondusif dan menyenangkan.

b) Profil SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

Nama sekolah	: SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo
Tahun berdiri	: 12 Januari 1976
Kepala sekolah	: Wigatiningsih, M.Pd.

Alamat : Jl. Mojopahit 666 B Sidoarjo, Jawa Timur,
Indonesia

Luas lahan : 3.230 M

Status lahan : Hak milik

NPSN : 20540064

Nomor statistik sekolah : 304050201003

Akreditasi : A

c) Visi, Misi, dan Tujuan

SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo juga memiliki visi dan misi, yakni :

Visi : Menjadi Sekolah Unggul dan Berkarakter Berdasarkan Nilai - Nilai Islam

Deskripsi Visi:

Unggul : Unggul dalam penguasaan IPTEKS, Berprestasi Tk. Nasional dan Internasional berupa Pengakuan Tk. ASEAN tahun 2036.

Berkarakter: Berwatak dan berkepribadian, berpikir dan berperilaku, mampu mengambil keputusan terbaik, dan bertanggung jawab.

Nilai-nilai Islam: Nilai-nilai yang bersumber dari al-Quran dan al-Hadis serta nilai-nilai di Persyarikatan Muhammadiyah yang mendasari semua proses yang berlangsung di sekolah.

Berdasarkan visi dan deskripsi visi di atas, maka misi pendidikan di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dirumuskan sebagai berikut :

- 1) Menyelenggarakan pendidikan dan pembelajaran holistic berdasarkan nilai-nilai Islam.
- 2) Meningkatkan Budaya Islami dan Spirit Bermuhammadiyah.
- 3) Meningkatkan tata kelola kelembagaan yang profesional berdasarkan nilai-nilai Islam.
- 4) Meningkatkan pembinaan prestasi akademik dan non akademik.
- 5) Mengembangkan kerjasama dengan lembaga lain di dalam dan luar negeri.

Tujuan :

- 1) Menghasilkan lulusan yang menguasai IPTEKS dan berkarakter berdasarkan nilai-nilai Islam.
- 2) Mewujudkan sekolah berkarakter berdasarkan nilai-nilai Islam dan Spirit Bermuhammadiyah.
- 3) Mewujudkan kemandirian sekolah dengan tata kelola yang profesional berdasarkan nilai-nilai Islam.
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dan non akademik guru, tenaga kependidikan, dan siswa.
- 5) Meningkatkan jaringan kerjasama antar sekolah dan lembaga lain di dalam dan luar negeri.

3. Hasil Penelitian di SMA Negeri 4 Sidoarjo

Pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih sekitar 6 bulan, rentang waktu tersebut terhitung sejak bulan Januari hingga bulan Juni 2022. Pada awal bulan Januari peneliti melakukan pengamatan di beberapa hal, di website, di sosial media sekolah, dan juga beberapa portal berita untuk proses penentuan lokasi sudah sesuai topik penelitian, kemudian beberapa minggu kemudian peneliti memastikan lokasi sudah sesuai dengan topik penelitian, setelah itu peneliti membuat surat izin untuk melakukan penelitian dan memberikan ke pihak sekolah melalui receptionist.

Penelitian ini telah melalui beberapa tahap, tahap yang dilakukan pertama kali oleh peneliti adalah mengajukan surat perizinan penelitian kepada receptionist SMA Negeri 4 Sidoarjo pada 28 Januari 2022, tahap kedua yakni melanjutkan pengamatan dan melakukan wawancara serta dokumentasi dalam beberapa hari dalam satu bulan, pada proses wawancara ini peneliti memilih enam informan yang akan dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, berikut beberapa informan yang terlibat dalam penelitian ini.

a. Informan 1 (Kepala Sekolah)

Informan pertama, yaitu Bapak IJH, Beliau merupakan kepala sekolah SMA Negeri 4 Sidoarjo, dan wawancara dilakukan di laboratorium biologi SMA Negeri 4 Sidoarjo pada hari Senin 20 Juni 2022 pukul 08.30-09.00 WIB.

b. Informan 2 (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan)

Informan kedua, yaitu Bapak NPN, Beliau merupakan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Negeri 4 Sidoarjo, dan wawancara dilakukan di laboratorium biologi SMA Negeri 4 Sidoarjo pada hari Sabtu 25 Juni 2022 pukul 14.30-15.00 WIB.

c. Informan 3 (Tenaga Pendidik)

Informan keempat, yaitu Bapak LAA, Beliau merupakan guru agama di SMAN 4 Sidoarjo, dan wawancara dilakukan di laboratorium biologi SMA Negeri 4 Sidoarjo pada hari Senin 20 Juni 2022 pukul 09.30-10.00 WIB.

d. Informan 4 (Guru Bimbingan Konseling)

Informan ketiga, yaitu Ibu FAD. Beliau merupakan guru bimbingan konseling di SMA Negeri 4 Sidoarjo, dan wawancara dilakukan ruang bimbingan konseling SMA Negeri 4 Sidoarjo pada hari Senin 20 Juni 2022 pukul 09.00-09.30 WIB.

e. Informan 5 (Siswa).

Informan kelima, ini ada 3 Informan diantaranya EDA (XI MIPA 2), NAM (X I), NSP (XI MIPA 4), Ketiga informan tersebut merupakan siswa aktif di SMAN 4 Sidoarjo, dan wawancara dilakukan di teras kelas pada hari Senin 20 Juni 2022 pukul 10.00-10.40 WIB.

f. Informan 6 (Satuan Pengamanan)

Informan keenam, yakni Bapak A, beliau merupakan salah satu anggota satuan pengamanan di SMAN 4 Sidoarjo, dan wawancara

dilakukan di depan Pos Satuan Pengamanan SMAN 4 Sidoarjo pada hari Senin 20 Juni 2022 pukul 11.00-11.15 WIB.

1) Realitas *cyberbullying*

Menurut kepala sekolah bapak IJH di SMAN 4 Sidoarjo tentunya juga masih terjadi beberapa kasus *cyberbullying*, karena intensitas remaja di sosial media juga sangat-sangat tinggi, baik itu untuk kebutuhan belajar ataupun kebutuhan komunikasi antar satu siswa dengan siswa yang lain, maka dari itu sekolah berupaya semaksimal mungkin untuk setidaknya meminimalisir terjadinya *cyberbullying* tersebut, karena untuk pencegahan sendiri perlu proses yang panjang, perlu waktu, perlu pembiasaan pembiasaan melalui beberapa kegiatan yang positif, perlu kerjasama antar lini mulai dari orangtua, siswa, dan juga guru, selain itu sekolah juga membutuhkan peran lingkungan di luar sekolah untuk mendukung upaya pencegahan *cyberbullying* ini.

“sekarang itu anak-anak kan intensitas bermain sosmednya tinggi ya mas, jadi kalo dilihat secara menyeluruh ya pasti ada aja kasus terkait *cyberbullying* ini, tapi disini saya dibantu beberapa guru dan yang lainnya berusaha semaksimal mungkin untuk setidaknya meminimalisir kasus-kasus *cyberbullying* itu, tentunya kan pasti butuh proses, selain itu juga anak-anak dibiasakan dengan budaya yang positif sehingga tertanam perilaku-perilaku yang positif juga.”⁷⁷

Hal itu semakin kuat setelah peneliti wawancara dengan guru bk untuk mengonfirmasi hal tersebut, data yang didapatkan dari guru bk adalah bahwa *cyberbullying* memang terjadi di lingkup sekolah tidak memandang kelas, hampir di tingkatan kelas terdeteksi melakukan *cyberbullying* ini, baik di kelas 10, 11

⁷⁷ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH., tanggal 20 Juni 2022

maupun 12, hal itu biasanya dideteksi guru bk karena laporan dari beberapa siswa ataupun beberapa agen anti perundungan yang ada di sekolah.

“ada terjadi, baik di kelas sepuluh, sebelas, kelas dua belas, tapi yang terbaru kemaren terjadi di kelas sepuluh dan kelas sebelas, karena kelas duabelas sudah libur juga kan, artinya kan kelas duabelas sudah lulus toh, jadi tinggal kelas sepuluh sama kelas sebelas, kemarin kejadiannya di kelas sepuluh dan kelas sebelas.”⁷⁸

Hal senada juga diungkapkan oleh bapak labib selaku guru agama di SMAN 4 Sidoarjo yang pada intinya mengungkapkan bahwa *cyberbullying* masih terjadi di SMAN 4 Sidoarjo, namun hal ini bukan antara siswa dengan siswa, namun terjadi di platform youtube yang masih berkaitan dengan kegiatan keagamaan di SMAN 4 Sidoarjo, hal ini tentunya sangat disayangkan karena selain merusak nama pelaku juga dapat merusak nama SMAN 4 Sidoarjo sendiri.

“kalau di sekolah terkait dengan *cyberbullying* karena saya sangat sedikit kontak siswa-siswi jadi saya belum pernah menjumpai, tapi pernah terjadi satu program sekolah yang dilaksanakan di pondok pesantren kemudian kebetulan direkam oleh pihak tv sembilan wawancara, akhirnya diupload di media sosial nah dari video itu kemudian kami mengeshare di anak-anak ternyata ada salah satu komen yang kurang baik yang membully kualitas pondok pesantren itu, kaitannya dengan *cyberbullying*, jadi bukan orangnya yang dibully tapi pondok pesantrennya itu yang dibully.”⁷⁹

Selain itu data lain ditemukan setelah wawancara dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang mana beliau mengatakan bahwa di beberapa situasi guru ataupun siswa masih susah membedakan mana *bullying* dan mana yang tidak, karena suatu hal bisa dikatakan *bullying* atau *cyberbullying* ketika itu dilakukan berulang-ulang sehingga berdampak pada psikis siswa, namun jika

⁷⁸ Wawancara bersama informan guru bimbingan konseling SMAN 4 Sidoarjo, Ibu FAD, tanggal 20 Juni 2022

⁷⁹ Wawancara bersama informan guru agama SMAN 4 Sidoarjo, Bapak LAA, tanggal 20 Juni 2022

memang ditelusuri lebih dalam pastinya ada hal-hal semacam *cyberbullying* yang terjadi di sekolah.

“bahkan bapak ibu guru berfikir oh ini itu *cyberbullying*, ternyata sebenarnya tidak, perundungan itu kan sifatnya diulang-ulang sehingga menimbulkan cacat psikis jadi kalau misal ada anak yang dikatakan ‘heh kamu gendut’ tapi hanya sekali itu tidak dikatakan bully, tapi kalau itu dilakukan secara terus menerus, jadinya dia merasa punya rasa minder, tidak nyaman dengan kata-kata itu.”⁸⁰

Disisi lain menurut beberapa siswa juga ada *cyberbullying* yang terjadi di kelas atau di lingkungan sekolah, masih ada beberapa macam *cyberbullying* yang ditemukan menurut siswa, hal tersebut sudah seharusnya tidak terjadi di sekolah, mengingat sekolah harus menjadi tempat yang nyaman dan aman bagi siswa dan siswi untuk belajar, disisi lain juga akan berdampak buruk ketika *cyberbullying* terjadi di sekolah, menurut peserta didik hal itu akan berdampak buruk pada psikis siswa-siswi, misalnya mentalnya akan terganggu di kehidupan sehari-harinya, serta yang awalnya percaya diri bisa jadi jika mendapat perlakuan *cyberbullying* akan menjadi tidak percaya diri, atau bahkan bisa jadi korban merasakan ketakutan yang berlebihan.

“kalau menurut saya itu lebih ke mentalnya, kalau mereka mungkin kan ada juga anak yang tidak dibawa ke hati, tapi ada juga yang dibawa ke hati, kalau sampai dibawa ke hati kan mentalnya bisa terganggu gitu.”⁸¹

Hal tersebut juga sama seperti yang dikemukakan oleh siswa yang lain, yakni NAM yang berpendapat bahwasanya kejahatan *cyberbullying* jika dibiarkan

⁸⁰ Wawancara bersama informan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 4 Sidoarjo, Bapak NPN, tanggal 25 Juni 2022

⁸¹ Wawancara bersama informan siswa SMAN 4 Sidoarjo, EDA, tanggal 20 Juni 2022

maka akan membuat seseorang yang awalnya percaya diri menjadi tidak percaya diri.

“kalau menurut saya bisa aja yang dulunya percaya diri jadi ndak percaya diri gitu.”⁸²

Kemudian fakta tersebut dikuatkan oleh NSP sebagai siswa yang pada intinya *cyberbullying* bisa berdampak buruk pada korban, utamanya yang awalnya percaya diri menjadi ada rasa ketakutan yang berlebihan, yang awalnya bisa berpendapat menjadi susah untuk mengeluarkan pendapat, dan cenderung menutup diri di lingkungannya.

“kalau menurut saya dia tuh muncul rasa ketakutan yang berkelanjutan, maksudnya takut untuk ngomong, takut berpendapat, kayak lebih menutup diri lagi.”⁸³

Bentuk *cyberbullying* yang terjadi adalah mengirim komentar kasar di beberapa platform sosial media, misalnya di whatsapp, di instagram, hal itu diutarakan dengan kata-kata yang tidak pantas untuk dikirim sehingga menyakiti orang lain atau temannya.

“laporan dari guru bk sih biasanya komentar kasar gitu mas, biasanya dilakukan di instagram, di whatsapp yang kata-kata itu seharusnya tidak boleh dikeluarkan oleh anak-anak.”⁸⁴

Selain itu fakta lain yang ditemukan peneliti adalah bahwa bentuk *cyberbullying* yang terjadi adalah dengan body shaming yang dilakukan di media sosial seperti instagram ataupun whatsapp, selain itu bentuk lainnya adalah komentar-komentar kasar yang tidak pantas seringkali ditemui di media sosial

⁸² Wawancara bersama informan siswa SMAN 4 Sidoarjo, NAM, tanggal 20 Juni 2022

⁸³ Wawancara bersama informan siswa SMAN 4 Sidoarjo, NSP, tanggal 20 Juni 2022

⁸⁴ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH, tanggal 20 Juni 2022

peserta didik, bahkan ada salah satu kasus yang sampai menyebabkan korban *cyberbullying* tidak masuk sekolah dan menjauh dari teman-temannya dikarenakan body shaming. Hal tersebut selain dilakukan di private chat juga dilakukan di room chat whatsapp.

“dapat laporan dari anak-anak, terus akhirnya saya cek ke anak-anak, waktu itu media sosialnya meliputi whatsapp juga, di grup sama private chat juga, saya lihat memang arahnya juga sepertinya akan berpotensi bermasalah, akhirnya saya follow up, waktu itu awalnya body shaming terus habis itu sampai ke private chat, hal itu terdeteksi karena yang bersangkutan beberapa kali tidak masuk sekolah, akhirnya saya tanya kenapa ternyata dia dicengin temennya, jadi dia sedikit menjauh dan sedikit terisolir.”⁸⁵

Ada juga bentuk *cyberbullying* yang ditemukan guru agama ketika siswa-siswi melakukan pondok ramadhan di salah satu pesantren di Sidoarjo, bahwa siswa tersebut mengolok-olok pondok pesantren dengan kata-kata yang kurang pantas, akan tetapi sangat disayangkan komentar tersebut dilayangkan oleh akun yang tidak bertuan, sehingga pihak sekolah tidak bisa menindaklanjuti kasus tersebut.

“itu masalahnya, saya sendiri juga bukan ahli teknologi, di kolom komentarnya namanya asing, jadi bukan nama anaknya, dia mungkin komen itu menggunakan akun yang lain sehingga saya coba bekerjasama dengan tim IT juga belum menemukan anaknya, karena tindakan pertama tidak bisa dijalankan, maka tindakan kedua hanya menasehati di dalam kelas dibantu dengan anak-anak yang lain juga menyuarkan untuk menyampaikan sesuatu yang baik.”⁸⁶

Menurut siswa-siswi juga ada bentuk *cyberbullying* seperti membagikan foto-foto aib sampai di titik korban sudah tidak nyaman lagi, kemudian selain itu

⁸⁵ Wawancara bersama informan guru bimbingan konseling SMAN 4 Sidoarjo, Ibu FAD, tanggal 20 Juni 2022

⁸⁶ Wawancara bersama informan guru agama SMAN 4 Sidoarjo, Bapak LAA, tanggal 20 Juni 2022

ditemukan juga komentar kasar yang dikirim melalui kolom komentar di instagram.

“kadang ngeshare foto aib-aib gitu si mas, tapi beberapa temen-temen juga pada diem, cuman beberapa dari mereka yang ngomong kalo emang udah ga nyaman lagi.”⁸⁷

Setelah kenyataan bahwa *cyberbullying* memang benar-benar ada dan nyata maka kepala sekolah disini selalu berkoordinasi dengan guru bk dalam penanganan kasus kasus terkait, hal ini dilakukan secara berkala karena jika tidak begitu maka tidak akan maksimal pengawalannya, mengingat beberapa siswa juga melakukan itu salah satunya atas dasar ingin menunjukkan eksistensi diantara teman-temannya.

“kalau kasus pasti ada aja mas, nanti coba ditanyain ke guru bk, maka dari itu komunikasi saya dengan bk gabole putus, harus tetap dipantau terus, karena kadang-kadang siswa melakukan *cyberbullying* itu cuman pengen nunjukin eksistensi aja mas, baik di kelas ataupun di luar kelas.”⁸⁸

Hal tersebut dikuatkan oleh pendapat guru bk yang pada intinya bahwa mereka yang melakukan *cyberbullying* itu atas dasar ingin mendapat pengakuan serta di beberapa situasi memang karena iseng saja, maka dari itu guru bk di SMAN 4 Sidoarjo juga merasa harus pandai-pandai dalam mengelola sikap dan pemikiran peserta didik sehingga bisa tercipta suasana belajar yang nyaman dan aman di sekolah.

“gini, secara tugas perkembangan emang usia mereka itu kategori ada yang pengen eksistensi atau pengakuan kalau ndak diakui nanti ndak dapet teman satu geng kayak gitu, jadi anak-anak kemaren yang melakukan *cyberbullying* itu, dia itu pengen diakui di gengnya inilo,

⁸⁷ Wawancara bersama informan siswa SMAN 4 Sidoarjo, EDA, tanggal 20 Juni 2022

⁸⁸ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH, tanggal 20 Juni 2022

karena dia nggak cocok dengan geng yang ini akhirnya kayak pro dan kontra.”⁸⁹

Selain beberapa fakta tersebut, menurut guru agama di SMAN 4 Sidoarjo peserta didik melakukan itu karena beberapa dari mereka memang belum memiliki kontrol diri yang solid, selain itu mereka juga masih labil dalam kesehariannya, atau jika didasarkan pada agama bisa jadi karena iman yang kurang kuat sehingga mereka tidak memikirkan jangka panjangnya ketika melakukan sesuatu, tidak hanya dampak di dunianya saja, akan tetapi dampak di akhirat juga harus dipikirkan ketika menyakiti hati orang lain, memang disisi lain wajar, akan tetapi jika kewajaran-kewajaran pada hal kecil tersebut selalu dilakukan maka akan timbul kebiasaan tidak baik yang ditimbulkan, maka jika bisa ditindak seharusnya ditindak ketika menemui kasus-kasus perundungan itu.

“karena mungkin anak-anak sma masih labil ya, kontrolnya masih kurang gitu, kalau yang negatif ya jangan diwajarkan, ketika tindakan negatif kecil yang diwajarkan suatu saat akan menjadi besar.”⁹⁰

Pelanggaran *cyberbullying* juga dapat terjadi dikarenakan beberapa korban tidak berani bersuara jika mereka mendapatkan perlakuan yang masuk di ranah *cyberbullying*, beberapa dari mereka juga beranggapan bahwa pelaku melakukan itu atas dasar ingin memuaskan kesenangan pribadi ataupun dendam pada korban, di beberapa situasi juga karena warga sekolah terlalu menganggap remah pelanggaran-pelanggaran itu, padahal itu sama sekali bukan hal biasa yang dapat diwajarkan, karena jika dianggap wajar terus menerus maka jika terjadi

⁸⁹ Wawancara bersama informan guru bimbingan konseling SMAN 4 Sidoarjo, Ibu FAD, tanggal 20 Juni 2022

⁹⁰ Wawancara bersama informan guru agama SMAN 4 Sidoarjo, Bapak LAA, tanggal 20 Juni 2022

pelanggaran baik pelaku ataupun saksi yakni teman-temannya merasa tidak ada apa-apa.

“kalau menurut saya itu karena iseng aja, terus jadi kayak bahan leluconan, jadi mereka itu cuman dibuat hiburan aja gitu.”⁹¹

Kejadian *cyberbullying* di SMAN 4 Sidoarjo juga dikarenakan terlalu membiasakan kebiasaan kecil yang terjadi, sehingga hal itu mengakibatkan muncul kejahatan-kejahatan kecil lainnya yang terjadi di sekolah, dikarenakan sebagian dari korban juga lebih memilih diam ketika dia menjadi korban *cyberbullying*.

“kalau menurut saya cuman buat maen maen aja, karena kejadian-kejadian yang udah berlalu udah terjadi, jadi kesannya kayak biasa aja, soalnya biasanya korbannya juga cuman diem aja.”⁹²

2) Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying*

Dibalik sebuah strategi tentunya ada beberapa proses yang harus dilakukan kepala sekolah mulai dari *planning*, *organizing*, *actuating*, *controlling* dan juga *evaluating*, hal itu perlu dilakukan supaya strategi dapat berjalan dengan efektif dan efisien, hal pertama yang dilakukan kepala sekolah adalah komunikasi dengan berbagai pihak seperti wakil kepala sekolah, guru bimbingan konseling, maupun guru, hal itu perlu dilakukan karena kepala sekolah perlu memastikan semua orang yang terlibat berada di visi yang sama dalam pelaksanaan nantinya, karena jika tidak begitu maka itu akan menghambat pada rangkaian pelaksanaan strategi yang dilakukan, karena pada perjalanan panjang strategi nantinya juga melibatkan orangtua, maka dari itu kepala sekolah disini harus memastikan semua

⁹¹ Wawancara bersama informan siswa SMAN 4 Sidoarjo, EDA, tanggal 20 Juni 2022

⁹² Wawancara bersama informan siswa SMAN 4 Sidoarjo, NAM, tanggal 20 Juni 2022

stakeholder di sekolah satu suara sebelum memberi bimbingan kepada orangtua siswa-siswi

“untuk perencanaannya sendiri tentunya saya gabisa sendiri disini, tentunya butuh bapak ibu waka, bapak ibu guru, guru bk, karena di perencanaan ini saya harus memastikan semuanya ada di jalur yang sama, misalnya saya pengennya ini, tapi bapak ibu guru pengennya yang itu, kan gabisa kalau kayak gitu, maka dari itu saya disini berusaha menyatukan suara dan tujuan supaya dalam realisasi sampai akhir bisa berjalan lancar.”⁹³

Selain itu kepala sekolah juga berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, hal itu dilakukan supaya strategi yang dijalankan bisa maksimal, karena selain keperluan koordinasi itu, kepala sekolah juga menunjuk wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai salah satu fasilitator yang akan turut andil dalam semua kegiatan yang berkaitan dengan upaya pencegahan *cyberbullying* di SMAN 4 Sidoarjo.

“saya sendiri disini selain berkoordinasi dengan bapak kepala sekolah juga ditugaskan sebagai fasilitator, yang nantinya akan mendampingi di bimbingan teknis dan tidak sampai situ saja, tapi sampai akhir saya juga mendampingi siswa siswi yang ditunjuk sebagai agen itu mas.”⁹⁴

Selain berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan kepala sekolah juga berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling, hal itu dilakukan karena kepala sekolah perlu mengetahui beberapa kasus yang ada, sehingga dengan begitu kepala sekolah bisa menentukan langkah selanjutnya, selain itu kepala sekolah juga perlu berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling untuk keperluan pemantauan kedepannya.

⁹³ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH, tanggal 20 Juni 2022

⁹⁴ Wawancara bersama informan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 4 Sidoarjo, Bapak NPN, tanggal 25 Juni 2022

“selain koordinasi dengan beberapa pihak di sekolah ini ada satu yang saya utamakan mas, koordinasi dengan guru bk, itu yang gaboleh dilupakan, karena selain fasilitator, disini guru bk yang berkaitan dengan siswa khususnya terkait *cyberbullying* ini, jadi saya gaboleh lepas komunikasi dengan bk ini, kalau ga gitu saya ngga bisa mendeteksi kasus-kasus yang ada disini.”⁹⁵

Selain berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan bidang lainnya, guru bimbingan konseling dan guru, kepala sekolah juga berkoordinasi dengan komite, karena hal itu juga akan bermanfaat dalam hal pengembangan ide dan solusi-solusi yang diperlukan kedepannya.

“selain koordinasi dengan beberapa pihak yang sudah saya sebutkan tadi, saya juga koordinasi dengan komite sekolah, karena saya juga sedikit banyak akan membutuhkan pemikiran-pemikiran atau ide yang kiranya dapat saya aktualisasikan nantinya.”⁹⁶

Setelah perencanaan dan muncul beberapa program, maka kepala sekolah selanjutnya akan berkoordinasi dengan seluruh elemen sekolah untuk memperjelas tugas dan fungsinya dalam upaya pencegahan *cyberbullying*, karena dengan itu akan membantu dalam pelaksanaan di kemudian hari.

“setelah itu, pastinya saya harus membagi tugas dan fungsi masing-masingnya, seperti guru bk yang fokus pada kasus-kasus terkait, guru yang memegang peran imbauan, dan beberapa yang lain, supaya jalannya bisa bareng-bareng nantinya.”⁹⁷

Di proses organizing ini juga kepala sekolah memberikan informasi kepada seluruh elemen terkait alur ketika diketahui terjadi pelanggaran bullying secara universal maupun spesifik *cyberbullying*, karena dengan itu akan memudahkan dalam identifikasi dan penanganan ketika terjadi suatu kasus yang terjadi, ketika

⁹⁵ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

⁹⁶ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

⁹⁷ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

diketahui ada kasus maka siswa atau guru bisa berkoordinasi dengan wali kelas siswa yang berkaitan, atau jika tidak maka siswa atau guru bisa berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling supaya kasus yang ada bisa ditangani dengan cepat dan terukur, karena jika tidak maka akan semakin banyak kasus yang tidak terlihat di permukaan dan kejahatan *cyberbullying* semakin tabuh untuk dikenal, jika kejahatan *cyberbullying* ini tabuh dikenal maka akan semakin susah juga dalam proses pencegahannya.

“selanjutnya saya juga pastikan alur pelaporan diketahui semua pihak, minimal guru kelas, wali kelas, atau guru bk, supaya jika ada kasus nanti muaranya ke guru bk, sehingga guru bk bisa kerja disitu untuk keperluan klarifikasi yang ujungnya nanti minimal siswa yang berkaitan akan diingatkan supaya tidak melakukannya lagi, karena gawat kalo *cyberbullying* jadi hal yang tabu mas, nanti jadi gatau mana yang boleh mana yang gabooleh dilakukan di lingkungan mereka itu.”⁹⁸

Disisi lain, wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan koordinator guru bimbingan konseling menyiapkan materi yang akan disampaikan ke siswa dan orang tua selama 3 bulan kedepan, hal itu perlu disiapkan supaya dalam pelaksanaannya dapat berjalan dengan efektif dan efisien, selain itu persiapan materi ini harus diperhatikan supaya maksud dan tujuan bisa tersampaikan dengan jelas ke siswa dan orangtua.

“saya selaku fasilitator disini perlu menyiapkan materi-materi terkait mas, seperti mengenal bullying itu apa, membuat perubahan perilaku secara positif dan lain sebagainya, itu dibagi di beberapa sesi, supaya maksimal nanti dalam penyampaian maupun pemahamannya.”⁹⁹

⁹⁸ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

⁹⁹ Wawancara bersama informan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 4 Sidoarjo, Bapak NPN, tanggal 25 Juni 2022

Setelah melewati proses perencanaan dan pengorganisasian maka selanjutnya aktualisasi program atau bimtek yang dilaksanakan dalam kurun waktu 3 bulan, itu dilakukan untuk sosialisasi kepada siswa-siswi dan juga orangtua siswa oleh fasilitator yang berkaitan disini adalah wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan koordinator guru bimbingan konseling.

“pelaksanaannya ini 3 bulan mas, jadi peserta didik dan orang tua di bimtek di 3 bulan itu, mereka diberi pengetahuan terkait beberapa hal, salah satunya terkait bullying dan khususnya *cyberbullying* ini ya, setelah itu nanti juga diwujudkan oleh karya-karya siswa agen anti perundungan itu, supaya meningkatkan budaya positif di sekolah ini juga.”¹⁰⁰

Untuk penyampaian materi di bimbingan teknis agen perundungan disini wakil kepala sekolah dibantu oleh koordinator guru bimbingan konseling berganti-ganti dari pertemuan pertama sampai pertemuan kesepuluh, hal ini dilakukan supaya dalam proses kedepannya agen anti perundungan faham apa yang harus dilakukan di kelas untuk mengawal proses pembelajaran yang aman dan nyaman bagi seluruh peserta didik di SMAN 4 Sidoarjo.

“dalam kurun waktu 3 bulan itu, saya dan koordinator guru bk berkoordinasi tentang waktu penyampaian dan materi-materinya, saya sih simpel mas, anak-anak faham apa yang sampaikan aja itu udah cukup untuk sementara, karena kalau langsung berhenti terkait pelanggaran *cyberbullying* juga tidak mungkin, pastinya butuh proses, kalau siswa-siswi udah faham terkait bullying pasti lambat laun akan menurun sendiri kasus-kasus yang berkaitan dengan itu.”¹⁰¹

Seiring berjalannya bimbingan teknis tersebut guru bimbingan konseling disini juga menjalankan tugas sebagai pihak yang akan mengawal secara langsung jika ada kasus yang berkaitan dengan *cyberbullying*, guru bimbingan konseling

¹⁰⁰ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

¹⁰¹ Wawancara bersama informan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMAN 4 Sidoarjo, Bapak NPN, tanggal 25 Juni 2022

disini akan menyelidiki apakah kasus tersebut masuk di kategori *cyberbullying* atau tidak, jika memang sudah diketahui kasus tersebut *cyberbullying*, maka guru bimbingan konseling akan memanggil nama-nama yang bersangkutan untuk dimintai keterangan, apakah memang benar seperti itu keadaannya atau tidak, jika memang benar ada kasus *cyberbullying* maka guru bimbingan konseling akan memberi arahan dan pengertian serta berdiskusi dengan siswa yang bersangkutan, guru bimbingan konseling disini berupaya untuk berdiskusi dengan siswa-siswi terkait supaya di masa yang akan datang tidak akan terjadi kasus serupa di sekolah.

“kalau ada temuan dari anak-anak gitu biasanya mereka laporan ke wali kelas atau ke temen satu kelas, atau kalau nggak gitu biasanya ke bk, ya intinya saling koordinasi, kalau ada kasus saya follow up, saya panggil anaknya terkait informasi ini bagaimana kebenarannya, itu kalau buat satu orang, tapi akhirnya nanti didudukkan bareng-bareng, kemaren kan yang terbaru itu ada 15 orang didudukkan disini.”¹⁰²

Selain itu dalam aktualisasi ini kepala sekolah dan guru bimbingan konseling juga dibantu guru agama dengan himbauan dan juga membiasakan siswa-siswi dengan kegiatan keagamaan sehingga selain pemahaman, siswa-siswi juga diupayakan untuk meningkatkan keimanan melalui mengaji al-quran di pagi hari setiap hari dan juga secara bergantian akan dijadwalkan untuk shalat dhuha di masjid, karena menurut guru agama di SMAN 4 Sidoarjo jika keimanan kuat, maka secara tidak langsung siswa-siswi bisa memikirkan dampak kedepannya atas apa yang telah diperbuat misalnya menyakiti hati temannya dengan ejekan yang kurang etis di media sosial tersebut, selain itu menurut guru agama SMAN 4

¹⁰² Wawancara bersama informan guru bimbingan konseling SMAN 4 Sidoarjo, Ibu FAD, tanggal 20 Juni 2022

Sidoarjo merubah karakter itu harus kontinu, selain itu juga harus diimbangi dengan budaya atau kegiatan-kegiatan positif, sehingga dengan itu diharapkan siswa-siswi memiliki kepribadian yang lebih baik kedepannya.

“oke karena saya disini guru agama, membantu agen anti perundungan dulu yang telah ditetapkan perwakilan dari anak-anak di kelasnya yang fungsinya anak-anak itu memberikan informasi terkait dengan *cyberbullying* di kelasnya supaya tidak ada atau di kelasnya melakukan demikian, saya selaku guru agama akan membantu dengan menciptakan kegiatan-kegiatan yang positif jadi karakter setiap harinya karena merubah karakter seseorang itu gabisa melalui nasehat satu hari, perlu adanya kebiasaan baik setiap hari, kebetulan di sekolah bekerjasama dengan kepala sekolah dan disetujui juga, dan juga beberapa ada yang programnya bapak kepala sekolah.”¹⁰³

Selain beberapa peran penting tersebut pihak sekolah juga sedikit terbantu oleh siswa yang sadar betapa berbahayanya bullying yang terjadi di sekolah, jika memang ada hal yang melanggar dari segi *cyberbullying* dan korban bersuara maka sebagian dari siswa akan membantu mengingatkannya, akan tetapi hal itu susah dilakukan jika korban cenderung diam, karena temannya yang akan membantu tidak mengetahui apakah korban baik-baik saja dengan itu atau tidak baik-baik saja, karena beberapa korban cenderung diam ketika dia menjadi korban *cyberbullying* ini.

“kadang kalau mau bantu itu susah mas kalo korbannya diam, tapi kalo mereka kayak udah bilang ga nyaman gitu temen-temen juga bantu ngingetin pelaku biar ga ngelakuin itu lagi.”¹⁰⁴

Setelah beberapa proses dilakukan dari mulai perencanaan sampai aktualisasi, hal yang tidak kalah pentingnya adalah proses controlling, di peran controlling ini kepala sekolah dibantu oleh guru bimbingan konseling dan wakil

¹⁰³ Wawancara bersama informan guru agama SMAN 4 Sidoarjo, Bapak LAA, tanggal 20 Juni 2022

¹⁰⁴ Wawancara bersama informan siswa SMAN 4 Sidoarjo, EDA, tanggal 20 Juni 2022

kepala sekolah bidang kesiswaan, kegiatan controlling ini pastinya dilakukan setiap selesai kegiatan, apakah poin-poin utama di suatu kegiatan sudah tercapai atau belum, mengidentifikasi hambatan-hambatan yang ada, sehingga selanjutnya dapat ditanggulangi.

“untuk controlling ini sendiri pasti dilakukan mas, setiap selesai suatu kegiatan tentunya saya melakukan evaluasi terkait kegiatan itu, secara fleksibel juga saya pantau teman-teman mulai dari fasilitator sampai bk, ada hambatan apa, ada masalah apa, sehingga saya tahu apa yang akan saya lakukan nantinya.”¹⁰⁵

Selain itu kepala sekolah juga berkoordinasi secara langsung dengan guru bimbingan konseling, selain membahas kasus-kasus yang terjadi di sekolah seperti *cyberbullying*, kepala sekolah juga berkoordinasi terkait snmptn untuk kelangsungan peserta didik di kemudian hari, koordinasi ini dilakukan secara fleksibel, artinya tidak ada ketentuan waktu dalam pelaksanaannya.

“biasanya teman-teman bk itu ada koordinasi dengan kepala sekolah terkait selain membahas snmptn juga terkait problem yang sekiranya itu urgent, biasanya kayak gitu, itu dilakukan terkadang fleksibel jadi tidak harus lima belas kali atau satu minggu sekali.”¹⁰⁶

Setelah semua rangkaian sudah dilakukan maka kepala sekolah disini melakukan evaluasi atas apa yang sudah dilaksanakan dari perencanaan sampai akhir, untuk proses evaluasinya sendiri dilakukan setiap hari senin dengan seluruh bapak dan ibu guru setelah upacara, hal itu tidak hanya meliputi *cyberbullying*, akan tetapi meliputi banyak hal yang terjadi di sekolah, baik itu berkaitan dengan akademik maupun non akademik siswa.

¹⁰⁵ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

¹⁰⁶ Wawancara bersama informan guru bimbingan konseling SMAN 4 Sidoarjo, Ibu FAD, tanggal 20 Juni 2022

“nah terkait evaluasi ini biasanya dibahas di hari senin dengan bapak ibu-guru di ruang guru, disini bukan cuman membahas bullying, tapi membahas banyak hal juga yang terjadi seminggu yang lalu jika ada kekurangan supaya tidak terjadi di minggu berikutnya.”¹⁰⁷

Kepala sekolah juga senantiasa berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling untuk evaluasi ini, hal itu tidak boleh dilupakan supaya kegiatan yang sudah dilakukan dapat diidentifikasi apa kekurangannya, apa yang dilakukan di kemudian hari, apa manfaat yang didapatkan, sehingga beberapa hal tersebut dapat berguna di tahun ajaran berikutnya, yang mana sudah diketahui kelemahan dan kekuatan dari strategi yang telah dijalankan.

“disini lagi-lagi saya harus koordinasi dengan bk khusus terkait bullying ini, supaya apa apa yang jadi kekurangan atau hambatan di periode sekarang tidak terjadi di periode yang akan datang.”¹⁰⁸

Semuanya dari perencanaan hingga evaluasi tentunya membutuhkan peran dari seluruh pihak dari mulai guru, siswa, sampai orangtua, karena pencegahan ini tidak bisa dilakukan oleh satu individu saja, perlu kerjasama dan koordinasi seluruh warga sekolah supaya tujuan dalam upaya pencegahan ini dapat tercapai.

“dari awal perencanaan saya membutuhkan banyak pihak untuk memaksimalkan program yang dijalankan, dievaluasi pun saya juga butuh semua pihak untuk diketahui bersama apa saja kekurangan yang ada, dan lain sebagainya, intinya di seluruh proses tersebut saya membutuhkan seluruh pihak untuk menyelesaikan tujuan bersama yakni pencegahan *cyberbullying* ini.”¹⁰⁹

¹⁰⁷ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

¹⁰⁸ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

¹⁰⁹ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

Selanjutnya peneliti menemukan beberapa nama agen anti perundungan yang nama-nama siswanya ada di bawah ini :

Tabel 4. 1 Nama-nama agen anti perundungan

No.	Nama Agen Anti Perundungan
1.	Naufal Ghani Bekti
2.	M.Bayu Eka Prayoga
3.	Marischa Dwi Chelsea Virgrant
4.	Nayla Anindya Salsabila
5.	Mutiara Manik Amalia
6.	Zya Eris Mutia Cahyani
7.	Silvi Agustina Sukmasari
8.	Daniella Noor Rossica
9.	Aqeela Diena S
10.	Dafa Ridho Aditya
11.	Andyka Tahta Mauliddiyah
12.	Intan Artika Sari
13.	Mayazikra Auraphasa
14.	Moch. Rafli Abdullah
15.	Divaprilia Zihono
16.	Hikmatul Florencia
17.	Najela Aulia Zahra
18.	Lintang Aura
19.	Mayra Nuke Azmi Azzahra
20.	Tiara Putri Maharani
21.	Raditya Dhiaulhaq Rabbany
22.	Adhira Tri Zahwa Wahyunugrahinie
23.	Meyra Inayatul Fadillah
24.	Kamilah Rahmawati Suwandi
25.	Amalatus Sholikhah Arifiani
26.	Maharani Putri. Bahari
27.	Bunga Avrillia Putri
28.	Meiba Ayumy Subroto
29.	Grizselda Putri Prasetya
30.	Tanya Nabilah Zata Mazaya
31.	Amanda Widya Indah Sujatmoko
32.	Salsabilla Bintang Maharani

Selain itu, peneliti juga menemukan beberapa karya dan kegiatan yang dibuat oleh agen anti perundungan dalam mencegah cyberbullying, yang dibuktikan gambar di bawah ini :



Gambar 4. 1 Deklarasi anti perundungan SMAN 4 Sidoarjo

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A



Gambar 4. 2 Karya Agen anti perundungan



Gambar 4. 3 Karya agen anti perundungan



Gambar 4. 4 Festival pelajar pancasila



Gambar 4. 5 Karya jingle anti perundungan oleh agen

3) Faktor pendukung dan penghambat

Faktor pendukung dan penghambat disini tentunya pasti ada di setiap program, sebaik apapun program yang dijalankan, sebrilian apapun ide jika ditelusuri lebih dalam tentunya ada pro dan kontranya di pelaksanaannya, namun di strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* ini faktor pendukungnya adalah seluruh warga mendukung program ini, mulai dari orangtua, guru, dan siswa sangat mendukung program ini, karena jika ini berhasil maka akan tercipta suasana belajar yang menyenangkan, suasana belajar yang harmonis, semua peserta didik nyaman berada di sekolah, guru-guru juga sangat mendukung program ini, senantiasa mengingatkan jika dirasa ada hal-hal yang tidak benar pada siswa.

“kalau di faktor pendukung sendiri pastinya semua pihak mendukung ya mas, karena tujuannya juga kan bagus, biar anak anak nyaman

belajar dan lain sebagainya, jadi mulai dari guru, orangtua pastinya mendukung supaya tujuan bersama ini dapat tercapai.”¹¹⁰

Selain faktor pendukung, di strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* ini juga ada faktor penghambatnya, yakni kepala sekolah menghadapi ratusan bahkan ribuan watak yang berbeda pada warga sekolahnya, baik dari siswa, guru, ataupun orangtua, tentunya masih ada beberapa dari mereka yang menganggap remeh *cyberbullying* ini, hal ini bukan hanya pada siswa, akan tetapi ada juga guru-guru yang masih lalai pengawasannya dalam beberapa program ini, yang sebenarnya hal itu tidak boleh terjadi, karena kepala sekolah, guru dan orangtua harus memiliki tujuan yang sama jika ingin mendapatkan hasil yang maksimal.

“untuk faktor penghambatnya sendiri pastinya juga ada, saya tidak menghadapi dua atau tiga watak orang, saya disini berhadapan dengan ratusan bahkan ribuan watak yang berbeda, pastinya ada aja yang kurang memperhatikan terkait bullying ini, mulai dari siswa, bahkan guru juga masih ada yang acuh terkait *cyberbullying* ini, itu mungkin kesulitannya mas.”¹¹¹

Setelah semua rangkaian sudah dilakukan maka kepala sekolah disini melakukan evaluasi atas apa yang sudah dilaksanakan dari perencanaan sampai akhir, untuk proses evaluasinya sendiri dilakukan setiap hari senin dengan seluruh bapak dan ibu guru setelah upacara, hal itu tidak hanya meliputi *cyberbullying*, akan tetapi meliputi banyak hal yang terjadi di sekolah, baik itu berkaitan dengan akademik maupun non akademik siswa.

“nah terkait evaluasi ini biasanya dibahas di hari senin dengan bapak ibu-guru di ruang guru, disini bukan cuman membahas bullying, tapi

¹¹⁰ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

¹¹¹ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

membahas banyak hal juga yang terjadi seminggu yang lalu jika ada kekurangan supaya tidak terjadi di minggu berikutnya.”¹¹²

Kepala sekolah juga senantiasa berkoordinasi dengan guru bimbingan konseling untuk evaluasi ini, hal itu tidak boleh dilupakan supaya kegiatan yang sudah dilakukan dapat diidentifikasi apa kekurangannya, apa yang dilakukan di kemudian hari, apa manfaat yang didapatkan, sehingga beberapa hal tersebut dapat berguna di tahun ajaran berikutnya, yang mana sudah diketahui kelemahan dan kekuatan dari strategi yang telah dijalankan.

“disini lagi-lagi saya harus koordinasi dengan bk khusus terkait bullying ini, supaya apa apa yang jadi kekurangan atau hambatan di periode sekarang tidak terjadi di periode yang akan datang.”¹¹³

Semuanya dari perencanaan hingga evaluasi tentunya membutuhkan peran dari seluruh pihak dari mulai guru, siswa, sampai orangtua, karena pencegahan ini tidak bisa dilakukan oleh satu individu saja, perlu kerjasama dan koordinasi seluruh warga sekolah supaya tujuan dalam upaya pencegahan ini dapat tercapai.

“dari awal perencanaan saya membutuhkan banyak pihak untuk memaksimalkan program yang dijalankan, di evaluasi pun saya juga butuh semua pihak untuk diketahui bersama apa saja kekurangan yang ada, dan lain sebagainya, intinya di seluruh proses tersebut saya membutuhkan seluruh pihak untuk menyukseskan tujuan bersama yakni pencegahan *cyberbullying* ini.”¹¹⁴

4) Dampak strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying*

Dampak dari strategi yang diterapkan ini tentunya belum maksimal, perlu proses yang panjang dan tentunya perlu didampingi dukungan beberapa elemen

¹¹² Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

¹¹³ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

¹¹⁴ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

sekolah yang lainnya, namun untuk dampak yang sudah terlihat yakni mulai ada kebiasaan-kebiasaan yang terlihat yakni siswa-siswi sudah mulai berhati-hati dalam bersosial media, mulai berkurang juga kasus-kasus terkait *cyberbullying* yang terjadi.

“dampak tentunya sudah ada saya lihat, tapi memang belum bisa langsung maksimal, bertahap pastinya, tapi saya lihat siswa siswi jadi semakin hati-hati kalau main sosmed ya, itu jadi bekal penting buat kita ke tahap selanjutnya untuk memerangi bullying ini tentunya.”¹¹⁵

Selain itu, dampak lain yang dirasakan oleh guru bk yakni dari beberapa siswa juga mulai sadar akan bullying, mulai sadar apa yang tidak boleh dilakukan, mulai belajar menghargai teman-temannya, hal itu tentunya penting mengingat untuk tujuan akhirnya pasti membutuhkan proses, ketika tujuan akhir itu belum tercapai setidaknya setiap harinya atau setiap bulannya berprogres menuju arah yang lebih baik dibandingkan sebelumnya.

“ada pastinya, terutama yang kelas sepuluh itu mereka setelah di bimtek jadi proaktif, artinya ketika ada problem, ada temannya yang dibully, atau kelihatan benar-benar dibully, mereka bisa menengahi terus juga mereka aktif di berbagai kegiatan yang agen-agen ini, tapi tentu kan butuh proses ya mas anak-anak ini, dan yang penting itu mereka berprogres, baik dalam hal pemikiran maupun perbuatannya.”¹¹⁶

Hal itu dikuatkan oleh pendapat guru agama yang pada intinya sebenarnya budaya di sekolah sudah sangat baik sebelumnya, terkait pelaporan bullying juga sangat minim, dengan adanya beberapa program ini tentunya membantu untuk menekan kasus-kasus terkait bullying di sekolah, khususnya *cyberbullying* itu sendiri.

¹¹⁵ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMAN 4 Sidoarjo, Bapak IJH tanggal 20 Juni 2022

¹¹⁶ Wawancara bersama informan guru bimbingan konseling SMAN 4 Sidoarjo, Ibu FAD, tanggal 20 Juni 2022

“sebenarnya budaya di sma 4 ini sudah bagus dari saya 2015 masuk sini, jadi sangat minim terkait *cyberbullying* ini, ya masih ada memang, cuman sangat minim, kalau dikalkulasi mungkin 0 koma sekian persen mas, makanya saya selaku guru agama disini membantu dari sisi budaya positif siswa-siswi, biar nantinya tidak ada laporan lagi terkait *cyberbullying* ini.”¹¹⁷

Namun data yang ditemukan pada beberapa siswa sedikit berbeda dari yang kepala sekolah, guru bk, dan guru agama katakan, menurut siswa di beberapa situasi siswa-siswi masih menyepelkan terkait bullying ini, dikarenakan korban diam dan teman-temannya juga sedikit yang mengingatkan, bahkan agennya pun juga masih ada yang tidak bekerja dengan maksimal, masih membiarkan teman-temannya melakukan kejahatan bullying secara universal maupun spesifik di *cyberbullying* ini sendiri, tidak sama sekali mengingatkan ketika temannya menjadi korban *cyberbullying* jika korban belum bersuara, akan tetapi di sudut yang berbeda dengan beberapa sosialisasi ini sebenarnya siswa-siswi sudah mengetahui apa saja yang tidak boleh dilakukan dan mana yang boleh dilakukan, akan tetapi pada kenyataannya beberapa masih melakukan kejahatan *cyberbullying* tersebut.

“sebenarnya temen-temen kayaknya sudah tau mas apa yang dilakukan dan tidak boleh dilakukan, cuman kadang tuh kelewat batas, kayak ngebully gitu, yang menurut saya itu sudah masuk di ranah bullying pun agennya masih tidak bertindak apa-apa.”¹¹⁸

Bahwa sosialisasi ini masih sulit diterima oleh siswa juga semakin dikuatkan dengan fakta lain yang ditemukan peneliti bahwa sebagian dari siswa masih susah untuk mengikuti secara seksama program ini, ada yang masih menganggap remeh sosialisasi ini, hal itu bukanlah sesuatu yang mengagetkan,

¹¹⁷ Wawancara bersama informan guru agama SMAN 4 Sidoarjo, Bapak LAA, tanggal 20 Juni 2022

¹¹⁸ Wawancara bersama informan siswa SMAN 4 Sidoarjo, EDA, tanggal 20 Juni 2022

hal itu dikarenakan beberapa siswa masih menganggap bahwa *cyberbullying* ini masih sesuatu yang wajar dan tidak harus diperlakukan istimewa itu.

“beberapa teman-teman kayaknya masih meremehkan gitu mas menurut saya terkait dengan *cyberbullying* ini.”¹¹⁹

Selain itu ditemukan data juga bahwa ada salah satu sebab mengapa agen anti perundungan tersebut susah bergerak di kelas atau di lingkungan sekolah, hal itu selain beberapa siswa masih acuh tak acuh dengan kasus *cyberbullying* juga disebabkan agen anti perundungan tersebut menjadi korban selanjutnya, ada ketakutan dirinya akan dijauhi teman-teman pelaku *cyberbullying* juga.

“selain karena teman-teman masih acuh terkait *cyberbullying* juga kayaknya agennya takut jadi korban juga mas, karena kan seumuran dan sekelas juga gitu.”¹²⁰

4. Hasil Penelitian di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

Pelaksanaan penelitian dilakukan kurang lebih sekitar 6 bulan, rentang waktu tersebut terhitung sejak bulan Januari hingga bulan Juni 2022. Pada awal bulan Januari peneliti melakukan pengamatan di beberapa hal, di website, di sosial media sekolah, dan juga beberapa portal berita untuk proses penentuan lokasi sudah sesuai topik penelitian, kemudian beberapa minggu kemudian peneliti memastikan lokasi sudah sesuai dengan topik penelitian, setelah itu peneliti membuat surat izin untuk melakukan penelitian dan memberikan ke pihak sekolah melalui receptionist.

Penelitian ini telah melalui beberapa tahap, tahap yang dilakukan pertama kali oleh peneliti adalah mengajukan surat perizinan penelitian kepada receptionist

¹¹⁹ Wawancara bersama informan siswa SMAN 4 Sidoarjo, NAM, tanggal 20 Juni 2022

¹²⁰ Wawancara bersama informan siswa SMAN 4 Sidoarjo, NSP, tanggal 20 Juni 2022

SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo pada 4 Februari 2022, tahap kedua yakni melanjutkan pengamatan dan melakukan wawancara serta dokumentasi dalam beberapa hari dalam satu bulan, pada proses wawancara ini peneliti memilih enam informan yang akan dijadikan subjek penelitian untuk mendapatkan informasi yang berkaitan dengan topik penelitian, berikut beberapa informan yang terlibat dalam penelitian ini.

a. Informan 1 (Kepala Sekolah)

Informan pertama, yaitu Ibu WN, Beliau merupakan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, dan wawancara dilakukan di ruang kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo pada hari Jum'at 17 Juni 2022 pukul 07.00-07.30 WIB.

b. Informan 2 (Wakil Kepala Sekolah Bidang Kesiswaan)

Informan kedua, yaitu Bapak EM, Beliau merupakan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, dan wawancara dilakukan di ruang wakil kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo pada hari Jum'at 17 Juni 2022 pukul 07.30-08.00 WIB.

c. Informan 3 (Tenaga Pendidik)

Informan ketiga, yaitu Bapak JJW beliau merupakan salah satu guru di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, dan wawancara dilakukan di depan ruang wakil kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo pada hari Jum'at 17 Juni 2022 pukul 08.00-08.30 WIB.

d. Informan 4 (Guru Bimbingan Konseling)

Informan keempat, yaitu Ibu UHB, beliau merupakan guru bimbingan konseling SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, dan wawancara dilakukan di ruang bimbingan konseling SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo pada hari jumat 17 Juni 2022 pukul 08.30-09.00 WIB.

e. Informan 5 (Siswa)

Informan kelima ini terdapat 3 Informan penelitian yakni ARF (11 MIPA 7), AN (11 MIPA 3), dan YE (11 MIPA 3), ketiga informan tersebut merupakan peserta didik aktif di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, dan wawancara dilakukan di selasar kelas pada hari Jum'at 17 Juni 2022 pukul 09.00-10.00 WIB.

f. Informan 6 (Satuan Pengamanan)

Informan keenam, yaitu Bapak AF, beliau merupakan salah satu anggota satuan pengamanan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, dan wawancara dilakukan di Pos satuan pengamanan pada hari Jum'at pukul 10.00-10.10 WIB.

1) Realitas *cyberbullying*

Dari keterangan yang diberikan kepala sekolah ditemukan keterangan bahwa kejahatan *cyberbullying* ini susah untuk diidentifikasi, apakah sesuatu tersebut masuk ke ranah *cyberbullying* atau tidak, apakah hal tersebut menyakiti perasaan orang lain atau tidak, karena hal itu kembali lagi ke keadaan lawan komunikasinya, tempat dimana hal itu dilakukan, dan kondisi komunikasinya, karena bagi beberapa orang hal itu merupakan suatu hiburan akan tetapi di Sebagian yang lain menyebutkan bahwa itu merupakan sebuah tekanan atau

cyberbullying, karena pada suatu hari ada seorang siswa yang melaporkan adanya *cyberbullying* dan pihak sekolah menindaklanjuti kasus tersebut dengan memanggil korban dan orangtua, akan tetapi pada akhirnya setelah diidentifikasi oleh pihak sekolah ternyata kasus tersebut bukan termasuk *cyberbullying*.

“jadi, kalau kita mengidentifikasi atau mendefinisi bullying itu kadang jadi biasa apalagi sekarang media sosial yang luar biasa itu, bagi sebagian orang itu kan mungkin juga kembali ke karakter seseorang kembali ke dimana situasi itu berada, kapan itu dikatakan sebagai bullying, dan kapan tidak sebagai bullying, artinya ketika orang itu berada di suatu tempat dengan komunitas yang kemudian dia mengadakan komunikasi verbal, disitu terdapat hal yang tanda kutip Bahasa Jawa *gojlokan* bagi sebagian orang itu adalah hiburan.”¹²¹

Namun hal yang berbeda disampaikan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan yang mengatakan bahwa sebenarnya ada kasus *cyberbullying* di sekolah, hal itu bisa ditemukan karena ada beberapa guru dan siswa yang saling mengikuti di media sosial.

“kalau dulu saya lihat di media sosial ada anak yang mengatakan temannya apa gitu ya atau komen atau pasang status, pernah dulu ada, kemudian kita panggil, kita ajak diskusi, kemudian kita konseling sehingga ada perubahan.”¹²²

Keterangan yang diberikan oleh waka kesiswaan selaras dengan apa yang dikatakan guru bimbingan konseling yang intinya bahwa di dunia digital sangat mungkin untuk terjadi *cyberbullying*, dan biasanya guru bimbingan konseling mendapatkan laporan baik dari guru maupun siswa siswi terkait kasus *cyberbullying* yang terjadi.

¹²¹ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu WN, tanggal 17 Juni 2022

¹²² Wawancara bersama informan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Bapak EM, tanggal 17 Juni 2022

“Pernah ada terkait *cyberbullying*, karena anak-anak itu hidup di dunia online ya, dunia digital, tidak mungkin tidak terjadi *cyberbullying*, kalau di sekolah sini ya pernah ada dan saya mendapati laporan juga dari siswa yang mendapati tindakan atau perilaku dari siswa yang sifatnya *cyberbullying*, baik itu lewat whatsapp, lewat Instagram atau media sosial yang lain.”¹²³

Keterangan dari guru bimbingan konseling sedikit berbeda dengan yang diungkapkan oleh guru seni budaya yang pada intinya mengatakan bahwa belum pernah menemukan kasus *cyberbullying* di kelas-kelas, fenomena di kelas justru sebaliknya pada kenyataannya, anak yang memungkinkan untuk dibully justru diperlakukan dengan baik oleh teman-temannya.

“kalau begini kan harusnya kita mendengar ya, saya selama mengajar, kebetulan saya kan koordinator ekskul belum pernah mendengar, kalau guyonan mungkin beda ya, saya nggak paham, kalau bullying kan artinya anak itu sampai nggak masuk sekolah, takut.”¹²⁴

Namun dari perspektif siswa, peneliti menemukan kenyataan bahwa di beberapa situasi sebenarnya ada kasus kasus *cyberbullying* karena sesuatu kekurangan yang menyebabkan mental korban menjadi down.

“kalau menurut saya si itu mungkin ada ya anak yang secara ga sadar dari perkataan mereka bisa buat hatinya orang itu jadi kena, jadi kalau menurut saya di lingkungan saya ada ya mas, tapi ngga terlalu banyak.”¹²⁵

Bentuk *cyberbullying* yang ditemukan oleh wakil kepala sekolah bidang kesiswaan berupa kalimat-kalimat yang kurang pantas untuk dikeluarkan, komentar di postingan temannya dengan kalimat yang tidak etis, atau dengan memasang status di instagram maupun di whatsapp.

¹²³ Wawancara bersama informan koordinator guru bimbingan konseling SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu UHB, tanggal 17 Juni 2022

¹²⁴ Wawancara bersama informan guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Bapak JJW, tanggal 17 Juni 2022

¹²⁵ Wawancara bersama siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, ARF, tanggal 17 Juni 2022

“biasanya berkata kasar gitu si anak-anak itu mas.”¹²⁶

Selain itu beberapa laporan di guru bimbingan konseling juga menunjukkan kenyataan bahwa ada kasus *cyberbullying* yang berbentuk kata-kata yang cenderung kasar, tidak etis untuk dikeluarkan di media sosial seperti whatsapp ataupun instagram, namun hal ini juga di beberapa situasi susah untuk dipantau karena mengingat terkadang grup-grup yang dimiliki siswa juga sangat privasi sifatnya.

“gini, lebih pada kata kata yang sifatnya kasar dan tidak sepatasnya ditulis sama anak-anak, nah ini kan prosesnya juga panjang, artinya gini, anak anak itu fase dari anak anak ke dewasa, ini masa transisi remaja, pasti ada hal-hal yang terkadang mereka tidak tahu mana yang baik, mana yang benar, mana yang sepatasnya dilakukan, mana yang tidak sepatasnya dilakukan.”¹²⁷

Hal senada juga disampaikan siswa yang mengatakan bahwa ada beberapa bentuk *cyberbullying* yang terjadi, seperti memberikan komentar yang kasar kepada temannya, hal itu dianggap bahan bercandaan padahal sama sekali tidak dan akan berpengaruh pada mental korban, bentuk lain yang terjadi adalah menggunakan foto-foto aib temannya untuk dijadikan stiker di whatsapp dan digunakan secara berkala sehingga pemilik foto tersebut merasa malu.

“mungkin ada, jadi kayak gini, kita kan melakukan suatu kegiatan, itu kan ada dokumentasi, nah disitu ada aib mas, nah aib itu bisa dijadikan kalau sekarang anak-anak stiker whatsapp, itu banyak sekali sekarang, dan mungkin mereka ga sadar ada anak yang ikhlas, ada juga yang gabisa.”¹²⁸

¹²⁶ Wawancara bersama informan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Bapak EM, tanggal 17 Juni 2022

¹²⁷ Wawancara bersama informan koordinator guru bimbingan konseling SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu UHB, tanggal 17 Juni 2022

¹²⁸ Wawancara bersama siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, ARF, tanggal 17 Juni 2022

Setelah diketahui beberapa bentuk *cyberbullying* yang terjadi muncul beberapa spekulasi dari beberapa informan misalnya seperti yang dikatakan kepala sekolah bahwa sebagian dari siswa melakukan itu karena dianggap bercanda satu sama lain.

“bagi sebagian orang gojlok adalah sebuah hiburan, yang dengan senang hati menerima itu orang menerima cercaan atau umpatan sebagai hiburan, gitu kan, tapi bagi sebagian orang yang mungkin karakternya introvert, sensitif, sedang bermasalah, hal-hal yang begitu itu sebagai bullying, sebagai tekanan.”¹²⁹

Hal senada juga diungkapkan oleh wakasek kesiswaan yang pada intinya bahwa sebenarnya mereka yang melakukan itu belum mengetahui bahwa pelanggaran itu jika dilakukan bisa dilaporkan ke ranah hukum, dan sebagian dari mereka juga tidak tahu jika hal itu tidak diperbolehkan, hal lain yang menyebabkan pelanggaran *cyberbullying* adalah sosialisasi pemanfaatan IT yang kurang ditengah kebutuhan sosial media bagi remaja yang sangat tinggi sehingga keseimbangan antara keduanya tidak sinkron.

“kan memang medsos itu tanpa kontrol ya, kita mau bilang apa tidak ada yang melarang kecuali ada laporan di medsos itu sendiri sampai di tahap blokir itu ya, tapi secara konten kita mau apa saja kan tidak ada yang memfilter dan yang lebih penting lagi adalah ada tindakan hukum, itu kemudian dilaporkan ke hukum, anak anak kadang melakukan itu tanpa tahu bahwa ada resiko-resiko yang harusnya mereka ketahui karena selama ini memang di kita ya sosialisasi tentang IT, manfaatnya, hukumnya, dll itu sangat kurang.”¹³⁰

Selain kepala sekolah dan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, guru bimbingan konseling juga mengungkapkan bahwa yang melakukan pelanggaran *cyberbullying* terkadang melakukan itu dengan iseng dan belum benar-benar

¹²⁹ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu WN, tanggal 17 Juni 2022

¹³⁰ Wawancara bersama informan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Bapak EM, tanggal 17 Juni 2022

faham bahwa hal itu tidak boleh dilakukan, di beberapa situasi juga dikarenakan guru dan pihak sekolah juga kesulitan menjangkau ranah siswa dan siswi sehingga lost control, dan juga di beberapa remaja masih berpikir instan, artinya hanya memikirkan pada saat itu saja, tidak memikirkan jangka panjangnya, tidak berfikir apakah yang dilakukan akan berdampak buruk terhadap lingkungannya atau tidak.

“lebih ke arah iseng, iseng dan mereka belum faham betul bagaimana harus berkomunikasi secara baik meskipun dengan teman sendiri dalam kelompok grupnya, terkadang kan anak-anak itu lost control pada saat dia ada di grup wa atau di grup yang lain ya, karena temen-teman sendiri semuanya.”¹³¹

Dan dari siswa juga mengatakan bahwa di beberapa situasi pelaku *cyberbullying* tidak sadar bahwa yang dilakukan adalah hal yang salah ataupun biasanya karena yang bersangkutan dulunya menjadi korban bullying sehingga dijadikan ajang balas dendam ketika berada di situasi yang lain.

“kalau dibilang ga sadar juga bisa, tapi mungkin latar belakang pelaku juga dulunya dia pernah menjadi korban mungkin waktu smp kalo ngga sd nya, akhirnya waktu SMA pengen jadi begitu.”¹³²

Menurut siswa yang lain pelaku *cyberbullying* melakukan hal itu karena faktor keluarga, karena faktor keluarga juga berpengaruh terhadap cara berkomunikasi siswa siswi dengan yang lainnya di sekolah.

“bisa jadi ga seneng sama orang ini, bisa jadi background keluarga juga berpengaruh.”¹³³

Setelah diketahui penyebab siswa siswi melakukan *cyberbullying*, selanjutnya adalah tindak lanjut dari berbagai pihak jika mengetahui adanya

¹³¹ Wawancara bersama informan koordinator guru bimbingan konseling SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu UHB, tanggal 17 Juni 2022

¹³² Wawancara bersama siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, ARF, tanggal 17 Juni 2022

¹³³ Wawancara bersama siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, AN, tanggal 17 Juni 2022

cyberbullying, tindak lanjut yang dilakukan kepala sekolah adalah memberikan pengertian terkait dengan ajakan untuk tidak menyentuh ke arah privasi dan mengolok-olok, selain imbauan, kepala sekolah juga mengajak seluruh warga sekolah untuk saling mengingatkan satu sama lain, karena hal itu juga dijelaskan di Al-Qur'an Surat Al-Hujurat 11, bahwa sesama manusia tidak boleh mengolok-olok sesamanya.

“kita punya aturan yang harus dijadikan pedoman apalagi sekolah Muhammadiyah itu Islam yang dijadikan pedoman adalah Al-Qur'an dan Hadist, maka di Al-Qur'an ada Surat Al-Hujurat ayat 11, itu kan berbunyi hai orang-orang yang beriman janganlah kamu mengolok-olok, olok lo gaoleh, tapi kalo kita ga diolok itu kangen, janganlah kamu mengolok-olok kaum yang lain, boleh jadi yang kamu olok-olok itu lebih dari kamu, itu ayatnya jelas.”¹³⁴

Di sisi yang lain wakil kepala sekolah bidang kesiswaan juga bertindak secara cepat dan lugas ketika mengetahui ada siswa siswi yang diketahui melakukan *cyberbullying* dengan memanggil yang bersangkutan untuk diketahui lebih lanjut akar masalahnya.

“ya misalnya kalau ada satu hal yang tidak pada tempatnya seperti berkata kasar atau memposting sesuatu yang sekiranya agak melenceng langsung dipanggil siswa yang bersangkutan untuk dimintai keterangan, mengapa hal itu bisa terjadi, diajak diskusi apakah hal itu baik atau buruk, sehingga ketika mereka kalau itu hal yang buruk maka secara tidak langsung mereka tidak akan melakukannya lagi.”¹³⁵

2) Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying*

Hal pertama yang dilakukan kepala sekolah untuk pencegahan *cyberbullying* adalah dengan merencanakan dengan matang apa apa yang harus

¹³⁴ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu WN, tanggal 17 Juni 2022

¹³⁵ Wawancara bersama informan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Bapak EM, tanggal 17 Juni 2022

dilakukan kedepannya, misalnya dengan melihat beberapa kasus yang telah terjadi di tahun sebelumnya melalui evaluasi, karena dengan hal tersebut sekolah bisa menentukan langkah selanjutnya, selain itu kepala sekolah juga berkoordinasi dengan wakil kepala sekolah bidang kesiswaan dan dengan guru bimbingan konseling.

“sebelum melakukan perencanaan maka hal perlu dilakukan adalah melihat bagaimana kasus-kasus yang sudah terjadi, karena dengan itu, maka akan diketahui apa saja yang perlu dilakukan untuk meminimalisir kasus yang sama di kemudian hari.”¹³⁶

Di tahap perencanaan ini kepala sekolah memilih 30 anak sebagai agen anti perundungan, yang diantara 30 anak tersebut dipilih yang diperkirakan akan berdampak besar terhadap lingkungan sekitarnya, dengan memilih anak yang paling menjadi pusat perhatian, anak yang diikuti teman-temannya baik hal positif maupun negatif, anak yang paling pintar, dan anak yang paling nakal, dengan harapan setelah diberi pengetahuan terkait bullying maka beberapa anak tersebut bisa menyebarkan pengetahuan tersebut kepada teman-temannya.

“sekolah ini waktu itu ditunjuk 30 siswa melalui seleksi angket karakter juga oleh puspeka kemudian tertunjuklah anak-anak itu kelas sepuluh, sebelas, dua belas, nah kemudian dilatih bagaimana melaksanakan anti bullying di sekolah, kita senantiasa mengajak kepada kebaikan, tidak boleh mengolok-olok satu sama yang lain, saling menghormati, ketika orang itu saling menghormati mau mempressure, mau menggojlok, itu jadi ndak terbiasa ya, kemudian kenapa dipilih anak yang paling berpengaruh ya karena diharapkan anak yang punya geng dalam tanda kutip tidak baik itu akan mendapatkan materi yang luar biasa dan kemudian dia akan berbalik arah mindsetnya menjadi baik dan mempengaruhi anak-anak yang

¹³⁶ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu WN, tanggal 17 Juni 2022

tidak baik itu tadi jadi baik, karena dia mempunyai pengaruh ke teman-temannya.”¹³⁷

Selanjutnya yang dilakukan adalah dengan mengorganisir tugas dan tanggungjawab supaya strategi bisa berjalan dengan baik, melalui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan sebagai penanggung jawab guru bimbingan konseling dipilih dua guru yang menjadi penanggung jawab terkait *cyberbullying* ini.

“setelah direncanakan apa saja yang akan dilakukan, setelah itu akan dibagi tugas dan tanggung jawabnya melalui wakil kepala sekolah bidang kesiswaan, yang bertugas membawahi bimbingan konseling dan tata tertib supaya maksimal dalam pelaksanaan nantinya”¹³⁸

Setelah direncanakan dengan baik dan diorganisir kepala sekolah memastikan komunikasi antar lini tetap terjaga supaya tidak terjadi miskomunikasi antar satu elemen dengan elemen yang lain, selain itu kepala sekolah juga harus memastikan bahwa semua yang dilibatkan dalam upaya pencegahan *cyberbullying* ini tetap pada misi yang sama dalam upaya pencegahan *cyberbullying* ini.

“setelah perencanaan dan pembagian tugas dilakukan maka hal yang perlu diperhatikan disini adalah menjaga komunikasi dengan wakasek kesiswaan dan bk supaya jika ada sesuatu bisa ditangani dengan baik.”¹³⁹

Di tahap aktualisasi ini kepala sekolah juga dibantu guru dalam menyampaikan misi pencegahannya, guru juga melakukan tugas pencegahan dengan menyampaikan kepada siswa terkait *cyberbullying* ini di kelas-kelas

¹³⁷ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu WN, tanggal 17 Juni 2022

¹³⁸ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu WN, tanggal 17 Juni 2022

¹³⁹ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu WN, tanggal 17 Juni 2022

supaya peserta didik benar-benar faham apa yang harus dilakukan dan mana yang tidak.

“jangan sampai terjadi bullying di smamda, terus diawasi atau gimana ya, pada waktu mengajar ada dua tiga menit yasudah disampaikan, kalau ada waktu lagi disampaikan, kalau ngawasi terus kan gamungkin ya, jadi kalau ada waktu dua tiga menit yasudah disampaikan, selesai kok, cepet.”¹⁴⁰

Di dalam aktualisasi ini juga dibantu guru bimbingan konseling dalam pengawasannya, dalam artian lain harus benar-benar maksimal pengawalan di kehidupan sehari-hari, karena jika hanya disampaikan satu atau dua momen saja maka hal itu dinilai kurang efektif, maka diperlukan sosialisasi berkelanjutan dengan memanfaatkan agen-agen anti perundungan tersebut, selain itu upaya dari guru bimbingan konseling berupa menjaga komunikasi dengan guru-guru dan wali kelas untuk mempermudah pengawasan.

“agar hal-hal yang saya ceritakan itu tidak terjadi lagi kan perlu ada sosialisasi secara berkelanjutan ya, dari mulai kelas sepuluh, sebelas, dan dua belas, terkait pentingnya pemahaman, bagaimana berkomunikasi dengan baik tanpa unsur bullying ya kepada teman, artinya kan dengan adanya program ramah anak, sekolah anti bullying, itu kan sudah menurut saya sudah jadi kegiatan-kegiatan yang hal itu tujuannya dapat meminimalisir terkait hal-hal seperti bullying, baik itu *cyberbullying* atau bullying yang terjadi di kehidupan sehari-hari, verbal, fisik, paling nggak meminimalisir itu.”¹⁴¹

Selain dibantu oleh guru upaya kepala sekolah dalam pencegahan *cyberbullying* juga sebenarnya didukung oleh siswa yang memungkinkan untuk mengingatkan temannya yang melakukan pelanggaran

¹⁴⁰ Wawancara bersama informan guru SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Bapak JJW, tanggal 17 Juni 2022

¹⁴¹ Wawancara bersama informan koordinator guru bimbingan konseling SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu UHB, tanggal 17 Juni 2022

“kalau saya sendiri melihat kondisi juga ya mas, mungkin dari kejadian itu kita kan nggak tau ya faktornya kayak gitu kenapa, mungkin diskusi antara dua orang itu, kalau satu persatu kan takutnya salah paham, kalau bisa diingetin ya diingetin, soalnya bisa jadi yang korban malah yang mulai duluan kan.”¹⁴²

Setelah aktualisasi itu dilakukan maka kepala sekolah selanjutnya membuat kerangka controlling dengan menjaga hubungan serta komunikasi dengan guru bimbingan konseling terkait *cyberbullying* jika memang ada kasus yang ditemui, untuk waktunya sendiri disini sangat fleksibel, jika memang hal itu diperlukan maka dilakukan controlling, karena jika berpatokan dengan waktu maka dikhawatirkan controlling tidak berjalan dengan baik dan maksimal.

“tentu kita komunikasi dengan bk selaku pelaksana langsung di lapangan ya, kita juga komunikasi dengan wali kelas adakah anak anak yang perlu ditangani permasalahannya, jadi biasanya ada studi kasus oleh bk, anak-anak yang tanda kutip mendapatkan masalah, mendapatkan perlakuan yang berbeda dan harus ditangani itu juga kontrolnya dengan bk, jadi secara teknis dengan bk, untuk waktunya itu fleksibel mas, karena program sekolah sangat banyak jadi kalau tidak dibuat fleksibel nanti malah nggak jalan.”¹⁴³

Tahap terakhir pada strategi kali ini adalah dengan melakukan evaluasi atas apa yang telah dilakukan mulai dari planning sampai controlling, di tahap evaluasi sendiri ada beberapa hal yang dilakukan, yakni dengan evaluasi tertulis dan evaluasi tidak tertulis, dan evaluasi ini dilakukan di akhir tahun ajaran dengan melampirkan beberapa kasus yang ada, karena dengan itu akan bermanfaat untuk perencanaan tahun ajaran berikutnya supaya strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* ini semakin efektif dan efisien.

¹⁴² Wawancara bersama siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, ARF, tanggal 17 Juni 2022

¹⁴³ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu WN, tanggal 17 Juni 2022

“ada evaluasi tertulis ada evaluasi tidak tertulis, kalau evaluasi tertulis kan ada laporan kegiatan, itu per periode evaluasinya, kan di bk juga sudah ada catatannya.”¹⁴⁴

Peneliti juga menemukan beberapa kegiatan yang dibuat agen anti perundungan dalam rangka mencegah terjadinya cyberbullying, diantaranya di bawah ini:



Gambar 4. 6 Festival pelajar pancasila SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

¹⁴⁴ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu WN, tanggal 17 Juni 2022



Gambar 4. 7 Roadshow stop bullying oleh agen anti perundungan

3) Faktor pendukung dan penghambat

Penerapan strategi bukanlah hal yang senantiasa lancar dalam pelaksanaannya, ada juga faktor pendukung dan penghambat dalam pelaksanaannya, faktor pendukung dalam upaya pencegahan *cyberbullying* ini adalah semua pihak mendukung upaya kepala sekolah dalam pencegahan *cyberbullying* ini, baik dari guru, guru bimbingan konseling, dan orang tua, guru juga mendukung hal ini dikarenakan tanggung jawab guru bukan hanya terkait akademis saja, akan tetapi meliputi tanggungjawab pedagogik, tanggungjawab professional, tanggungjawab kepribadian dan juga tanggungjawab sosial.

“faktor pendukungnya semua orang tua mendukung, semua siswa mendukung, kenapa semua mendukung, karena pada dasarnya disekolahkan disini kan pengen anaknya belajar dengan nyaman dengan gitu kan, jadi komunikasi dengan orang tua juga lancar antara

bk dengan orang tua, tentu komunikasi secara langsung tidak dengan saya, faktor pendukung yang lain ya guru-guru welcome dengan program itu dan ya memang seharusnya begitu, ada program tidak ada program ya harus begitu, Namanya guru kan ada empat kompetensi ya, selain kompetensi pedagogik, professional, ada kompetensi kepribadian, dan kompetensi sosial, maka secara sosial guru kan gabisa lepas dari siswa di dalam ataupun di luar pembelajaran.”¹⁴⁵

Selain faktor pendukung, strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* juga memiliki faktor penghambat, diantaranya adalah banyaknya watak dalam lingkungan sekolah sehingga hal itu di beberapa situasi akan menghambat upaya kepala sekolah dalam pencegahan *cyberbullying*, satu individu mengatakan itu *cyberbullying*, namun individu yang lain mengatakan itu merupakan tindakan yang wajar, hal itu disebabkan keberagaman pemikiran yang ada di sekolah.

“kemudian penghambatnya, seribu orang dengan seribu watak yang berbeda, tentu ada lah satu atau dua yang berbeda ketika menyikapi sesuatu hal, kayak tadi itu, bagi say aitu bullying tapi bagi yang lain ndak, mungkin itu sebagai faktor penghambat yang secara tidak langsung tidak bisa berjalan sret seratus persen, pasti ada hambatan-hambatannya, karena mindset tidak sama gitu, bagi yang kena itu bullying, tapi bagi yang kena ya biasa biasa aja gitu, jadi ya hambatan kecil.”¹⁴⁶

4) Dampak strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying*

Setelah semua dilaksanakan mulai dari planning sampai evaluasi tentunya berujung pada dampak yang ditimbulkan dari strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* ini, menurut kepala sekolah dampak yang ditimbulkan dari strategi pencegahan *cyberbullying* tersebut adalah munculnya pengetahuan baru dari siswa terkait *cyberbullying* dan lebih hati-hati dalam berkomunikasi,

¹⁴⁵ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu WN, tanggal 17 Juni 2022

¹⁴⁶ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu WN, tanggal 17 Juni 2022

dari perubahan pemikiran tersebut akan berdampak pada berubahnya sikap peserta didik dalam berkomunikasi, dari yang awalnya buruk menjadi lebih baik.

“iya dampaknya tentu positif ya, karena ketika seseorang itu misalnya sebelum mendapatkan ilmu tentang bahwa kekerasan, bullying, pressure, apapun itu verbal maupun non verbal itu dilarang dia akan mempunyai kesadaran, ketika sudah tau dan sudah tau kalau itu bullying dan dia pelakunya, mungkin dia akan lebih hati-hati, lebih memilah-milah, lebih menata gitu kan, bagaimana kalimat yang baik yang disampaikan, bagaimana perilaku yang baik yang dikerjakan dengan sesama komunitasnya.”¹⁴⁷

Dari perubahan pemikiran tentunya ada perubahan sikap dari peserta didik dari yang buruk menjadi yang lebih baik.

“ada perubahan sikap, dari yang tidak peduli menjadi peduli, dari yang tadi itu ya dari yang suka ngomelin jadi tidak ngomelin.”¹⁴⁸

Senada dengan apa yang dikatakan kepala sekolah, guru bimbingan konseling juga mengatakan bahwa ada pemikiran-pemikiran dari siswa yang berubah, tentunya kearah yang lebih baik, akan tetapi hal itu harus dikawal terus menerus, harus diingatkan secara berkala supaya peserta didik tetap di jalur yang benar, yakni saling menghargai satu sama lain, dari beberapa pemikiran yang berubah maka sedikit banyak hal itu akan berimbas pada perubahan sikap oleh peserta didik menjadi yang lebih baik, karena tidak semua peserta didik dibesarkan di keluarga yang sama, ada juga yang belum mengetahui hal-hal yang dilarang atau yang tidak boleh dilakukan, baik itu di sekolah atau dimanapun.

“memang perlu proses, apalagi kalau itu melibatkan orang tua, karena kan gini, anak-anak itu proses belajar terkadang dari kita harus melihat latar belakang keluarga, terkadang orang tua itu belum pernah

¹⁴⁷ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu WN, tanggal 17 Juni 2022

¹⁴⁸ Wawancara bersama informan kepala sekolah SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu WN, tanggal 17 Juni 2022

memberikan informasi tentang bagaimana sih berinteraksi dengan orang itu tidak menyakitkan, kalo ngomong dampak ada, pastinya ada, dan kadang-kadang guyonan gini ‘awas lo rek anti bullying iki’ entah bentuk sindiran atau bagaimana itu sering diungkapkan ‘bu inilo bu bullying bu’ setelah ada program itu, tapi ada perubahan, tapi yaitu mas, harus terus secara kontinu diingatkan kalau ngga diingatkan nggak bisa.”¹⁴⁹

Menurut siswa strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* juga berdampak pada pemikiran mereka yang berubah, kemudian intensitas *cyberbullying* menjadi menurun, dan lebih mengurangi beberapa kata-kata yang kasar juga.

“sekarang mungkin sudah berkurang ya setelah pandemi ini, apalagi sekolah juga mempertegas atau memperketat sistem, jadi itu juga bisa merubah sikap sehari-harinya baik sama siswa atau guru.”¹⁵⁰

Selain itu, menurut siswa yang lain upaya pencegahan tersebut berimbas pada pengetahuan-pengetahuan baru yang didapatkan oleh siswa, semakin tahu mana yang boleh dilakukan dan mana yang tidak boleh dilakukan.

“iya, jadi kayak tau, semisal itu nggak boleh dilakuin, kayak baca tentang kayak gitu juga kan, cuman kadang itu habis dilihat yaudah cuman dilihat aja, habis itu ya yaudah.”¹⁵¹

Disisi lain, menurut siswa yang lain masih ada beberapa siswa yang menyepelekan hal tersebut, namun masih tahu mana yang tidak boleh dilanggar dan mana yang harus dilakukan, sehingga hal itu akan meningkatkan kewaspadaan juga.

“kayak masih nyepelein gitulo, tapi jadinya kita tau batesannya mana yang ngga boleh dilakukan.”¹⁵²

¹⁴⁹ Wawancara bersama informan koordinator guru bimbingan konseling SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, Ibu UHB, tanggal 17 Juni 2022

¹⁵⁰ Wawancara bersama siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, ARF, tanggal 17 Juni 2022

¹⁵¹ Wawancara bersama siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, AN, tanggal 17 Juni 2022

¹⁵² Wawancara bersama siswa SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, YE, tanggal 17 Juni 2022

B. Pembahasan Hasil Penelitian

1. Realitas *cyberbullying*

Berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo beberapa siswa sebenarnya sudah mengetahui apa definisi *cyberbullying*, akan tetapi sebagian yang lain belum mengetahui pasti apa yang disebut dengan *cyberbullying*, beberapa dari mereka masih beranggapan bahwa *cyberbullying* sama dengan bullying verbal atau bullying secara fisik.

Peneliti menemukan beberapa bentuk *cyberbullying* yang terjadi di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo seperti mengirimkan komentar kasar di media sosial instagram pada korban yang berujung pelaporan pada guru bimbingan konseling, selain itu peneliti juga menemukan bentuk *cyberbullying* seperti mengejek kekurangan korban dan dibuat stiker di whatsapp, dan hal itu berimbas pada gangguan kesehatan mental korban.

Menurut beberapa informan di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo pelaku melakukan *cyberbullying* diantaranya karena kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan kemajuan teknologi secara maksimal sehingga cenderung tidak berfikir panjang ketika melakukan atau berkomentar terhadap sesuatu di media sosial, selain itu peneliti menemukan fakta bahwa pelaku melakukan *cyberbullying* hanya berdasarkan keisengan semata serta karena pelaku pernah menjadi korban sehingga ketika ada kesempatan, maka korban itu akan menjadi pelaku suatu saat. Dari beberapa kasus yang ditemukan di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, sekolah juga sebenarnya mengalami kesulitan dalam mendeteksi

kasus-kasus yang terjadi, karena kekurangan akses maupun perbedaan pandangan terkait *cyberbullying* di beberapa elemen sekolah.

Di lokasi yang lain yakni SMA Negeri 4 Sidoarjo, berdasarkan hasil wawancara, siswa sudah mengetahui apa itu *cyberbullying*, peneliti juga menemukan beberapa bentuk kasus yang sama dengan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, yakni seperti komentar-komentar kasar yang dikirimkan pelaku, mengirim foto aib di sosial media, body shaming yang dilakukan di sosial media.

Menurut beberapa informan, pelaku melakukan itu karena atas dasar kebutuhan pengakuan atau eksistensi semata, selain itu pelaku melakukan itu hanya sekadar iseng, kekurangan kontrol diri di usia remaja, sehingga dalam kesehariannya masih labil dalam bertindak, di beberapa situasi juga pelaku melakukan itu karena atas dasar memiliki dendam pribadi. Sejauh ini SMAN 4 Sidoarjo menemukan kasus hanya berdasarkan laporan dari korban, guru, dan teman dari korban, artinya belum ada alat khusus yang dimiliki untuk mendeteksi keberadaan *cyberbullying* ini.

Hal itu sesuai dengan teori yakni dalam hasil studi Sartana dan Afriyeni yang dilakukan di Padang menemukan fakta bahwa dari seluruh respondennya, 78,0% dari mereka pernah melihat *Cyberbullying*, 21,0% pernah melakukan *Cyberbullying* tersebut, dan 49,0% pernah menjadi korban dari *Cyberbullying* ini.

153

¹⁵³ Fauzan Heru Santhoso, "Peran Mediasi Orang Tua dan Anonimitas terhadap Kecenderungan *Cyberbullying* Siswa," *Jurnal Psikologi* 46, no. 3 (2019): 262.

Hasil penelitian lain yang dilakukan pada 2018 di Yogyakarta mengemukakan fakta bahwa ada beberapa bentuk *Cyberbullying* yang dilakukan para remaja di Yogyakarta, yakni :

1. Mengirimkan komentar yang kasar, komentar yang menyakiti hati, komentar yang tidak bisa diterima oleh seseorang.
2. Mengupdate Instagram Story yang bersifat rahasia, baik itu berupa dokumen, video, atau apapun itu yang bersifat rahasia.
3. Mengupload foto yang bersifat rahasia.
4. Mengomentari foto dengan kurang etis, dengan menjelekkkan fisik dan lain sebagainya.

Dari penelitian tersebut juga dapat ditemukan beberapa faktor yang mempengaruhi pelaku dalam melakukan *Cyberbullying*, yakni:

1. Intensitas penggunaan media sosial yang cenderung berlebihan, jika kemajuan teknologi khususnya di bidang komunikasi ini tidak dapat dimanfaatkan dengan baik, maka bukan tidak mungkin akan berdampak pada hal-hal yang negatif seperti *Cyberbullying* ini.
2. Rasa empati pelaku, selain teknologi, hal yang mempengaruhi pelaku untuk melakukan *Cyberbullying* ini adalah kurangnya rasa empati pelaku.

3. Karakter dari korban, yang terakhir selain teknologi dan rasa empati pelaku, hal yang dapat mempengaruhi pelanggaran *Cyberbullying* ini adalah karakter atau sifat dari korban.¹⁵⁴

Kowalski menyebutkan ada beberapa alasan seseorang melakukan *Cyberbullying*, yakni:

1. Merasa marah karena disebabkan oleh beberapa hal, merasa sakit hati karena suatu hal, baik dari diri sendiri maupun dari orang lain, ingin balas dendam terhadap seseorang, atau frustrasi karena suatu hal.
2. Ingin menunjukkan bahwa dirinya kuat, ingin menunjukkan bahwa dirinya hebat, ingin menunjukkan bahwa dirinya tidak bisa dikalahkan.
3. Ingin menunjukkan skill dalam teknologi *hacking* yang telah dipelajari, murni hanya ingin menunjukkan skill yang dimilikinya.
4. Untuk mendapatkan hiburan, seseorang di beberapa situasi melakukan *Cyberbullying* hanya untuk memberikan hiburan pada dirinya.

Ketidaksengajaan, misalnya hasil dari reaksi impulsif dan emosional, poin yang terakhir ini bukan hal yang disengaja, akan tetapi merupakan suatu reaksi cepat dan sifatnya tidak sengaja.¹⁵⁵

¹⁵⁴ Dody Riswanto dan Rahmiwati Marsinun, "Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Media Sosial," *Analitika* 12, no. 2 (Desember 2020): 101.

¹⁵⁵ Krismun Nazara, "Analisis Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Jejaring Sosial Instagram di Sekolah Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal" (Medan, Universitas Medan Area, 2019).

2. Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying*

Berdasarkan hasil wawancara dengan beberapa informan di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo terkait dengan strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* ini peneliti menemukan kenyataan bahwa kepala sekolah benar-benar mengoptimalkan Planning, Organizing, Actuating, Controlling, dan Evaluating dalam perjalanan strateginya, selain itu kepala sekolah juga dibantu oleh 30 agen anti perundungan dalam pelaksanaannya, diantaranya pembuatan konten yang positif, memperbanyak poster dan banner yang menyuarakan anti perundungan di sekolah dan lain sebagainya.

Hal yang sama juga terjadi di SMA Negeri 4 Sidoarjo, dimana kepala sekolah berupaya untuk mencegah *cyberbullying* ini dengan perencanaan hingga evaluasi yang matang, hal itu tentunya dengan beberapa aspek pendukung seperti konten-konten yang menyuarakan anti perundungan yang dibuat agen anti perundungan yang beranggotakan 36 anak.

Selain itu upaya kepala sekolah disini dengan memperbanyak budaya positif yang dilakukan sekolah bukan hanya dengan imbauan saja, hal itu berbentuk kegiatan-kegiatan keagamaan yang dilakukan di sekolah, acara-acara yang menggambarkan kesatuan dan persatuan seperti festival pelajar pancasila dan lain sebagainya.

Hal itu selaras dengan teori yang menurut Griffin strategi adalah sebuah rencana menyeluruh untuk mencapai tujuan dari sebuah organisasi. Menurut pernyataan Alwi strategi merupakan sebuah cara untuk mencapai tujuan dengan

memanfaatkan seluruh faktor andalan dalam organisasi tersebut secara strategis. Dari beberapa pengertian tersebut bisa ditarik kesimpulan bahwasanya strategi merupakan sebuah cara dengan melibatkan sumber daya terbaik yang ada di suatu organisasi dan saling bekerjasama untuk pencapaian tujuan.

Di dunia pendidikan kepala sekolah dan guru memiliki sedikit perbedaan dalam hal tanggungjawabnya, guru lebih condong fokusnya untuk mengarah ke proses pembelajaran sebaik mungkin, sedangkan kepala sekolah memiliki tanggungjawab penuh untuk mengelola seluruh sumber daya sekolah yang ada untuk mencapai tujuan semaksimal mungkin. Meskipun ada perbedaan tanggung jawab, sinergi dari masing masing pihak sangat dibutuhkan, sebgus apapun rencana yang telah dibuat akan sia-sia jika tidak ada sinergi dalam pelaksanaannya.¹⁵⁶

3. Faktor pendukung dan penghambat

Terkait dengan faktor pendukung dan faktor penghambat ini, menurut wawancara yang dilakukan oleh peneliti, di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo seluruh pihak mendukung adanya program pencegahan *cyberbullying* ini, hal itu dapat dilihat dari siswa yang saling mengingatkan, guru yang memberikan himbuan kepada siswa-siswinya, dan peran penting guru bimbingan konseling dalam pencegahan maupun penindakan jika terjadi pelanggaran *cyberbullying*.

Faktor penghambat yang ada SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo ini terletak pada beragamnya sifat dan pemikiran dari seluruh warga sekolah, sehingga pasti

¹⁵⁶ Dodi Ardi Kurniadi dan Sugiyono, "Strategi Sekolah Dalam Mewujudkan Visi dan Misi SMA Di Kecamatan Kasihan Bantul," *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (September 2016): 181.

ada penolakan-penolakan kecil yang terjadi ketika ada suatu program yang dijalankan, namun hal itu menjadi motivasi kepala sekolah untuk terus menyuarakan bahwa sekolah harus terhindar dari perundungan khususnya *cyberbullying*.

Hal serupa juga terjadi di SMA Negeri 4 Sidoarjo, berdasarkan hasil wawancara yang dilakukan peneliti terhadap beberapa informan ditemukan faktor pendukung seperti dukungan dari seluruh elemen baik guru, siswa, maupun orangtua untuk memerangi perundungan ini, karena tujuan sekolah juga supaya siswa-siswi dapat belajar dengan aman dan nyaman di sekolah tanpa gangguan apapun.

Faktor penghambat di SMAN 4 Sidoarjo kurang lebih sama dengan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, yakni keberagaman sifat dan karakter dari warga sekolah sehingga di beberapa situasi hal itu dapat sedikit mengganggu upaya kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying*, bukan hanya siswa, akan tetapi beberapa guru juga masih ada yang menghiraukan terkait kejahatan *cyberbullying* ini.

Hal itu dikuatkan dengan teori yang dikemukakan Kaufman yang mengatakan ada beberapa faktor yang menyebabkan kegagalan pada suatu organisasi dalam melakukan perubahan, yaitu:

1. Rasa ingin mempertahankan kestabilan hidup Bersama-sama,
2. Pertimbangan atas lawan yang dihadapi untuk mengadakan perubahan, dan

3. Ketidakmampuan melakukan perubahan.

Selain hambatan secara umum, menurut Robbins juga ada beberapa hambatan secara individual atau sumber-sumber penolakan yang bersifat individual, seperti:

1. Kebiasaan, ada beberapa individu yang sudah terlalu nyaman akan budaya lama dan cenderung tidak mau untuk melakukan kebiasaan-kebiasaan yang baru.
2. Keamanan, pada beberapa orang rasa aman sangat dibutuhkan, maka dari itu mereka akan susah untuk melakukan hal yang baru ketika rasa amannya tersebut terganggu.
3. Faktor ekonomi, di beberapa individu muncul penolakan dikarenakan ada kekhawatiran akan penghasilannya menurut karena melakukan kebiasaan yang baru.

Pemimpin akan sangat mungkin menemukan hambatan dalam banyak hal ketika akan melakukan perubahan, maka dari itu pemimpin harus mampu melihat sesuatu dari segala sisi dan menemukan cara yang tepat ketika menemukan beberapa hambatan ketika akan melakukan perubahan kearah yang lebih baik.¹⁵⁷

¹⁵⁷ Anna Mar'atuz Zahro, Ahmad Yusuf Sobri, dan Ahmad Nurabadi, "Kepemimpinan Perubahan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan," *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (September 2018): 359–60.

4. Dampak strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying*

Dampak dari strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo ini jika mengaca pada hasil wawancara peneliti dengan informan maka muncul beberapa dampak yang terlihat seperti semakin berhati-hati dalam bersosial media, baik dari segi perkataan maupun perilaku hal itu tentunya merupakan angin segar bagi semua pihak, akan tetapi di beberapa situasi siswa-siswi juga masih menghiraukan terkait dengan *cyberbullying* ini, masih ada juga yang melanggar, maka dari itu siswa-siswi perlu diingatkan secara terus-menerus supaya tujuan kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* berhasil.

Di SMA Negeri 4 Sidoarjo juga tentunya berdampak pada hal yang positif, utamanya pada pemikiran siswa-siswi yang semakin positif dan cenderung menghindari perundungan, akan tetapi hal tersebut di beberapa situasi masih ada beberapa yang melanggar dan mengabaikan terkait *cyberbullying* ini, akan tetapi pihak sekolah sangat yakin bahwa selama pemikiran ini mengarah ke pemikiran positif maka lambat laun juga akan berdampak pada perilaku siswa-siswi yang positif juga nantinya.

Manajemen strategi merupakan sebuah rangkaian kerja organisasi untuk menyelesaikan sebuah masalah, dan mencapai tujuan organisasi, serta beberapa hal yang lainnya seperti dalam hal persaingan, ataupun keseluruhan aspek dalam suatu organisasi.

Beberapa manfaat pasti yang didapatkan ketika manajemen strategi diperhatikan dengan baik adalah sebagai berikut:

1. Arah dan tujuan organisasi lebih jelas, terstruktur dan transparan.
2. Manajer akan dibantu ketika akan melakukan perubahan-perubahan strategi dalam meningkatkan kualitas organisasi, selain itu manajemen strategi juga akan berfungsi untuk meminimalisir masalah di suatu organisasi.
3. Meningkatkan efektifitas dan efisiensi dalam pemanfaatan sumber daya organisasi.
4. Mengidentifikasi keunggulan komparatif di lingkungan organisasi.
5. Pemanfaatan pelibatan anggota dalam perencanaan akan memotivasi anggota dalam implementasi dari perencanaan tersebut.
6. Dapat melihat dan mengevaluasi beberapa aktivitas atau kegiatan yang tumpah tindih.¹⁵⁸

¹⁵⁸ Hefniy dan Feri Najwa Fairus, "Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kepegawaian," *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Maret 2019): 173–74.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Realitas *cyberbullying*

a) Bentuk *cyberbullying*

Bentuk *cyberbullying* di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yakni komentar kasar di media sosial, mengejek kekurangan korban dan dibuat stiker di whatsapp, sedangkan di SMA Negeri 4 Sidoarjo bentuknya seperti mengirim foto aib di sosial media, body shaming yang dilakukan di media sosial.

b) Penyebab *cyberbullying*

Penyebab *cyberbullying* di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yakni kurangnya pengetahuan tentang pemanfaatan teknologi, dan iseng, sedangkan penyebab SMA Negeri 4 Sidoarjo yakni iseng dan kurangnya kontrol diri dari siswa.

2. Strategi kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying*

a) Agent of change

Strategi kepala SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo adalah dengan memberikan bimbingan teknis ke 30 agen anti perundungan, begitu juga dengan SMA Negeri 4 Sidoarjo yang memberikan bimbingan teknis ke 36 agen anti perundungan.

b) Spread Positivity

SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berusaha untuk menyebarkan budaya positif dengan membuat konten-konten dan kegiatan yang mengajak siswa-siswi untuk saling respect ke teman-temannya, guru bertindak sebagai peran imbauan kepada siswa-siswi saat di dalam maupun di luar kelas, agen anti perundungan roadshow ke kelas-kelas dengan tujuan menyebarkan budaya saling menghargai dan menghindari *cyberbullying*.

Sedangkan SMA Negeri 4 Sidoarjo mencoba menyebarkan budaya positifnya dengan agen anti perundungan membuat konten di instagram, jingle anti perundungan di youtube, serta banner yang dipasang di sekolah dengan tujuan menyebarkan budaya positif di sekolah, sekolah mengadakan kegiatan yang melambangkan kesetaraan dan kegiatan yang mengajak siswa-siswi untuk semakin beriman kepada Tuhan YME seperti mengaji sebelum pelajaran dimulai, sholat dhuha secara bergiliran dll.

c) The best team to the best goals

SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo berusaha menyatukan semangat yang sama dengan kepala sekolah mengajak semua elemen sekolah untuk melawan *cyberbullying* dengan menyatukan visi dan misi seluruh warga sekolah begitu juga SMA Negeri 4 Sidoarjo yang melalui kepala sekolahnya memastikan bahwa semua warga sekolah di gerbong yang sama dalam mencegah *cyberbullying* supaya mudah dalam melakukan organisasi pencegahan.

3. Faktor pendukung dan faktor penghambat

a) Agent of change

Faktor pendukung bimbingan teknis agen anti perundungan di SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo yakni semua siswa dan guru mendukung adanya agen anti perundungan ini sedangkan faktor penghambatnya yakni kehadiran dan keaktifan agen sedikit kurang di beberapa individu sehingga sedikit menghambat tujuan utama agen anti perundungan, tidak jauh berbeda dengan SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo, SMA Negeri 4 Sidoarjo faktor pendukungnya yakni seluruh warga sekolah mendukung adanya agen anti perundungan ini, karena tujuannya pun bagus, adapun faktor penghambatnya yakni ketidakhadiran beberapa agen di beberapa pertemuan bimbingan teknis sedikit mengurangi manfaat yang harusnya bisa disampaikan ke teman-temannya.

b) Spread Positivity

SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo mempunyai faktor pendukung dalam usahanya menyebarkan budaya positif seperti agen anti perundungan bekerja maksimal dalam tugasnya seperti roadshow di kelas-kelas dan guru juga bekerja maksimal dalam menjalankan perannya, utamanya di peran imbauan, ada juga faktor penghambatnya yakni berhubung ini program baru maka di beberapa elemen masih bingung apa yang harus dilakukan, perlu waktu sehingga semua elemen bisa bekerja secara maksimal.

SMA Negeri 4 Sidoarjo disini juga memiliki faktor pendukung, yakni konten yang dibuat ditanggapi positif oleh warga sekolah, poster anti

perundungan juga semarak di berbagai sudut sekolah sehingga siswa-siswi sangat menemukan ajakan untuk mencegah *cyberbullying* ini, namun disisi lain ada juga faktor penghambatnya seperti di beberapa situasi siswa-siswi merasa sedikit kebingungan atas apa yang dilakukan apakah hal itu masuk di ranah *cyberbullying* atau tidak, dikarenakan *cyberbullying* termasuk istilah yang baru juga dan ini merupakan program baru juga.

c) The best team to the best goals

Dalam penyatuan visi misinya SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo memiliki faktor pendukung seperti mayoritas warga sekolah mendukung penuh upaya kepala sekolah ini, namun ada juga faktor penghambatnya, yakni ada beberapa oknum guru maupun siswa yang kurang mendukung program sekolah ini dikarenakan sifat dan karakter yang berbeda

SMA Negeri 4 Sidoarjo juga memiliki faktor pendukung yakni sebagian besar warga sekolah mendukung penuh program kepala sekolah ini dari guru, siswa hingga orang tua, namun tidak dipungkiri ada juga faktor penghambatnya seperti ada beberapa guru yang kurang mendukung program kepala sekolah ini dan cenderung acuh tak acuh terhadap apa yang terjadi.

4. Dampak strategi dalam upaya pencegahan *cyberbullying*

a) Agent of change

Dampak SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo dalam menerapkan bimbingan teknis yakni pemahaman tentang bahaya bullying tersampaikan ke agen anti perundungan sehingga agen anti perundungan bisa menyampaikan itu ke siswa-

siswi yang lainnya, begitu pula di SMA Negeri 4 Sidoarjo, yang hal itu berdampak pada materi yang diberikan oleh sekolah sedikit banyak mengubah pemikiran agen anti perundungan dan harapannya pengetahuan itu akan disebarkan ke siswa-siswi yang lain

b) Spread Positivity

SMA Muhammadiyah 2 Sidoarjo mendapat hasil dari penyebaran budaya positifnya yakni pembuatan konten dan kegiatan sekolah yang bertujuan mencegah bullying berpengaruh di kebiasaan siswa di sekolah, jadi semakin menghargai teman-temannya, akan tetapi masih ada saja yang tidak peduli terkait *cyberbullying* ini.

Begitu pula upaya kepala sekolah di SMA Negeri 4 Sidoarjo yang berdampak pada sikap dan pemikiran peserta didik ke arah yang lebih baik, tapi masih ada saja beberapa siswa yang masih melanggar terkait *cyberbullying* ini.

c) The best team to the best goals

Dampak dari strategi ini adalah semua elemen sekolah tahu apa yang akan dilakukan, tahu apa yang menjadi kewajiban di sekolah, begitupula di SMA Negeri 4 Sidoarjo yang berdampak dari mulai guru, siswa, dan orangtua mengetahui apa yang harus dilakukan dalam rangka mendukung program kepala sekolah dalam upaya pencegahan *cyberbullying* ini.

B. Saran

1. Sekolah sebisa mungkin mempunyai alat untuk melaporkan kejahatan *cyberbullying* yang fleksibel dan aman, sehingga siswa atau siapapun itu yang menemukan kejahatan *cyberbullying* akan mudah untuk melaporkan kejadian itu ke sekolah tanpa harus takut dirinya akan menjadi korban selanjutnya, sehingga mempercepat penanganan tidak hanya menunggu laporan korban.
2. Sekolah harus senantiasa mengawal pencegahan *cyberbullying* ini, bukan hanya itu, sekolah juga harus selalu mengajak siswa-siswi pada kegiatan-kegiatan keagamaan atau kegiatan yang positif sehingga siswa-siswi terbiasa melakukan hal baik dan akan asing dengan perbuatan yang tidak baik.

UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A

Daftar Pustaka

- Abdullah, Ma'ruf. *Metode Penelitian Kuantitatif*. 1 ed. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2015.
- Ahmad, Zainuri, dan Yusron Masduki. *Mensinergikan Strategi Manajemen Dalam Dunia Pendidikan*. 1 ed. Yogyakarta: Tunas Gemilang Press, 2020.
- Amalia Zulfa, Hanum, Rizki Fitriyari, dan Lingga Curnia Dewi. "Analisis Hubungan Antara Internet Addiction dan Self Efficacy Dengan Perilaku *Cyberbullying* Remaja: Studi Literatur." *Psychiatry Nursing Journal (Jurnal Keperawatan Jiwa)* 2, no. 2 (September 2020).
- Angelica Wijayanto, Xenia, Lamria Raya Fitriyani, dan Lestari Nurhajati. *Mencegah dan Mengatasi Bullying di Dunia Digital*. 1. Jakarta: Lembaga Penelitian, Publikasi dan Pengabdian kepada Masyarakat London School of Public Relations Jakarta, 2019.
- Ardi Kurniadi, Dodi, dan Sugiyono. "Strategi Sekolah Dalam Mewujudkan Visi dan Misi SMA Di Kecamatan Kasihan Bantul." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 4, no. 2 (September 2016).
- Asdar. *Metode Penelitian Pendidikan: Suatu pendekatan praktik*. Bogor: Azkiya Publishing, 2018.
- Budio, Sesra. "Strategi Manajemen Sekolah." *Jurnal Menata* 2, no. 2 (Juli 2019).
- Costanza Baldry, Anna, Catherine Blaya, dan David P Farrington. *International Perspective On Cyberbullying (Prevalence, Risk Factors, and Interventions)*. London: Palgrave Macmillan, 2018.
- Cunha, Maria Nascimento. "Principal's Management Strategy." *Journal Of Education and Human Development* 8, no. 3 (2019).
- Danuri, dan Siti Maisaroh. *Metode Penelitian Pendidikan*. Yogyakarta: Penerbit Samudra Biru, 2019.
- Dwi Windarwati, Heni, Desi Christin Saragih, Ayut Merdikawati, dan Livana PH. "Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja Sebagai Pengguna Media Sosial." *Jurnal Ners Widya Husada* 7, no. 2 (Juli 2020).

- Eka sari, Indah, dan Muh. Hasyim Rosyidi. "Strategi kepala sekolah dalam upaya meningkatkan mutu lulusan di SMK Idhotun Nasyi'in Desa Sugihwaras Kecamatan Kalitengah Kabupaten Lamongan." *Mudir : Jurnal Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (Januari 2021).
- Eko dono, Bagus. *Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan prestasi siswa*. Guepedia, 2021.
- Endah Pamuji, Ratna, dan Lantip Diat Prasojo. "Pengaruh Kepemimpinan Transformasional Kepala Sekolah, Motivasi Kerja Guru dan Budaya Sekolah Terhadap Kedisiplinan Siswa Di Kabupaten Bantul." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 1, no. 1 (2013).
- Fajriani, Suci Wahyu, Bintarsih Sekarningrum, dan Munandar Sulaeman. "Cyberspace: Dampak Penyimpangan Perilaku Komunikasi Remaja." *Jurnal Iptek-Kom (Jurnal Ilmu Pengetahuan dan Teknologi Komunikasi)* 23, no. 1 (Juni 2021).
- Fazry, Laila, dan Nurliana Cipta Apsari. "Pengaruh Media Sosial Terhadap Peilaku Cyberbullying di Kalangan Remaja." *Jurnal Pengabdian dan Penelitian Kepada Masyarakat (JPPM)* 2, no. 1 (2021).
- Feriyansyah. "Manajemen Strategik SMK Negeri 2 Kalianda Kabupaten Lampung Selatan." Universitas Islam Negeri Raden Intan Lampung, 2021.
- Fridiana Putri, Friska, Ibrahim Bafadal, dan Juharyanto. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Berprestasi." *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (Maret 2020).
- Garaika, dan Darmanah. *Metodologi Penelitian*. Lampung Selatan: Hira Tech, 2019.
- Hardani, Nur Hikmatul Auliya, Helmina Andriani, Roushandy Asri Fardani, Jumari Ustiawaty, Evi Fatmi Utami, Dhika Juliana Sukmana, dan Ria Rahmatul Istiqomah. *Metode Penelitian Kualitatif & Kuantitatif*. Yogyakarta: Penerbit Pustaka Ilmu, 2020.
- Haryana, Enjang. "Implementasi Manajemen Strategik Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Sekolah." *Indonesian Journal of Education Management and Administration Review* 2, no. 1 (Juni 2018).

- Hefniy, dan Feri Najwa Fairus. "Manajemen Strategi Dalam Meningkatkan Mutu Pelayanan Kepegawaian." *Al-Tanzim: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 1 (Maret 2019).
- Heru Santhoso, Fauzan. "Peran Mediasi Orang Tua dan Anonimitas terhadap Kecenderungan *Cyberbullying* Siswa." *Jurnal Psikologi* 46, no. 3 (2019).
- Hinduja, Sameer, dan Justin W. Patchin. "Connecting Adolescent Suicide to the Severity of Bullying and *Cyberbullying*." *Journal of School Violence* 18, no. 3 (Juli 2019).
- Ile Wolugening, Hiyasintus, dan Agus Timan. "Implementasi Total Quality Management (TQM) dalam sistem manajemen perencanaan kepala sekolah." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 8, no. 2 (September 2020).
- Irfan Rosyadi, Yogi i, dan Pardjono. "Peran Kepala Sekolah Sebagai Manajer Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di SMP 1 Cilawu Garut." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 3, no. 1 (April 2015).
- Irmayanti, Nur, dan Firsty Oktaria Grahani. "Pelatihan Assertive dan Perilaku *Cyberbullying* Pada Siswa SMA Di Sidoarjo." *Jurnal Psikologi: Media Ilmiah Psikologii* 18, no. 2 (Desember 2020).
- Kadri, Hanif Al, dan Widiawati. "Strategic Planning in Developing the Quality of Educators and Education Personnel." *Indonesian Research Journal in Education* 4, no. 2 (Desember 2020).
- Karyanti, dan Aminudin. *Cyberbullying & Body Shamming*. Yogyakarta: Penerbit K-Media, 2019.
- Khairani Harahap, Tuti. *Metodologi Penelitian Pendidikan*. Klaten: Tahta Media Group, 2021.
- Kholis, Nur. *Manajemen Strategi Pendidikan (Formulasi, Implementasi, dan Pengawasan)*. Surabaya: UIN Sunan Ampel Press, 2014.
- Kusheriyanti, Inneke. "Pengaruh Pelatihan Empati Terhadap Perilaku *Cyberbullying* Pada Remaja." Universitas Islam Negeri Sunan Ampel Surabaya, 2018.

- M. Ma'ruf. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Pendidikan di SMP Islam Darul Karomah Mandaranrejo Pasuruan." *Evaluasi* 1, no. 1 (Maret 2017).
- Mar'atuz Zahro, Anna, Ahmad Yusuf Sobri, dan Ahmad Nurabadi. "Kepemimpinan Perubahan Kepala Sekolah Dalam Peningkatan Mutu Pendidikan." *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (September 2018).
- Masruri, Ahmad. "Strategi kepala sekolah dalam meningkatkan mutu pendidikan Islam (Studi kasus di MAS Jam'iyah Islamiyyah Pondok Aren)." *Mumtaz* 3, no. 1 (2019).
- Maulidya Jalal, Novita, Miftah Idris, dan Muliana. "Faktor-Faktor *Cyberbullying* Pada Remaja." *Jurnal IKRA-ITH Humaniora* 5, no. 2 (Juli 2021).
- Metode Penelitian Pendidikan: Keuatitatif, Kualitatif, R&D Dan Penelitian Pendidikan*. Bandung: Alfabeta, 2019.
- Mundir. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Jember: STAIN Jember Press, 2013.
- Murdiyanto, Eko. *Penelitian Kualitatif*. Yogyakarta: UPN "Veteran" Yogyakarta Press, 2020.
- Musfah, Jejen. *Manajemen Pendidikan (Aplikasi, Strategi, dan Inovasi)*. Jakarta: Prenadamedia Group, 2018.
- Nai, Hendrikus, dan Wiwik Wijayanti. "Pelaksanaan Tugas dan Fungsi Kepala Sekolah Pendidikan Menengah Negeri." *Jurnal Akuntabilitas Manajemen Pendidikan* 6, no. 2 (September 2018).
- Nazara, Krismun. "Analisis Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Jejaring Sosial Instagram di Sekolah Madrasah Aliyah Islamiyah Sunggal." Universitas Medan Area, 2019.
- Nazarudin. *Manajemen Strategik*. 3 ed. Palembang: Noer Fikri Offset, 2020.
- Nurdin, Ismail, dan Sri Hartati. *Metodologi Penelitian Sosial*. Surabaya: Media Sahabat Cendekia, 2019.

- Nurul Maulida, Yulia. "Manajemen Strategik Dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di MTs Negeri 1 Grobogan." Universitas Islam Negeri Walisongo, 2018.
- Patchin, Justin W., dan Sameer Hinduja. *Cyberbullying Prevention and Response*. New York: Routledge, 2012.
- Riswanto, Dody, dan Rahmiwati Marsinun. "Perilaku *Cyberbullying* Remaja di Media Sosial." *Analitika* 12, no. 2 (Desember 2020).
- Rizky Permadani, Danang g, Maisyaroh, dan Mustiningsih. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Pembuatan Keputusan." *JAMP: Jurnal Adminitrasi dan Manajemen Pendidikan* 1, no. 3 (September 2018).
- Robiah Adawiyah, Siti. "Faktor-Faktor yang mempengaruhi *cyberbullying* pada remaja." *Prosiding Seminar Nasional Magister Psikologi Universitas Ahmad Dahlan*, Agustus 2019.
- Ruliyatin, Endah, dan S Psi. "Dampak Cyber Bullying Pada Pribadi Siswa dan Penanganannya di Era Pandemi Covid-19." *Jurnal Bikotetik (Bimbingan dan Konseling : Teori dan Praktik)* 5, no. 1 (2021).
- Said, Akhmad. "Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Melestarikan Budaya Mutu Sekolah." *Evaluasi* 2, no. 1 (Maret 2018).
- Sakban, Abdul, dan Sahrul. *Pencegahan Cyber Bullying di Indonesia*. Sleman: Deepublish, 2019.
- Saleh, Sirajuddin. *Analisis Data Kualitatif*. Bandung: Pustaka Ramadhan, 2017.
- Satalina, Dina. "Kecenderungan Perilaku *Cyberbullying* Ditinjau Dari Tipe Kepribadian Ekstrovert dan Introvert." *JIPT* 2, no. 2 (Januari 2014).
- Shobron, Sudarno, dan Feri Akhyar. "Strategi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kualitas Sekolah Menengah Pertama di Surakarta." *Profetika: Jurnal Studi Islam* 19, no. 1 (Februari 2019).
- Sidiq, Umar. "Urgensi Manajemen Strategik Dalam Lembaga pendidikan (Implementasi di MAN 3 Yogyakarta)." *Edukasi* 3, no. 1 (Juni 2015).
- Siyoto, Sandu, dan Ali Sodik. *Dasar Metodologi Penelitian*. Disunting oleh Ayup. Yogyakarta: Literasi Media Publishing, 2015.

- Sri Wahyuni, Eci, Muhammad Kristiawan, dan Wachidi. “Strategi kepala sekolah dalam mengimplementasikan Standar Nasional Pendidikan.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 4, no. 1 (Januari 2019).
- Sunardi. “Fungsi Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Kinerja Guru.” *Manajer Pendidikan* 9, no. 6 (November 2015).
- Supriyanto, Ismail. “Upaya Pimpinan Dalam Meningkatkan Sumberdaya Pendidik dan tenaga Kependidikan di Madrasah Ibtidaiyah Ya Bakii Kalisabuk 02 Kesugihan Cilacap Tahun Pelajaran 2016-2017.” Institut Agama Islam Negeri Purwokerto, 2016.
- Syifa Mutma, Fasya. “Deskripsi Pemahaman *Cyberbullying* di Media Sosial Pada Mahasiswa.” *Komunikasi* 13, no. 2 (September 2019).
- Syuhud. “Partisipasi Dalam Pengambilan Keputusan Strategis di Pondok Pesantren.” *Al-Tanzim : Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2019).
- Tian, Lili, Yuru Yan, dan E. Scott Huebner. “Effects of *Cyberbullying* and Cybervictimization on Early Adolescents’ Mental Health: Differential Mediating Roles of Perceived Peer Relationship Stress.” *Cyberpsychology, Behavior, and Social Networking* 21, no. 7 (Juli 2018).
- Warni Tune, Sumar. *Strategi Pemimpin Dalam Penguatan Iklim Sekolah Berbasis Budaya Kearifan Lokal*. Sleman: Deepublish, 2018.
- Wening, Muslimah Hikmah, dan Achadi Budi Santosa. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Menghadapi Era Digital 4.0.” *JMKSP (Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan)* 5, no. 1 (t.t.).
- Yandrizal, Rifma, Syahril, Refli Surya Barkara, dan Novebri. “Gaya Kepemimpinan Kepala Sekolah dalam Meningkatkan Mutu Pendidikan di Sekolah Menengah Atas.” *Jurnal Bahana Manajemen Pendidikan* 9, no. 2 (Januari 2021): 71–75.
- Yulieta, Fadia Tyora, Hilma Nur Aida Syafira, Muhammad Hadana Alkautsar, dan Vanessa Audrey. “Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental,” 2021, 7.

- . “Pengaruh *Cyberbullying* di Media Sosial Terhadap Kesehatan Mental.” *De Cive: Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan*, Juni 2021.
- Yulmawati. “Strategi Kepemimpinan Kepala Sekolah Dalam Meningkatkan Mutu PendidikanSD Negeri 03 Sungayang.” *JMKSP Jurnal Manajemen, Kepemimpinan, dan Supervisi Pendidikan* 1, no. 2 (Juli 2016).



UIN SUNAN AMPEL
S U R A B A Y A